

**PERAN GURU DALAM MENUMBUHKAN MOTIVASI BELAJAR
SISWA INKLUSI DI SMP MUHAMMADIYAH 2 MALANG**

SKRIPSI

Oleh:
Irva Azizah
NIM. 15130041



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2019

**PERAN GURU DALAM MENUMBUHKAN MOTIVASI BELAJAR
SISWA INKLUSI DI SMP MUHAMMADIYAH 2 MALANG**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh gelar Strata
Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)*

Oleh:

**Irva Azizah
NIM. 15130041**



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2019

LEMBAR PERSETUJUAN

**PERAN GURU DALAM MENUMBUHKAN MOTIVASI BELAJAR
SISWA INKLUSI DI SMP MUHAMMADIYAH 2 MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

Irva Azizah

15130041

Telah Diperiksa dan Disetujui Untuk Diuji Pada Tanggal 28 Agustus 2019

Dosen Pembimbing

Luthfiya Fathi Pusposari, M.E

NIP. 19810719 200801 2 008

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, MA

NIP. 19710701 200604 2 001

HALAMAN PENGESAHAN**PERAN GURU DALAM MENUMBUHKAN MOTIVASI BELAJAR
SISWA INKLUSI DI SMP MUHAMMADIYAH 2 MALANG****SKRIPSI**

Dipersiapkan dan disusun oleh

Irva Azizah (15130041)

Telah dipertahankan didepan penguji pada tanggal 10 Oktober 2019 dan
dinyatakan**LULUS**serta diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Panitia Sidang

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Kusumadyahdewi, M.AB
NIP. 19720102201411 2 005

: _____

Sekretaris Sidang

Luthfiya Fathi Pusposari, M.E
NIP. 19810719 200801 2 008

: _____

Pembimbing

Luthfiya Fathi Pusposari, M.E
NIP. 19810719 200801 2 008

: _____

Penguji Utama

Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, MA
NIP. 19710701 200604 2 001

: _____

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim MalangDr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 19650817 199803 1 003

HALAMAN PERSEMBAHAN

Hamdan wa syukran laka Ya Allah

Yang telah memberiku nikmat hidup dan selalu menuntun di setiap langkah perjalanan dalam hidup ini, walaupun tak luput dari kelalaian bahkan khilafku. Engkau selalu menunjukkan jalan terbaik-Mu. Hamba percaya bahwa rencanaMu akan selalu indah.

Karya ini saya persembahkan kepada:

1. Yang pertama, kedua orang tua, Umi Nurul Millah dan Abi Anwar Sa'dullah
2. Kemudian seluruh bapak dan ibu dosen di jurusan pendidikan IPS
3. Lalu, Sahabat seperjuangan di jurusan pendidikan IPS terutama kelas pendidikan IPS C angkatan 2019
4. Almamater Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
5. Agama, Nusa dan Bangsa

MOTTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (٦) فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ (٧)

*Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.
Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan),
tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain).*



Luthfiya Fathi Pusposari, M.E
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Irva Azizah

Malang, 28 Agustus 2019

Lamp. : 4 (empat) Eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang
di Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Irva Azizah

NIM : 15130041

Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Judul Skripsi: Peran Guru IPS Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa
Inklusi Di SMP Muhammadiyah 2 Malang

maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon maklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing



Luthfiya Fathi Pusposari

NIP. 19810719 200801 2 008

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji syukur bagi Allah SWT atas segala karunia, rahmat dan juga kasih sayang-Nya. Dia lah Tuhan yang menciptakan alam semesta beserta isinya dengan segala kesempurnaan-Nya. Serta menciptakan manusia sebagai makhluk paling mulia yang dianugerahi akal serta pikiran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Peran Guru IPS Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa Inklusi di SMP Muhammadiyah 2 Malang”.

Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurah limpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing umatnya menuju jalan yang lurus dan diridhoi oleh Allah SWT.

Atas tersusunnya skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih atas segala bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Haris, M. Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang beserta jajarannya.
2. Bapak Dr. H. Agus Maimun, M. Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang beserta seluruh dosen FITK khususnya dosen jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial.
3. Ibu Alfiana Yuli Efiyanti, M.A selaku ketua jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan izin penelitian skripsi.

4. Ibu Luthfiya Fathi Pusposari, M.E, selaku dosen pembimbing yang meluangkan waktunya dan dengan ikhlas serta tulus memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis demi kebaikan dan terselesainya skripsi ini.
5. Bapak Drs. Mardjono, M.Si selaku kepala SMP Muhammadiyah 2 Malang dan kepada seluruh staff sekolah yang telah memberi kesempatan untuk melakukan penelitian di sekolah ini.
6. Seluruh teman seperjuangan IPS Angkatan 2015.
7. Seluruh pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu atas dukungan selama ini kepada saya.

Dalam penyusunan skripsi ini, tentunya jauh dari kata sempurna sehingga penulis mengharapkan kritikan dan saran guna perbaikan yang membawa penulis agar lebih baik dari sebelumnya. Akhirnya, dengan memohon ridho Allah SWT, semoga Allah SWT melimpahkan rahmat dan balasan kepada semua pihak yang membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Malang, 28 Agustus 2019

Penulis,

Irva Azizah

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ذ	=	dl	ن	=	n
ح	=	h	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أو = aw

أي = ay

أُو = û

إِي = î

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DALAM.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN NOTA DINAS.....	vii
HALAMAN PERNYATAAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
HALAMAN ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Originalitas Penelitian.....	6

F. Definisi Istilah.....	9
G. Sistematika Pembahasan	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
A. Landasan Teori.....	12
1. Guru	12
2. Peran Guru	15
3. Motivasi Belajar	20
4. Pendidikan Inklusi.....	22
5. Penerapan Pendidikan Inklusi.....	26
B. Kerangka Berfikir.....	33
BAB III METODE PENELITIAN	36
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	36
B. Kehadiran Peneliti.....	37
C. Lokasi Penelitian.....	37
D. Data dan Sumber Data	38
E. Teknik Pengumpulan Data.....	38
F. Analisis Data	44
G. Prosedur Penelitian.....	49
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	52
A. Paparan Data	52
1. Profil dan Sejarah SMP Muhammadiyah 2 Malang	52
2. Visi, Misi dan Tujuan SMP Muhammadiyah 2 Malang	54
3. Struktur Organisasi	57
4. Data Guru, Tenaga Kependidikan dan Siswa	58
5. Sarana Prasarana	58
B. Hasil Penelitian	59

1. Peran Guru Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa Inklusi di SMP Muhammadiyah 2 Malang	59
2. Implementasi Peran Guru Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa Inklusi di SMP Muhammdiyah 2 Malang	75
BAB V PEMBAHASAN	84
A. Peran Guru Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa Inklusi di SMP Muhammadiyah 2 Malang	84
B. Implementasi Peran Guru Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa Inklusi di SMP Muhammdiyah 2 Malang.....	95
BAB VI PENUTUP	104
A. Kesimpulan	104
B. Saran	105
DAFTAR PUSTAKA	106
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian	8
Tabel 3.1 Sumber Data, Data dan Teknik Pengumpulan Data	44
Tabel 4.1 Data Siswa berkebutuhan khusus kelas 7 SMP Muhammadiyah 2 Malang	66



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Komponen Dalam Analisis Data.....	45
Gambar 4.1 Struktur Organisasi Sekolah	58
Gambar 4.2 Guru dan Siswa menyanyikan lagu Indonesia Raya	76
Gambar 4.3 GPK yang sedang mendampingi ABK.....	64



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Surat Izin Penelitian dari Fakultas untuk SMP Muhammadiyah 2 Malang
Lampiran II	Bukti Konsultasi
Lampiran III	Data Guru dan Karyawan
Lampiran IV	Data Siswa
Lampiran V	Data Sarana Prasarana
Lampiran VI	Pedoman Pengumpulan Data
Lampiran VII	Transkrip Wawancara
Lampiran VIII	Perangkat Pembelajaran Guru IPS
Lampiran IX	Gambar Kegiatan Penelitian
Lampiran X	Biodata Informan
Lampiran XI	Biodata Mahasiswa

ABSTRAK

Azizah, Irva. 2019. *Peran Guru IPS Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa Inklusi di SMP Muhammadiyah 2 Malang.* Skripsi, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Luthfiya Fathi Pusposari, M.E.

Kata kunci: Peran Guru, Motivasi Belajar, Pendidikan Inklusi

Pendidikan berhak dimiliki oleh seluruh warga Indonesia. Berangkat dari pernyataan tersebut, diselenggarakanlah sekolah inklusi yang menerima siswa inklusi. Dalam hal ini, menjadi sebuah tantangan bagi guru sehingga perlunya dikaji mengenai perannya. Selain itu, siswa disabilitas dengan karakter yang berbeda-beda, juga memiliki tingkatan kemampuan belajar yang berbeda pula. Maka dari itu, untuk menumbuhkan kemauan belajar siswa, guru mengambil peran di sini. Terkait hal tersebut, objek penelitian yang dipilih yaitu SMP Muhammadiyah 2 Malang. Sekolah tersebut sebagai sekolah penyelenggara inklusi.

Tujuan penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui penerapan pendidikan inklusi di SMP Muhammadiyah 2 Malang, 2) Untuk mengetahui peran guru dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa inklusi di SMP Muhammadiyah 2 Malang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Adapun instrumen dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran IPS, Guru Pembimbing Khusus (GPK), siswa non disabilitas dan kepala sekolah. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) penerapan pendidikan inklusi di SMP Muhammadiyah, antara lain perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan dengan menyusun RPP dan jadwal penempatan di ruang inklusi serta asesmen. Kemudian dalam pelaksanaannya, melalui pendampingan di kelas dan pembelajaran menggunakan media pembelajaran. Sedangkan evaluasi, melalui pengamatan dan ujian. 2) peran guru IPS dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa inklusi adalah sebagai demonstrator, sebagai mediator dan fasilitator, sebagai pengelola kelas dan sebagai evaluator.

ABSTRACT

Azizah, Irva. 2019. The Roles of Social Sciences Teacher in Increasing Learning Motivation of Inclusion Students at Muhammadiyah Junior High School 2 of Malang. Thesis, Department of Social Sciences Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Supervisor: Luthfiya Fathi Purposari, M.E.

Keywords: The Roles of Teacher, Learning Motivation, Inclusive Education

Education has the right to be owned by all Indonesian citizens. Departing from the statement, an inclusive school was held which accepted inclusion students. In this case, it becomes a challenge for the teacher and it needs to study the role. In addition, the disability students with different characters also have different levels of learning ability. Therefore, to increase the student learning wish, the teacher takes a role here. Related to this, the research object is Muhammadiyah Junior High School 2 of Malang that is an inclusive school.

The purposes of the research are: 1) To find out the application of inclusive education at Muhammadiyah Junior High School 2 of Malang, 2) To find out the role of the teacher in increasing the learning motivation of inclusion students at Muhammadiyah Junior High School 2 of Malang

The research uses a qualitative approach with case study research type. The instruments are social studies subjects, Special Teacher (GPK), non-disabled students and school principal. Data collection methods use interviews, observation and documentation. The analysis uses descriptive analysis.

The research results indicated that 1) the application of inclusive education at Muhammadiyah Junior High School includes planning, implementation, and evaluation. Planning, by preparing lesson plans and placement schedules in the inclusion room and assessment. Then, in its implementation is through mentoring in class and learning using learning media. The evaluation is through observation and examinations. 2) the roles of social studies teacher in increasing learning motivation of inclusion students is as a demonstrator, as a mediator and facilitator, class manager and an evaluator.

ملخص البحث

عزيزة، إرفا. ٢٠١٩. دور معلم العلوم الاجتماعية في تعزيز دافع تعلم الطلاب الشمول في المدرسة المتوسطة الإسلامية المحمدية ٢ مالانج. البحث الجامعي، قسم تعليم العلوم الاجتماعية، كلية العلوم التربية والتعليم، جامعة مولانا مالك إبراهيم الحكومية الإسلامية مالانج. المشرفة: لطفيا فتح فوسفوساري، الماجستير

الكلمات الرئيسية: دور المعلم، دافع التعلم، التعليم الشامل

يحق التعليم لجميع المواطنين الإندونيسيين. بناءً على هذا البيان، عقدت مدرسة شاملة التي قبلت الطلاب الشمول. في هذه الحالة، يصبح تحدياً للمعلم ويحتاج على الدور. بالإضافة إلى ذلك، يتمتع الطلاب ذوو الإعاقات مع الشخصيات المختلفة أيضاً بمستويات القدرة التعلم المختلفة من. لذلك، لتعزيز إرادة تعلم الطلاب، يأخذ المعلم دوراً هنا. متعلق بهذا الموضوع، الموضوع

البحث هو المدرسة المتوسطة الإسلامية المحمدية ٢ مالانج كمدرسة شاملة

الأهداف هذا البحث هي: (١) لمعرفة تطبيق التعليم الشامل في المدرسة المتوسطة الإسلامية المحمدية ٢ مالانج، (٢) لمعرفة دور المعلم في تعزيز دافع التعلم الطلاب الشمول في المدرسة المتوسطة الإسلامية المحمدية ٢ مالانج

يستخدم هذا البحث نهجاً نوعياً لنوع بحث دراسة حالة. والأدوات البحث هي معلم العلوم الاجتماعية، المعلم التوجيه الخاصة (GPK)، الطلاب الطبيعي ومدير المدرسة. طرق جمع البيانات هي المقابلات والمراقبة والوثائق. التحليل المستخدم في هذا البحث هو التحليل الوصفي.

دلت نتائج هذا البحث إلى أن (١) تطبيق التعليم الشامل في المدرسة المتوسطة الإسلامية المحمدية هو التخطيط والتنفيذ والتقييم. التخطيط عن طريق إعداد خطط الدروس وجدول المواضيع في غرفة الشاملة والتقييم. ثم في تنفيذه، من خلال التوجيه في الصف والتعلم يستخدم وسيلة التعلم. والتقييم هو من خلال الملاحظة والامتحانات. (٢) دور معلم العلوم الاجتماعية في تعزيز دافع تعلم الطلاب الشمول هو كمتظاهر، كوسيط وميسر، كمدير الفصل وكمقيم.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan berhak dimiliki oleh seluruh warga Indonesia. Seperti yang tertulis di Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1: “Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”. Begitu juga halnya pendidikan yang harus diperoleh oleh kaum disabilitas. Sehingga, kaum disabilitas juga harus diperlakukan sama dengan non disabilitas. Oleh karenanya, peran sekolah inklusi penting di sini.¹

Pendidikan inklusif, telah diatur pada peraturan menteri pendidikan nasional nomor 70 tahun 2009 tentang pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi dan/atau bakat istimewa. Dalam peraturan ini, yang dimaksud dengan pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

Satuan pendidikan yang ditunjuk oleh pemerintah, wajib menerima peserta didik difabel sesuai dengan tersedianya sumber daya yang ada di sekolah. Pendidikan inklusif merupakan sekolah reguler sehingga anak berkebutuhan khusus melakukan kegiatan pembelajaran satu kelas dengan anak reguler.

¹ Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1, hlm. 15.

Oleh karena itu, guru reguler di sini memiliki tantangan dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus yang penanganannya berbeda dengan non disabilitas. Di sini, guru memiliki pandangan yang berbeda-beda pula mengenai pendidikan untuk anak difabel. Di sisi lain, guru menjadi salah satu sumber belajar bagi peserta didik. Masing-masing sekolah pun memiliki kebijakannya masing-masing dalam mengelola kelas inklusi. Oleh karenanya, tidak semua sekolah inklusif memiliki pengelolaan yang optimal.²

Berkaitan dengan pengelolaan kelas inklusi, umumnya, anak berkebutuhan khusus mengikuti pembelajaran di kelas reguler bersama dengan anak non disabilitas. Anak berkebutuhan khusus didampingi oleh guru pembimbing kelas yang disingkat GPK. Namun, di sini yang menjadi masalah biasanya adalah guru mata pelajaran yang seharusnya memiliki tanggung jawab kepada seluruh peserta didik, melemparkan tugasnya pada GPK. Sehingga, tidak ada dialektika dan interaksi sosial antara guru reguler dengan anak difabel.³

Peran guru reguler seharusnya penting dalam setiap pembelajaran. Baik di sekolah inklusif maupun sekolah reguler. Guru reguler tidak bisa serta merta menyerahkan seluruh perannya kepada GPK. Di sisi lain, peran guru adalah fasilitator bagi peserta didik sekaligus sumber belajar. Apabila guru reguler tidak melaksanakan fungsi dan perannya, maka bisa menimbulkan permasalahan tersendiri khususnya bagi anak difabel. Begitu

² Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 15-16.

³ *Ibid.*

juga dengan pentingnya guru IPS pada pembelajaran di kelas inklusi. Guru IPS apabila telah menguasai tentang anak berkebutuhan khusus, akan berdampak positif pada siswa ABK. Lebih lagi, materi IPS banyak mengenai tentang interaksi sosial dan kegiatan sosial dalam bermasyarakat. Apabila guru mampu mendidik ABK yang berada pada lingkungan inklusif, maka di sinilah peran penting guru IPS pada kelas inklusi.

Pada tataran praktis, proses pembelajaran yang berlangsung dalam kelas pada dasarnya merupakan interaksi yang berlangsung secara intensif antara guru, siswa dan materi. Dalam melaksanakan tugasnya, seorang guru harus melandaskan diri pada prinsip profesionalitas. Guru seharusnya menyadari bahwa mengajar merupakan suatu pekerjaan yang tidak sederhana dan mudah.⁴

Sebaliknya, mengajar sifatnya sangat kompleks karena melibatkan aspek pedagogis, psikologis dan didaktis secara bersamaan. Aspek pedagogis menunjuk pada kenyataan bahwa mengajar di sekolah berlangsung dalam suatu lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, guru harus mendampingi para siswanya menuju kesuksesan belajar atau kedewasaan.⁵

Aspek psikologis menunjuk pada kenyataan bahwa para siswa yang belajar pada umumnya memiliki taraf perkembangan yang berbeda satu dengan yang lainnya, sehingga menuntut materi, metode, dan

⁴ *Ibid.*

⁵ *Ibid.*

pendekatan yang berbeda antara satu siswa dengan siswa yang lainnya. Demikian pula halnya dengan kondisi para siswa, kompetensi, dan tujuan yang harus mereka capai juga berbeda. Selain itu, aspek psikologis menunjuk pada kenyataan bahwa proses belajar itu mengandung variasi. Cara penangkapan siswa terhadap materi pelajaran tidak sama. Cara belajar juga beragam. Belajar sendiri dipengaruhi oleh beragam aspek yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya.⁶

Thomas Gordon dalam bukunya yang diterbitkan tahun 1976 menyebutkan bahwa titik terpenting yang perlu diperhatikan dalam hubungan antara guru dengan siswa adalah dimilikinya keterampilan istimewa untuk berkomunikasi pada guru tersebut.⁷ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa berkomunikasi merupakan sesuatu yang rawan dalam hubungan guru dengan siswa.⁸ Di sini, penelitian ini memiliki pembahasan yang bersifat urgen. Dalam artian, mengenai peran guru reguler terhadap anak difabel, perlu dikaji guna untuk perenungan dan pemahaman bagi semua guru betapa pentingnya melakukan tugasnya tanpa membedakan segala jenis murid.

Pendidikan inklusi sendiri telah diceritakan pada ayat Al-Qur'an surat Abasa ayat 1 sampai 11.

⁶ *Ibid.*

⁷ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 35.

⁸ *Ibid.*

عَبَسَ وَتَوَلَّى (١) أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى (٢) وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَّكِي (٣) أَوْ يَدَّ كُرًّا فَتَنْفَعَهُ الدِّكْرَى

(٤) أَمَّا مَنِ اسْتَغْنَى (٥) فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّى (٦) وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يَزَّكَّ (٧) وَأَمَّا مَنْ جَاءَكَ يَسْعَى

(٨) وَهُوَ يَخْشَى (٩) فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَّى (١٠)

“ Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang tunanetra kepadanya. Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa), atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya? Adapun orang yang merasa dirinyaserba cukup, maka kamu melayaninya. Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau dia tidak membersihkan diri (beriman), sedang ia takut kepada Allah, maka kamu mengabaikannya. Sekali-kali jangan (demikian)! Sesungguhnya ajaran-ajaran Tuhan itu adalah suatu peringatan.”⁹

Surat tersebut memiliki penafsiran tentang cerita atau suatu peristiwa tertentu yang terjadi dalam sirah (perjalanan hidup) Rasulullah SAW. Yaitu ketika beliau sedang sibuk mengurus segolongan pembesar Quraisy yang beliau serukan kepadanya islam, maka beliau didatangi Ibnu Ummi Maktum seorang laki-laki tunanetra yang miskin. Karena tidak mengetahui Rasulullah SAW sedang sibuk mengurus kaum Quraisy itu, maka ia tetap meminta kepada beliau agar mengajarkan kepadanya apa yang telah diajarkan Allah kepada beliau. Sehingga, Rasulullah SAW merasa tidak senang atas kedatangan Ibnu Ummi Maktum, lalu beliau bermasam muka dan berpaling darinya. Maka, turunlah ayat-ayat Al-Quran pada permulaan surah ini yang mencela sikap Rasulullah SAW, itu dengan sangat keras.¹⁰

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Semarang: Penerbit CV As-Syifa'. 1999)

¹⁰ <https://tafsirzilal.files.wordpress.com/2012/06/abasa-indon.pdf> diakses 10 Agustus 2019 pukul 14.21 WIB.

Allah Ta'ala memerintahkan Rasul-Nya agar tidak mengkhususkan pemberian peringatan itu hanya kepada seseorang saja, tetapi hendaklah beliau bertindak sama antara orang mulia, orang lemah, orang miskin, orang kaya, orang terhormat, hamba sahaya, laki-laki, perempuan, anak-anak, dan orang-orang dewasa. Kemudian Allah Ta'ala memberikan petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus.¹¹

Kandungan surat tersebut jelas terkait dengan pembahasan yang akan diteliti yaitu bahwa pengajaran atau pemberian ilmu, hendaknya tidaklah membedakan pada keadaan seseorang. Sebagai guru, haruslah memberikan pembelajaran tanpa membedakan siswa.

Mengenai objek penelitian yang dilakukan di SMP Muhammadiyah 2 Malang, sekolah ini terpilih menjadi objek yang diteliti karena termasuk salah satu sekolah penyelenggara inklusi di Malang. SMP Muhammadiyah 2 Malang merupakan sekolah inklusi, sekolah yang menerima anak berkebutuhan khusus. Dalam pembelajaran di kelas, siswa berkebutuhan khusus berbaur dengan siswa non ABK. Selain itu, sekolah ini sempat menjadi koordinator bagi seluruh sekolah inklusi di Kota Malang.

Oleh karena itu, peneliti mengambil judul **Peran Guru Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa Inklusi Di SMP Muhammadiyah 2 Malang.**

B. Fokus Penelitian

¹¹ https://www.academia.edu/6824819/Tafsir_Ibnu_Katsir_Surat_Al_Abasa diakses 10 Agustus 2019 pukul 14.21 WIB.

1. Bagaimana peran guru dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa inklusi di SMP Muhammadiyah 2 Malang?
2. Bagaimana implementasi peran guru dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa inklusi di SMP Muhammadiyah 2 Malang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peran guru dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa inklusi di SMP Muhammadiyah 2 Malang.
2. Untuk mengetahui implementasi peran guru dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa inklusi di SMP Muhammadiyah 2 Malang.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu bahan kajian dalam meningkatkan peran guru untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa inklusi.

2. Secara Praktis

- a) Bagi Lembaga

Dapat dijadikan bahan pemikiran dalam penerapan kemampuan guru menghadapi sekolah inklusif untuk memenuhi kepercayaan masyarakat.

- b) Bagi Siswa

Dapat membantu siswa berkebutuhan khusus mendapatkan kualitas pendidikan yang sama melalui guru yang berkompeten.

- c) Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan mengenai pendidikan di sekolah inklusif untuk kesiapan menghadapi sekolah inklusif pada masa mendatang.

E. Originalitas Penelitian

Ada beberapa penelitian yang memiliki kesamaan atau mendekati dengan judul yang peneliti akan lakukan, diantaranya sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Annisa Noor Indah tentang Peran Guru Kelas Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus (Autis) Di Kelas V SDN Merjosari 04 Kota Malang (2017) memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan dengan penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian tersebut juga mengenai peran guru terhadap anak berkebutuhan khusus yang dilaksanakan di salah satu sekolah inklusif. Sedangkan perbedaannya, penelitian tersebut memiliki fokus penelitian bagaimana peran guru dalam menangani permasalahan kesulitan belajar bagi siswa autis. Penelitian ini juga dilaksanakan di sekolah dasar. Penelitian tersebut memperoleh hasil bahwa peran guru di sekolah tersebut memposisikan tempat duduk anak berkebutuhan khusus lebih khusus autis, agar bisa terkondisikan dalam penerimaan materi. Selain itu, peran guru sebagai fasilitator, guru mengajak siswa untuk belajar di luar kelas.

Penelitian yang dilakukan oleh Saeful Aji Sucipto, berjudul Kendala Guru Dalam Proses Pembelajaran IPS Di Sekolah Yang Menerapkan Pendidikan Inklusi SMP Negeri 2 Sewon. Penelitian ini

memiliki persamaan objek penelitian yakni guru dalam pembelajaran inklusi. Penelitian tersebut juga menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya, penelitian ini memiliki fokus dalam hal kendala pembelajaran di kelas inklusi. Penelitian tersebut memperoleh hasil bahwa kendala-kendala yang muncul yaitu mengenai penyampaian materi dengan siswa ABK.

Penelitian lain dilakukan oleh Erlina Rizqi Dwi Aryani dengan judul Peran Guru Muda Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Difabel Di Lembaga Cita Hati Bunda Sidoarjo. Penelitian ini memiliki persamaan yaitu menggunakan penelitian kualitatif, berfokus pada peran guru untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik ABK. Sedangkan perbedaannya, penelitian ini berlokasi di lembaga khusus pelayanan ABK bukan sekolah inklusif dan objek pada guru muda. Penelitian ini memiliki hasil, bahwa seorang guru muda pun mampu dan berperan penting dalam memberikan pembelajaran siswa ABK.

Penelitian yang dilakukan oleh Siyam Mardini yang berjudul Meningkatkan Minat Belajar Anak Berkebutuhan Khusus Di Kelas Reguler Melalui Model *Pull Out* Di SDN Giwangan Yogyakarta. Penelitian ini memiliki persamaan yaitu meningkatkan minat belajar untuk anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini juga dilakukan di sekolah inklusi. Penelitian ini memiliki perbedaan yaitu menggunakan metode penelitian kuantitatif. Penelitian tersebut juga dilakukan di sekolah dasar. Penelitian memiliki fokus penelitian bahwa penggunaan model *pull out*

untuk pembelajaran siswa ABK, akan lebih efektif karena model tersebut menyesuaikan berdasarkan kemampuan dan kebutuhan siswa ABK.

No	Nama Peneliti, Judul, Bentuk (skripsi/tesis/jurnal/dll), Penerbit dan tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Annisa Noor Indah, Peran Guru Kelas Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus (Autis) Di Kelas V SDN Merjosari 04 Kota Malang, skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017.	Menggunakan metode penelitian kualitatif, penelitian mengenai peran guru dan penelitian dilakukan di sekolah inklusif.	Peran guru di sini untuk guru kelas, fokus pada cara mengatasi kesulitan belajar anak autis, objek di SDN Merjosari 04	Penelitian ini mengenai peran guru dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa ABK.
2.	Saeful Aji Sucipto, Kendala Guru Dalam Proses Pembelajaran IPS Di Sekolah Yang Menerapkan Pendidikan Inklusi SMP Negeri 2 Sewon, jurnal, Universitas Negeri Yogyakarta, 2017.	Penelitian menggunakan penelitian kualitatif, objek pada sekolah inklusi.	Fokus penelitian pada kendala guru dan pendidikan inklusi.	Penelitian ini mengenai peran guru dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa ABK.
3.	Erlina Rizqi Dwi Aryani, Peran Guru Muda Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Difabel Di Lembaga Cita Hati Bunda Sidoarjo, tesis, 2018.	Penelitian menggunakan penelitian kualitatif, berfokus pada peran guru untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik ABK.	Objek berlokasi di lembaga khusus pelayanan ABK bukan sekolah inklusif, peran guru di sini pada guru muda.	Penelitian ini mengenai peran guru dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa ABK.
4.	Siyam Mardini, Meningkatkan Minat Belajar Anak	Penelitian di sekolah inklusif,	Metode penelitian menggunakan	Penelitian ini mengenai

	Berkebutuhan Khusus Di Kelas Reguler Melalui Model <i>Pull Out</i> Di SDN Giwangan Yogyakarta, jurnal, 2016.	upaya meningkatkan minat belajar siswa ABK.	n kuantitatif, fokus pada penerapan model pembelajaran <i>Pull Out</i> .	peran guru dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa ABK.
--	--	---	--	--

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian

F. Definisi Istilah

Berdasarkan rumusan masalah dan fokus penelitian, terdapat istilah yang perlu peneliti definisikan yaitu:

1. Peran Guru

Peran guru merupakan sikap yang dimiliki oleh seluruh guru. Dalam penelitian ini, yang dimaksud guru yaitu guru mata pelajaran IPS dan Guru Pembimbing Khusus (GPK).

2. Motivasi Belajar

Suatu dorongan bagi peserta didik pada kegiatan menerima ilmu pada bidang tertentu. Dalam kasus ini, motivasi belajar pada mata pelajaran IPS.

3. Siswa Inklusi

Peserta didik berkebutuhan khusus yang mengikuti pembelajaran dalam satu lingkungan dengan peserta didik non-berkebutuhan khusus atau non difabel.

4. SMP Muhammadiyah 2 Malang

Salah satu sekolah di Malang yang termasuk sekolah penyelenggara inklusif menurut data Dinas Pendidikan Kota Malang.¹²

G. Sistematika Pembahasan

BAB I. PENDAHULUAN

BAB ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat dan sistematika penelitian.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Memuat uraian tentang deskripsi teori relevan dan terkait dengan tema skripsi.

BAB III METODE PENELITIAN

Memuat tentang metode penelitian yang digunakan peneliti. Dalam hal ini meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data dan prosedur penelitian.

BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

Berisi hasil penelitian yang didapat dari sumber yang telah diwawancara dan hasil observasi peneliti di lokasi penelitian.

BAB V PEMBAHASAN

Merupakan pembahasan dari fenomena atau realita yang berdasarkan data hasil temuan-temuan penelitian yang sesuai dengan rumusan masalah. Argumentasi peneliti pada analisis data dengan menghubungkan hasil-hasil data lapangan dengan kajian kepustakaan.

¹²<https://diknas.malangkota.go.id/> diakses pukul 16.07 18 Januari 2019.

BAB VI PENUTUP

Merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan hasil kristalisasi penelitian dan pembahasan. Sedangkan dalam mengemukakan saran-saran lainnya akan diambil dari kesimpulan yang sudah dibuat.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Guru

Guru merupakan salah satu term yang banyak dipakai untuk menyebut seorang yang dijadikan panutan. Penggunaan term ini tidak hanya dipakai dalam dunia pendidikan, tetapi hampir semua aktivitas yang memerlukan seorang pelatih, pembimbing atau sejenisnya. Dari sosok guru menyiratkan pengaruh yang luar biasa terhadap murid-muridnya. Sehingga baik tidaknya murid sangat ditentukan oleh guru.¹³

Guru mempunyai peranan penting di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Setiap nafas kehidupan masyarakat tidak bisa melepaskan diri dari peranan seorang guru. Sehingga eksistensi guru dalam kehidupan masyarakat sangat dibutuhkan untuk memberikan pencerahan dan kemajuan pola hidup manusia.¹⁴

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, definisi guru adalah orang yang pekerjaan, mata pencaharian atau profesinya mengajar.¹⁵ Guru merupakan sosok yang mengemban tugas mengajar, mendidik dan

¹³ Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru* (Malang: UIN Maliki Press, 2011), hlm. 33.

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ Mujtahid, hlm. 33. Lihat KBBI.

membimbing.¹⁶ Jika ketiga sifat tersebut tidak melekat pada seorang guru, maka ia tidak dapat dipandang sebagai guru. Menurut Henry Adam, seperti yang dikutip A. Malik Fadjar, guru itu berdampak abadi. Ia tidak pernah tahu di mana pengaruhnya itu berhenti.¹⁷

Menurut Moh. Uzer Usman, guru adalah jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Pekerjaan ini bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru. Untuk menjadi guru diperlukan syarat-syarat tertentu, apalagi sebagai guru yang profesional harus menguasai betul seluk-beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu atau pendidikan pra-jabatan.¹⁸

Guru sebagai salah satu komponen di sekolah menempati profesi yang memainkan peranan penting dalam proses belajar mengajar. Kunci keberhasilan sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan di sekolah ada di tangan guru. Ia mempunyai peranan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan siswanya *self concept*, pengetahuan, keterampilan, kecerdasan dan sikap serta pandangan hidup siswa. Oleh karenanya, masalah sosok guru yang dibutuhkan adalah guru dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan siswa sesuai dengan

¹⁶ Mujtahid, hlm. 33. Lihat A. Malik Fadjar, *Visi Pembaruan Pendidikan Islam* (Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Penyusunan Naskah Indonesia, 1998), hlm. 21.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 212.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 34

tujuan-tujuan pendidikan yang diharapkan pada setiap jenjang sekolah.¹⁹

Keberadaan guru sebagai salah satu komponen dalam sistem pendidikan sangat memengaruhi hasil proses belajar mengajar di sekolah. Keberadaannya memiliki relasi yang sangat dekat dengan peserta didiknya. Hasil belajar memang dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain; kemampuan guru, keadaan peserta didik, sarana prasarana dan lain-lain. Namun terlepas dari itu semua, bahwa hasil belajar merupakan tanggung jawab guru. Kegagalan peserta didik dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan adalah kegagalan guru.²⁰

Guru pada hakikatnya berhadapan dengan peserta didik calon guru. Guru yang mendidik calon guru mempunyai tugas dan tanggung jawab lebih besar lagi. Karena penampilannya akan menjadi contoh bagi perilaku peserta didiknya di kemudian hari. Guru yang mendidik calon guru tidak cukup mempunyai teori tentang pengelolaan proses belajar mengajar, akan tetapi harus mampu mengaktualisasikan dalam perbuatan dan penampilan segala yang diperlukan bagi kemampuan guru. Taraf belajar yang paling sederhana adalah mencontoh; oleh karena itu bahaya paling besar ialah apabila peserta didik calon guru mencontoh perilaku dan penampilan guru yang tidak benar. Sebaliknya, bila guru yang peserta didiknya calon guru dapat

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ *Ibid.*, hlm. 35.

memberikan contoh yang benar, maka pendidikan peserta didik calon guru boleh dikatakan sebagian sudah berhasil.²¹

2. Peran Guru

Ada beberapa peranan guru dalam pembelajaran. Yang *pertama*, guru sebagai demonstrator. Dengan peranannya sebagai demonstratif atau pengajar, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkan, dan meningkatkan kemampuannya. Guru juga harus mampu membantu perkembangan anak didik untuk dapat menerima, memahami serta menguasai ilmu pengetahuan. Untuk mencapai hal tersebut, guru harus selalu memotivasi siswanya agar senantiasa belajar dalam berbagai kesempatan.²²

Kedua, guru sebagai pengelola kelas. Dalam perannya sebagai pengelola kelas, guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi. Lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan-kegiatan belajar terarah kepada tujuan-tujuan pendidikan.²³

Ketiga, guru sebagai mediator dan fasilitator. Sebagai mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan, karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar-mengajar.

²¹ *Ibid.*

²² Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 28.

²³ *Ibid.*

Dalam hal ini, ada tiga macam kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru yaitu mendorong berlangsungnya tingkah laku sosial yang baik, mengembangkan gaya interaksi pribadi, dan menumbuhkan hubungan yang positif dengan para siswa.²⁴

Selanjutnya, guru sebagai fasilitator tidak ditempatkan sebagai pusat segala informasi (pusat pengetahuan) yang bebas dari kesalahan. Namun, yang terpenting fasilitator harus mampu menempatkan diri sebagai tempat untuk bertanya dan berbagi informasi maupun ide. Pertemuan kelas akhirnya menjadi sarana bagi fasilitator dan siswa untuk saling bertukar informasi, tempat siswa mendapat penghargaan atas segenap kegiatan yang dilakukan, serta mendapatkan tempat yang aman untuk beraktivitas. Pertemuan kelas akan terlihat efektif bila ada dorongan dan dukungan bagi siswa untuk melakukan aktivitas berpikir menemukan jawaban. Bukan hanya jawaban atas pertanyaan statis, tetapi atas pertanyaan yang berkembang pula. Dalam hal ini, siswa harus dihindarkan dari tindakan yang mampu mengakibatkan merasa terhina atau bersalah atas tindakan yang dilakukannya.²⁵

Dalam pendidikan semacam inilah siswa akan dianggap sebagai pribadi dan kawan sang fasilitator, sehingga akhirnya terwujudlah penghormatan terhadap hak-hak mereka masing-masing. Kemampuan fasilitator untuk dapat mengakses berbagai informasi dan ilmu pengetahuan akan memberikan sarana bagi siswa untuk senantiasa

²⁴ *Ibid.*, hlm 29.

²⁵ Darmaningtyas, *Pendidikan Pada Dan Setelah Krisis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 192.

mengembangkan proses berpikir dan kepribadiannya. Ketersediaan berbagai akses informasi dan ilmu pengetahuan dari fasilitator akan mampu menyiapkan diri siswa untuk melakukan transformasi menjadi pribadi yang lebih baik dari hari ke hari. Dalam upaya untuk mendukung terbukanya akses tersebut, interaksi yang bersifat kooperatif antara siswa dan fasilitator akan mampu memberikan keluasan siswa untuk berpikir dan berdialog dengan individu lain, sehingga kepekaan akan keadilan dapat dikembangkan.²⁶

Keempat, guru sebagai evaluator. Fungsi ini dimaksudkan agar guru mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan telah tercapai atau belum dan apakah materi yang diajarkan sudah cukup tepat. Tujuan lain dari penilaian ini, untuk mengetahui kedudukan siswa di dalam kelas atau kelompoknya.²⁷

Dalam kegiatan belajar mengajar, guru memiliki tiga tugas utama, yaitu: merencanakan, melaksanakan pembelajaran, dan memberikan balikan. Tugas merencanakan adalah tugas untuk mendesain dan mempersiapkan segala hal yang berkaitan dengan apa yang akan dilakukan dalam proses belajar mengajar. Tugas ini meliputi penentuan tujuan yang hendak dicapai, penyiapan materi yang akan diajarkan, pemilihan metode yang tepat, dan penyiapan perangkat evaluasi untuk melihat keberhasilan proses belajar mengajar yang dilakukan. Tugas melaksanakan pengajaran adalah implikasi dan

²⁶ *Ibid.*

²⁷ Ngainun Naim, *op. cit.*, hlm. 31.

aplikasi dari apa yang telah direncanakan sebelumnya oleh guru. Hal ini terkait dengan upaya menciptakan situasi belajar yang memungkinkan terjadinya proses belajar yang efektif dan dapat mencapai hasil sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Sedangkan tugas memberikan balikan adalah tugas untuk membantu siswa dalam memelihara minat dan antusiasnya dalam melaksanakan tugas belajar.²⁸

Di sinilah peran para guru dituntut untuk dapat membangun interaksi sebaik mungkin dengan siswa sehingga tercipta suasana belajar yang menyenangkan dan selalu memotivasi siswa untuk terus belajar. Upaya seperti ini harus terus dilakukan agar motivasi belajar siswa terus terpelihara. Salah satu caranya adalah dengan melakukan evaluasi yang terprogram yang hasilnya kemudian ditunjukkan kepada siswa.²⁹

Terkait dengan peran guru dalam pembelajaran, maka yang perlu disiapkan untuk melaksanakan pembelajaran yang sempurna adalah penguasaan, pemahaman dan pengembangan materi, penggunaan metode yang tepat, efektif dan senantiasa melakukan pengembangannya, serta menumbuhkan kepribadian kepada peserta didik. Ketiga cakupan tersebut terjadi dalam interaksi antara guru dengan siswa dalam bentuk pembelajaran.³⁰

²⁸ Mujtahid, *op.cit.*, hlm. 52.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 53.

³⁰ *Ibid.*

Menurut Suparlan, guru memiliki satu kesatuan peran dan fungsi yang tidak dapat dipisahkan, antara kemampuan mendidik, membimbing, mengajar dan melatih. Keempat kemampuan tersebut merupakan kemampuan integratif, yang antara satu dengan yang lain tidak dapat dipisahkan. Sehingga kemampuan integratif tersebut dapat diadaptasikan dengan aspek isi, proses dan strategi dalam kegiatan akademis.³¹

Secara teoritik, peran guru menurut Robiah Sidin, seperti yang dikutip Suparlan, memiliki dua hal, yaitu peran manajemen (*the management role*) dan peran instruksional (*the instructional role*). Dari kedua peran ini, guru dapat disebut sebagai manajer dan sekaligus instruktur.³²

Dalam posisi sebagai manajer, guru akan lebih banyak memberikan bimbingan dan fasilitas kepada peserta didik, bukan sekadar melakukan transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi kepada murid, melainkan lebih kepada pembinaan kepribadian di kalangan peserta didik. Posisi sebagai manajer dan *leader* instruksional mengisyaratkan tentang pentingnya memberikan kesempatan siswa untuk memperoleh pengalaman belajar secara nyata, baik di dalam maupun di luar kelas.³³

Sedangkan sebagai manajer instruksional, guru harus mampu mengelola proses pembelajaran melalui efek instruksional, seperti

³¹ *Ibid.*

³² *Ibid.*, hlm. 54.

³³ *Ibid.*, hlm. 55.

menumbuhkan sikap saling kerjasama, kebersamaan, berpikir rasional dan lain-lain.³⁴

3. Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari kata Inggris yaitu *motivation* yang berarti dorongan. Kata kerjanya adalah *to motivate*. Dalam kegiatan belajar mengajar, dikenal adanya motivasi belajar, yaitu motivasi yang diterapkan dalam kegiatan belajar. Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar mengajar dan kelangsungan belajar itu demi mencapai sesuatu tujuan.³⁵

Motivasi belajar memegang peranan penting dalam memberikan semangat, gairah dan rasa senang dalam belajar sehingga yang mempunyai motivasi tinggi mempunyai energi yang banyak untuk melaksanakan kegiatan belajar. Siswa yang mempunyai motivasi tinggi, jarang sekali ketertinggalan dalam belajarnya dan sangat sedikit pula kesalahan dalam belajarnya. Ada beberapa ciri siswa yang mempunyai motivasi belajar yang tinggi. Ini dapat dikenali melalui proses belajar mengajar di kelas.³⁶

Ciri-ciri motivasi yang ada pada diri seseorang adalah: tekun dalam menghadapi tugas atau dapat bekerja secara terus-menerus dalam waktu lama, ulet, menghadapi kesulitan, dan tidak mudah putus asa, tidak cepat puas atas prestasi yang diperoleh, menunjukkan minat yang

³⁴ *Ibid.*

³⁵ Moh. Suardi, *Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 44.

³⁶ *Ibid.*

besar terhadap bermacam-macam masalah belajar, lebih suka bekerja sendiri dan tidak bergantung kepada orang lain, tidak cepat bosan dengan tugas-tugas yang rutin, dapat mempertahankan pendapatnya, tidak mudah melepaskan apa yang diyakini: senang mencari dan memecahkan masalah.³⁷

Motivasi juga dapat diartikan sebagai kekuatan seseorang yang dapat menimbulkan tingkat kemauan dalam melaksanakan suatu kegiatan. Kemauan baik yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri (motivasi intrinsik) maupun dari luar individu (motivasi ekstrinsik). Seberapa kuat motivasi yang dimiliki individu akan banyak menentukan kualitas perilaku yang ditampilkannya, baik dalam konteks belajar, bekerja maupun dalam kehidupan lainnya.³⁸

Proses pembelajaran akan berhasil manakala siswa mempunyai motivasi dalam belajar. Oleh karena itu, guru perlu menumbuhkan motivasi belajar siswa. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar siswa karena dengan guru kreatif, menjadikan siswa tergugah dalam pembelajaran yang akan dialami siswa yang sedang mengikuti proses pembelajaran.³⁹

³⁷ *Ibid.*

³⁸ Siti Suprihatin, *Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*. Jurnal Promosi Pendidikan Ekonomi UM Metro. Vol. 3. No. 1 2015.

³⁹ *Ibid.*

Ada beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh guru guna meningkatkan motivasi belajar, yaitu:⁴⁰

- 1) Mengoptimalkan penerapan prinsip-prinsip belajar.
- 2) Mengoptimalkan unsur-unsur dinamis belajar dan pembelajaran.
- 3) Mengoptimalkan pemanfaatan pengalaman atau kemampuan yang telah dimiliki dalam belajar.
- 4) Mengembangkan cita-cita atau aspirasi dalam belajar.
- 5) Mengoptimalkan penerapan prinsip-prinsip belajar.

4. Pendidikan Inklusi

Istilah terbaru yang dipergunakan untuk mendeskripsikan penyatuan bagi anak-anak berkebutuhan khusus ke dalam program-program sekolah adalah inklusi yang berasal dari bahasa Inggris *inclusion*. Bagi sebagian besar pendidik, istilah ini dilihat sebagai deskripsi yang lebih positif dalam usaha-usaha menyatukan anak-anak yang memiliki hambatan dengan cara-cara yang realistis dan komprehensif dalam kehidupan pendidikan yang menyeluruh.⁴¹

Konsekuensi penyelenggaraan pendidikan inklusi adalah pihak sekolah dituntut melakukan berbagai perubahan. Mulai cara pandang, sikap, sampai pada proses pendidikan yang berorientasi pada kebutuhan individual tanpa diskriminasi. Beberapa pemikiran yang mendasari diterapkannya pendidikan inklusif antara lain:

⁴⁰ Moh. Suardi, *op.cit.*, hlm. 55.

⁴¹ Geniofam, *Mengasuh & Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Garailmu,, 2010), hlm. 62-63.

- 1) Semua anak memiliki hak yang sama untuk tidak didiskriminasikan dan memperoleh pendidikan yang bermutu.
- 2) Semua anak mempunyai kemampuan untuk mengikuti pelajaran tanpa melihat kelainan dan kecacatannya
- 3) Perbedaan merupakan penguat dalam meningkatkan mutu pembelajaran bagi semua anak
- 4) Sekolah dan guru mempunyai kemampuan untuk belajar merespon dari kebutuhan pembelajaran yang berbeda.

Apa yang dapat dilakukan atas nama inklusi, tentu saja sangat beragam. Pada beberapa sekolah, keberadaan fisik seorang anak penyandang hambatan di kelas telah dianggap sebagai sesuatu yang cukup inklusif. Di sekolah lain, dibuat usaha-usaha yang sungguh-sungguh dalam menciptakan suatu program bagi tiap siswa penyandang hambatan agar benar-benar menyatu dan bisa menerima siswa tersebut ke dalam komunitas sekolah yang total. Penempatan di luar kelas umum bagi siswa meskipun untuk periode yang singkat harus didasarkan pada kebutuhan dan kepentingan terbaik siswa tersebut.⁴²

Menurut sejarahnya, ketika pendidikan wajib belajar masyarakat dimulai menjelang pergantian abad ke-20 lalu, hampir tidak ada program sekolah yang disediakan untuk siswa penyandang disabilitas. Para siswa yang keterbatasannya relatif sedang akan dididik bersama

⁴² David Smith, *Inklusi Sekolah Ramah Untuk Semua* (Bandung: Penerbit Nuansa, 2006), hlm. 161.

dengan siswa lainnya karena kebutuhan mereka tidak dianggap luar biasa. Sementara itu, anak-anak penyandang gangguan kecerdasan atau kelainan fisik berat seringkali tidak menghadiri sekolah sama sekali, dan sisanya dididik oleh lembaga swasta atau tinggal dalam suatu institusi. Bahkan, sebenarnya, selama paruh pertama di abad itu, banyak negara bagian yang secara gamblang menyatakan untuk melarang beberapa siswa penyandang disabilitas untuk mengikuti layanan pendidikan.⁴³

Mungkin yang lebih penting dari dasar hukum untuk inklusi adalah keterlibatan moral. Pada tahun 1968, Llyod Dunn menegaskan pemisahan siswa penyandang hambatan menciptakan dilema moral bagi pendidikan. Dia berpendapat bahwa pada praktiknya, hal itu mempunyai dampak yang negatif baik pada guru maupun murid. Dunn menyatakan dengan memindahkan siswa penyandang hambatan dari kelas reguler berarti kita telah menaruh kesalahan pada pendidikan reguler. Kita mengurangi kebutuhan guru-guru reguler untuk bisa mengatasi perbedaan individu. Ini suatu kesalahan baik secara moral maupun kependidikan.⁴⁴

Sesuatu yang penting untuk mencapai keberhasilan inklusi bagi siswa penyandang hambatan emosi dan perilaku di kelas-kelas reguler

⁴³ Marilyn Friend, dkk, *Menuju Pendidikan Inklusi Panduan Praktis Mengajar Edisi Ketujuh*, (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 13.

⁴⁴ David Smith, *op.cit.*

adalah sikap-sikap guru yang mengatur kelas-kelas itu. Sikap-sikap yang telah diidentifikasi adalah: ⁴⁵

- 1) Fleksibel dalam harapan-harapan akademis; mengetahui bahwa siswa belajar berbeda-beda, dan pada tingkat-tingkat berbeda pula.
- 2) Fleksibel dalam harapan-harapan perilaku; berkeinginan untuk menangani siswa ke arah kemampuan sikap dan sosial yang meningkat.
- 3) Sikap humor, mampu memperlihatkan sikap humornya di kelas dan bisa tertawa bersama dengan siswa oleh humor-humor tersebut.

Thomas Lombar di dalam diskusinya tentang “*Responsible Inclusion*” (inklusi yang bertanggung jawab) telah meneliti perbedaan moral yang berkaitan dengan masalah pendidikan inklusif. ⁴⁶

Menurutnya, siswa penyandang hambatan punya hak untuk diberi pengajaran dengan teman-temannya di tempat-tempat terpadu. Mengabaikan hak ini, merupakan satu bentuk diskriminasi. Siswa yang diberi pengajaran di kelas terpisah seringkali merasa tak termotivasi, rendah diri, dan tak berdaya. ⁴⁷

Mengenai teori toleransi inklusi, ia menuturkan implikasi terletak pada beberapa guru reguler memiliki toleransi yang lebih besar dari yang lain terhadap penerimaan siswa penyandang hambatan di kelas

⁴⁵ *Ibid.*

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 395.

⁴⁷ *Ibid.*

mereka. Kebutuhan akan asistensi, pelatihan, materi dan pedoman sangatlah dapat dipahami.⁴⁸

5. Penerapan Pendidikan Inklusi

Ketika seorang guru merujuk pada siswa penyandang disabilitas, maksud mereka adalah siswa yang berhak memperoleh layanan pendidikan khusus. Pendidikan inklusi bertujuan untuk memungkinkan para siswa ini meraih potensi mereka. Pendidikan inklusi meliputi tiga macam pelayanan sebagai berikut:⁴⁹

a. Pengajaran Yang Dirancang Khusus.

Pengajaran ini disebut *Specially Designed Instruction* (SDI). Pengajaran ini dibuat untuk memenuhi kebutuhan individual siswa penyandang disabilitas. SDI dipantau secara cermat dan setiap kemajuan yang berkaitan dengan pengajaran harus didokumentasikan. Pembelajaran ini tidak hanya menyinggung keterampilan akademis siswa, tetapi juga berkenaan dengan keterampilan komunikasi, tantangan perilaku, keterampilan interaksi sosial, keterampilan vokasi atau fungsional, atau ranah apa pun yang sekiranya terkena dampak dari kondisi disabilitas. Para pendidik khusus adalah tenaga profesional yang semula bertanggung jawab untuk melaksanakan SDI, namun di beberapa negara, guru pendidikan umum juga mengemban tanggung jawab ini. Sekalipun pendidik khusus

⁴⁸ *Ibid.*

⁴⁹ Marilyn Friend, *op.cit.* hlm. 5-8.

tidak bekerja sama dengan guru pendidikan umum di kelas, partisipasi kedua ahli ini dalam pelaksanaan SDI telah menjadi suatu susunan yang sudah umum diterapkan.

b. Layanan Terkait

Siswa penyandang disabilitas juga dapat memperoleh layanan terkait, yaitu bantuan di luar pengajaran akademis yang memungkinkan siswa untuk memperoleh manfaat dari pendidikan inklusi. Sejumlah layanan terkait ditawarkan dalam ranah yang terpisah, misalnya dalam kantor atau kelas dengan perlengkapan khusus, namun terkadang pelayanan ini juga dapat dilaksanakan dalam kelas dengan perlengkapan khusus, namun terkadang pelayanan ini juga dapat dilaksanakan dalam kelas pendidikan umum dan dipadukan dengan pengajaran lainnya yang juga berlangsung di sana.

c. Bantuan Dan Jasa Pelengkap

Disebut sebagai *Supplementary Aids and Services* (SAS). Bagian ini merupakan suatu susunan luas atas berbagai bantuan yang memungkinkan siswa penyandang disabilitas untuk dapat berpartisipasi dalam pendidikan umum, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan sekolah lainnya supaya mereka dapat dididik bersama dengan teman sebaya yang bukan penyandang disabilitas. SAS dapat meliputi bentuk bantuan seperti penempatan bangku yang dikhususkan, akses terhadap

teknologi komputer, dan penyesuaian pengajaran (misalnya waktu pengerjaan ujian yang lebih panjang, tugas sekolah yang lebih sederhana, dan alternatif materi pengajaran yang sebanding).

Masih ada lagi tambahan istilah yang berhubungan dengan bantuan dan jasa pelengkap, yaitu akomodasi dan modifikasi. Kedua hal ini merupakan bagian dari pengajaran yang berhak diperoleh siswa penyandang disabilitas. Akomodasi adalah perubahan terhadap cara siswa dalam mempelajari kurikulum pokok. Contoh dalam ujian esai sejarah, cukup dengan menuliskan poin-poin saja alih-alih menuliskan paragraf supaya tugas menulisnya berkurang. Dalam kasus yang disebutkan, kurikulum yang diajarkan sama, hanya cara belajar yang berbeda.

Sementara itu, modifikasi mengacu pada hal yang dipelajari oleh siswa dan biasanya berarti ada beberapa bagian kurikulum yang dihapus. Biasanya mereka yang memiliki gangguan kecerdasan serius yang biasanya memerlukan modifikasi.

Sebagai guru pendidikan umum, tanggung jawab yang paling umum selaku bagian dari pendidikan inklusi adalah untuk menyediakan bantuan dan jasa pelengkap bagi para siswa, terutama akomodasi dan modifikasi.

Ketiga komponen pendidikan inklusi di atas juga telah dijabarkan dalam peraturan perundangan federal pendidikan khusus yang disebut sebagai *Individuals with Disabilities Education Act* (IDEA) atau dapat diartikan menjadi Penetapan Pendidikan bagi Individu Penyandang Disabilitas. Undang-undang ini mulanya disahkan sebagai *Education for All Handicapped Children Act* (EHCA) *Public Law*.⁵⁰

Prinsip-prinsip inti IDEA. Meskipun telah melalui revisi beberapa kali, terdapat enam prinsip pokok yang masih sama seperti IDEA pada mulanya.⁵¹

- a) *Free appropriate public education (FAPE)*. Siswa penyandang disabilitas berhak untuk mengikuti sekolah negeri dan menerima pendidikan terancang khusus untuk menangani kebutuhan khusus mereka, dan jika memungkinkan meliputi materi, ranah (*setting*), dan teknologi yang juga sudah dikhususkan. Pendidikan ini disediakan tanpa membebani biaya pada orangtua.
- b) *Least restrictive environment (LRE)*. Siswa penyandang disabilitas harus diajar di tengah ranah pendidikan yang sebisa mungkin menyerupai situasi pendidikan bagi siswa-siswa bukan penyandang disabilitas dan dilengkapi dengan ketersediaan bantuan yang sesuai dan memadai. Dengan kata lain, peraturan hukum ini dengan jelas menetapkan adanya

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 8.

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 9-11.

suatu harapan agar siswa penyandang disabilitas diikutkan ke dalam kelas atau sekolah. Juga mereka bisa memiliki akses terhadap lingkungan teman sebaya. LRE berarti kombinasi antara penempatan di ranah pendidikan umum dan pendidikan khusus. Namun demikian, sebagian kecil siswa akan memerlukan penempatan di kelas pendidikan khusus selama hampir sehari penuh atau selama hampir sehari penuh.

c) *Individualized education*. Layanan pengajaran dan pendampingan bagi siswa penyandang disabilitas harus dirancang untuk dapat memenuhi kebutuhan mereka. Kebutuhan ini perlu diukur berdasarkan *Individualized education program (IEP)* yang ditinjau dan diperbarui ulang tiap tahunnya. IEP merupakan suatu peta jalan yang akan digunakan untuk mendidik siswa yang bersangkutan dan disusun oleh sekelompok tenaga profesional dan orangtua siswa.

d) *Nondiscriminatory education*. Siswa harus dinilai dengan menggunakan alat ukur yang tidak membeda-bedakan dari segi ras, budaya, ataupun disabilitas.

e) *Due process*. Jika terjadi perselisihan yang berkenaan dengan kelayakan siswa atas pendidikan khusus, penempatan pendidikan, atau pelayanan yang diterima, maka terdapat

seperangkat prosedur formal dan informal yang harus diikuti untuk menyelesaikan perselisihan tersebut.

- f) *Zero reject/child find*. Tidak boleh ada siswa yang dikecualikan dari pendidikan negeri atas landasan menyandang disabilitas. Artinya, perwakilan pihak sekolah tidak boleh menyampaikan kepada orangtua siswa bahwa anak mereka menyandang disabilitas sehingga ia akan memerlukan banyak kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi oleh sistem sekolah negeri. Jika anak memiliki kebutuhan luar biasa, maka sekolah distrik berkewajiban untuk mencari cara agar dapat mendidik mereka dengan sesuai. Ketentuan ini juga melarang sekolah untuk mengeluarkan anak-anak yang menderita penyakit menular seperti AIDS, atau mengeluarkan siswa agar sekolah tidak berkewajiban untuk menyediakan layanan pendidikan khusus.

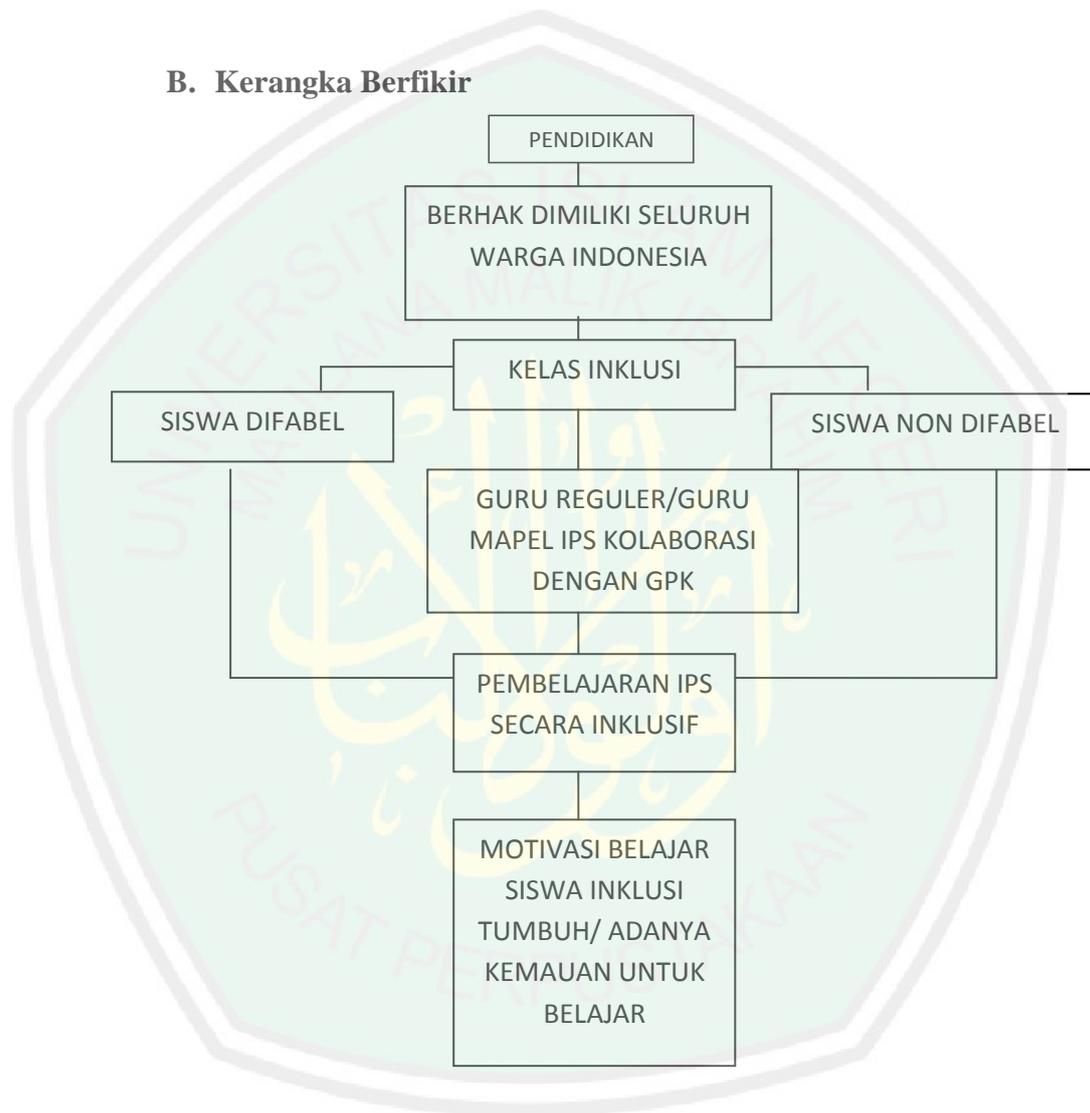
Kesiapan sebuah sekolah untuk kelas lebih inklusif mungkin kuncinya adalah penyatuan yang lebih besar siswa-siswa penyandang hambatan supaya berhasil bagi semua pihak yang berkepentingan. Schultz telah menemukan 10 kategori utama kesiapan yang merupakan prasyarat bagi sekolah yang lebih ramah dan inklusif. Dia yakin masing-masing sifat ini harus jelas jika sekolah ingin benar-benar menjadi lingkungan pembelajaran yang inklusif.⁵²

⁵² David Smith, *op.cit.*, 399-400

- 1) Sikap: Guru dan administrator harus percaya bahwa inklusi yang lebih besar akan menghasilkan proses pengajaran dan pembelajaran yang meningkat bagi semua orang.
- 2) Persahabatan: Persahabatan dan kerjasama antara siswa dengan atau tanpa tambahan harus dipandang sebagai suatu norma yang berlaku.
- 3) Dukungan bagi siswa: Harus ada personil dan sumber daya lain yang diperlukan untuk memberikan layanan kebutuhan bagi siswa yang berbeda di kelas inklusif supaya berhasil.
- 4) Dukungan untuk guru: Guru harus mempunyai kesempatan latihan yang akan digunakan dalam menangani jumlah keragaman siswa yang lebih berbeda.
- 5) Kepemimpinan administratif: Kepala sekolah dan staf lain harus antusias dalam memberikan dukungan dan kepemimpinan di sekolah yang lebih inklusif.
- 6) Kurikulum: Kurikulum harus cukup fleksibel sehingga tiap siswa dapat tertantang meraih yang terbaik.
- 7) Penilaian: Pencapaian prestasi dan tujuan belajar harus diberi penilaian yang memberi gambaran akhir setiap siswa.
- 8) Program dan evaluasi staf: Suatu sistem harus diletakkan dalam mengevaluasi keberhasilan sekolah yang menyeluruh supaya dapat memberikan suatu lingkungan inklusif dan ramah bagi siswa.

- 9) Keterlibatan orangtua: orangtua siswa dengan ataupun tanpa hambatan harus memahami rencana untuk membentuk suatu lingkungan inklusif dan ramah bagi setiap siswa.

B. Kerangka Berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan atau menganalisis fenomena, peristiwa dan aktivitas sosial.⁵³

Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Disebut juga sebagai metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya bersifat kualitatif. Penelitian dilakukan pada obyek yang alamiah. Obyek yang alamiah adalah obyek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak begitu memengaruhi dinamika pada obyek tersebut.⁵⁴

Dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau *human instrument*, yaitu peneliti itu sendiri. Untuk dapat menjadi instrumen, maka peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna. Analisis data yang dilakukan bersifat induktif berdasarkan

⁵³ Tohirin. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Dan Bimbingan Konseling* (Depok: PT. Raja Grafindo Persada. 2012), hlm. 20.

⁵⁴ Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: CV. Alfabeta, 2009), hlm. 14-15.

fakta-fakta yang ditemukan di lapangan dan kemudian dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori.⁵⁵

Metode kualitatif deskriptif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, di mana data tersebut data pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi.⁵⁶

B. Kehadiran Peneliti

Peneliti merupakan alat pengumpul utama. Peneliti di sini menjadi interviewer dan terjun langsung dalam penelitian di lapangan.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMP Muhammadiyah 2 Malang di mana sekolah ini terdapat kelas inklusi.

D. Data dan Sumber Data

Data adalah fakta, informasi, atau keterangan. Keterangan yang merupakan bahan baku dalam penelitian untuk dijadikan bahan pemecah masalah atau bahan untuk mengungkapkan suatu gejala.⁵⁷

Data yang disuguhkan dapat berupa data primer dan sekunder. Data primer yakni data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya, yakni data mengenai peran guru reguler pada pembelajaran IPS untuk kelas inklusi yang diperoleh melalui wawancara dengan guru IPS tersebut. Sedangkan data sekunder adalah data yang

⁵⁵ *Ibid.*

⁵⁶ *Ibid.*

⁵⁷ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 204.

diperoleh dari informasi yang telah diolah oleh pihak lain, yakni dengan dokumen-dokumen atau narasumber lain yang bukan utama.

Sedangkan sumber data ditentukan berdasarkan jenis data yang ditentukan. Pada tahapan ini, peneliti menentukan sumber primer dan sumber sekunder, terutama pada penelitian yang bersifat normatif yang didasarkan pada sumber dokumen atau bahan bacaan. Dalam penelitian lapangan, untuk tahapan ini penentuan sumber data meliputi cara penentuan lokasi penelitian dan cara penarikan satuan analisis. Terkait dengan satuan analisis, ini dapat berupa gagasan, peristiwa sosial dan juga perilaku manusia.⁵⁸

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian dikarenakan tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁵⁹

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Bila dilihat dari settingnya, data dapat dikumpulkan pada setting alamiah (*natural setting*). Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data,

⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 207.

⁵⁹ Sugiyono, *op. cit.*, hlm. 308-309.

sedangkan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Selanjutnya bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan) interview (wawancara), kuesioner (angket), dokumentasi dan gabungan keempatnya.⁶⁰

Peneliti lebih mengutamakan kontak terus-menerus dengan subjek dalam lingkungan hidup sehari-harinya. Oleh karena itu, teknik observasi partisipasi dan wawancara *indepth* merupakan teknik yang paling utama dalam penelitian kualitatif. Peneliti masuk dalam kehidupan yang dipelajarinya untuk mengetahui, diketahui, dan dipercaya oleh orang yang dipelajarinya. Peneliti mencatat apa yang dilihat dan didengar secara sistematis. Wawancara *indepth* dilakukan *open-ended*, tak berstruktur sehingga lebih fleksibel. Dalam proses pengumpulan data tersebut peranan peneliti sebagai instrumen.⁶¹

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

- 1) Observasi

Susan Stainback mengklasifikasikan observasi. Satu di antaranya yaitu observasi partisipatif. Artinya, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil

⁶⁰ *Ibid.*

⁶¹ Nurul Zuriyah, *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan Teori-Aplikasi* (Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2006), hlm. 97.

melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi ini maka data yang diperoleh akan lebih lengkap.⁶²

Dalam penelitian ini, peneliti secara langsung mendatangi lokasi SMP Muhammadiyah 2 Malang untuk mengamati ataupun turut serta mengikuti rangkaian kegiatan yang ada di sekolah dan mengamati peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa inklusi ketika pembelajaran berlangsung.

2) Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan secara lisan melalui percakapan dan tatap muka dengan orang yang dapat memberikan informasi dan keterangan pada peneliti.⁶³

Interview merupakan alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan dan dijawab secara lisan pula.⁶⁴

Wawancara yang digunakan adalah interview bebas terpimpin, dalam artian, pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanyakan sudah disusun dengan cermat namun dalam

⁶² Sugiyono, *op. cit.*, hlm. 310.

⁶³ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), hlm. 64.

⁶⁴ Amirul Hadi Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan II* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998), hlm. 135.

penyampaiannya bebas, tidak melihat daftar pertanyaan yang sudah disusun. Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang gambaran umum peran guru di SMP Muhammadiyah 2 Malang dalam melaksanakan pembelajaran untuk kelas inklusi yang menyangkut komponen tujuan, materi, metode, siswa, guru, evaluasi, penilaian, serta perkembangan anak berkebutuhan khusus.

Wawancara dilakukan peneliti kepada guru IPS, Guru Pembimbing Khusus (GPK), siswa berkebutuhan khusus, siswa non ABK dan kepala sekolah. Wawancara dilakukan dengan maksud untuk mengetahui bagaimana peran guru IPS dalam pembelajaran di kelas inklusi.

3) Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode di mana penulis memperoleh data dari dokumen- dokumen yang ada pada benda tertulis seperti dokumen, peraturan-peraturan, catatan harian dan sebagainya.⁶⁵

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, bografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang

⁶⁵ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 135.

berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁶⁶

Di sini data dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil wawancara. Peneliti akan meminta dokumen yang berkaitan dengan pembelajaran inklusi seperti rencana pelaksanaan pembelajaran, profil siswa dan profil guru termasuk angket wawancara yang diisi oleh narasumber.

No	Sumber Data	Data	Teknik Pengumpulan Data
1.	Kepala Sekolah	Informasi tentang penyelenggaraan pendidikan inklusi.	Wawancara, dokumentasi.
2.	Guru IPS	Informasi tentang perannya pada peningkatan motivasi belajar siswa inklusi meliputi: metode pembelajaran yang digunakan pada kelas inklusi, bagaimana penerapannya	Wawancara, observasi, dokumentasi.

⁶⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 329.

		untuk anak berkebutuhan khusus, bagaimana perannya sebagai pengelola kelas, fasilitator, mediator, pembimbing dan motivator baik bagi siswa berkebutuhan khusus maupun tidak.	
3.	Guru Pendamping Khusus	Informasi kegiatan pembelajaran yang diikuti oleh siswa disabilitas.	Wawancara, observasi, dokumentasi.
4.	Teman Sekelas	Informasi tentang siswa ABK saat proses pembelajaran di kelas.	Wawancara, observasi.

Tabel 3.1
Sumber Data, Data dan Teknik Pengumpulan Data

F. Analisis Data

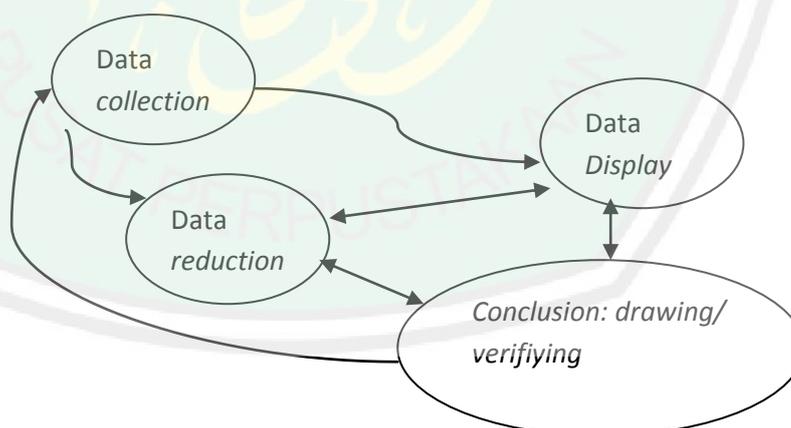
Dalam hal analisis data kualitatif, Bogdan menyatakan bahwa

Data analysis is the process of systematically searching and arranging the interview transcripts, fieldnotes, and other materials that you accumulate to increase your own understanding of them and to enable you to present what you have discovered to others.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa,

menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁶⁷

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu reduksi data, data *display*, dan *conclusion drawing/verification*.



Gambar 3.1 Komponen Dalam Analisis Data

1) Reduksi Data⁶⁸

⁶⁷*Ibid.*, hlm. 335.

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan tranformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses reduksi data dalam penelitian ini dilakukan selama peneliti melakukan pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi dari berbagai sumber data.

Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, kalau peneliti dalam melakukan penelitian, menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data.

Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan serta kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli. Melalui diskusi itu, maka wawasan peneliti akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan.

⁶⁸ *Ibid.*

Peneliti menghilangkan data yang tidak relevan dan memilih hal-hal berkaitan dengan peran guru IPS dalam pembelajaran IPS kelas inklusi di SMP Muhammadiyah 2 Malang, kemudian mengelompokkannya berdasarkan topik-topik yang dibahas dalam penelitian ini.

2) Triangulasi⁶⁹

Terdapat triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Triangulasi sumber berarti, untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.

Dalam hal triangulasi, Susan Stainback (1988) menyatakan bahwa

the aim is not to determine the truth about some social phenomenon, rather the purpose of triangulation is to increase one's understanding of what ever is being investigated

Tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan.

Di sini, peneliti menggunakan wawancara mendalam dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak.

Hasil penelitian kualitatif berupa deskripsi analitis, yakni uraian naratif mengenai suatu proses tingkah laku subjek sesuai dengan

⁶⁹ *Ibid.*, hlm. 330.

masalah yang ditelitinya. Temuan-temuan penelitian berupa konsep bermakna dari data dan informasi dikaji dan disusun untuk menyusun proposisi ilmiah atau teori.⁷⁰

3) Penyajian Data⁷¹

Melalui penyajian data, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah difahami.

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman (1984) mengatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut. Selanjutnya, disarankan dalam melakukan display data, selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, *network* (jejaring kerja) dan *chart*.

Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan setelah peneliti melakukan reduksi data. Penyajian data dalam bentuk narasi ataupun gambar nantinya yang berkaitan dengan hal-hal

⁷⁰ Nurul Zuriyah, *op.cit.*, hlm. 97.

⁷¹ Sugiyono, *op.cit.*, hlm. 341-342.

seputar pemahaman tentang anak berkebutuhan khusus, keterlaksanaan peran guru dalam pembelajaran IPS, pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus, pembelajaran kelas inklusi.

4) Menarik Kesimpulan atau Verifikasi⁷²

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

G. Prosedur Penelitian⁷³

⁷² *Ibid.*, hlm 345.

⁷³ Lexy. J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2007), hlm. 127-128.

Dalam melakukan penelitian kualitatif, menurut Lexy J. Moleong ada tiga tahapan yang harus dilakukan, yaitu tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data.

1) Tahap Pra-Lapangan

Pada tahap ini, peneliti mengunjungi lokasi SMP Muhammadiyah 2 Malang untuk mengetahui gambaran tentang latar penelitian. Kemudian peneliti menggali informasi yang diperlukan dari orang-orang yang dianggap memahami subjek penelitian.

Selain itu, peneliti juga melakukan beberapa langkah penelitian yaitu menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perijinan, memilih dan memanfaatkan informasi dan menyiapkan langkah perlengkapan penelitian.

2) Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap kegiatan lapangan, ada tiga langkah yang harus dilakukan peneliti, yaitu memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan mengumpulkan data. Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan data-data yang diperlukan dengan metode-metode yang telah ditentukan sebelumnya. Di samping itu, peneliti melakukan pengecekan dan pemeriksaan keabsahan data untuk membuktikan bahwa kredibilitas data dapat dipertanggungjawabkan.

3) Tahap Analisis Data

Pada tahap ini, peneliti memfilter data yang diperoleh dari subjek, informan, maupun dokumen dengan cara yang telah ditentukan, dengan perbaikan bahasa dan sistematikanya. Sehingga, dalam pelaporannya tidak terjadi kesalahpahaman maupun salah penafsiran.

4) Tahap Penulisan Laporan

Tahap penulisan merupakan penyusunan laporan hasil penelitian oleh peneliti dengan format penulisan yang sesuai dan bahasa yang mudah dipahami oleh pembaca.



BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Profil dan Sejarah SMP

a. Profil

Nama Sekolah	: SMP MUHAMMADIYAH 2 MALANG
Alamat Jalan	: Jl. Letjen Sutoyo 68
Desa	: Purwantoro
Kecamatan	: Blimbing
Kota	: Malang
Nama dan alamat Yayasan	: Muhammadiyah Jl. Gajayana 28 Malang
NSS/ NDS	: 204056103050 / 2005320302
NPSN	: 20533751
Jenjang Akreditasi	: Terakreditasi B
Tahun didirikan	: 1 Agustus 1964
Tahun Beroperasi	: 1965
Nama Kepala sekolah	: Drs. H Mardjono M.Si
Alamat Rumah	: Jl. Timah 15 Purwantoro Kota Malang
Telp	: Rumah (0341) 493592 HP 082 141 720 882, 082 141 724 252
No SK Pengangkatan	: 083 / KEP / III.0 / D / 2012

Sekolah	: Rintisan S S N
Kepemilikan tanah	:Milik Perserikatan Muhammadiyah
Status tanah	: Hibah
Luas tanah	: 1209 m ²
Status bangunan	:Milik Perserikatan Muhammadiyah
Surat Ijin Bangunan	: 640 / 2966 / 35.73.407 / 2011
Luas Bangunan	: 748 m ²
Nomor Rekening Sekolah	: 0429. 01. 004376. 500
Atas Nama	: SMP Muhammadiyah 2
Nama Bank/Cab	: Bank BRI Malang Sutoyo
Alamat Bank	: Jl. Letjen Sutoyo 105 Kota Malang

b. Sejarah

SMP Muhammadiyah 2 Malang menjadi sekolah penyelenggara inklusi diawali tawaran dari salah seorang dekan fakultas psikologi Universitas Muhammadiyah Malang (UMM). Mulanya, sekolah ini berada pada kondisi yang memprihatinkan. Bapak Mardjono yang pada saat itu menyadari kondisi tersebut, mengambil peluang dan berpikir bahwa hal ini merupakan cara untuk mendongkrak sekolah agar lebih maju.

Tepatnya tahun 2011, sekolah ini dirintis sebagai sekolah inklusi. Pada saat itu terdapat Bapak Tulus yang mengatur segala persyaratan dan ketentuan sebagai penyelenggara sekolah inklusi.

Setelah berdiri, SMP Muhammadiyah 2 Malang menerima peserta didik berkebutuhan khusus sebanyak empat anak. Masing-masing memiliki berkebutuhan khusus tuna grahita, autisme dan phobia. Selama kurang lebih tiga bulan, mereka sudah sedikit mampu mengikuti pembelajaran dengan baik sekaligus atas bantuan dari GPK yang ada.

Seiring berjalannya waktu, kini SMP Muhammadiyah 2 Malang telah memiliki 38 siswa berkebutuhan khusus di mana masing-masing angkatan, berjumlah 10 lebih ABK.

2. Visi, Misi dan Tujuan SMP Muhammadiyah 2 Malang

a. Visi Sekolah

Berakhlak mulia, berinovasi, berprestasi dan humanis.

Indikator:

- 1) Terwujudnya warga sekolah yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
- 2) Meningkatnya ketersediaan layanan pendidikan khusus / inklusif
- 3) Memperluas keterjangkauan Layanan Pendidikan khusus / Inklusif
- 4) Memiliki prestasi akademis dan nonakademis
- 5) Lingkungan sehat dan nyaman
- 6) Berjiwa nasionalis
- 7) Berbudaya dan berkarakter luhur

- 8) Menghasilkan lulusan bertaraf internasional
- 9) Unggul dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi

b. Misi Sekolah

- 1) Mewujudkan warga sekolah yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
- 2) Mewujudkan sikap dan perilaku toleran terhadap pemeluk agama
- 3) Meningkatkan Ketersediaan Layanan Pendidikan khusus/Inklusif
- 4) Memperluas keterjangkauan Layanan Pendidikan khusus/Inklusif
- 5) Mewujudkan tenaga pendidik dan kependidikan bertaraf nasional
- 6) Mewujudkan sarana dan prasarana pendidikan bertaraf nasional.
- 7) Mewujudkan proses pembelajaran bertaraf nasional
- 8) Mewujudkan manajemen sekolah berstandar ISO 9001:2008
- 9) Mewujudkan prestasi nasional dan internasional
- 10) Menanamkan etika-moral dan jiwa sosial-kebangsaan yang tinggi
- 11) Mewujudkan kebiasaan berkomunikasi yang santun, berbudi pekerti luhur, berestetika dan kinestetika yang tinggi

- 12) Mewujudkan hasil lulusan yang berkarakter dan kompetitif yang mampu bersaing dan berkolaborasi secara global/internasional
- 13) Mewujudkan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi
- 14) Menanamkan budaya cinta lingkungan.

c. Tujuan Sekolah

- 1) Terbiasa mengimplementasikan ajaran agama dengan penuh toleransi
- 2) Terwujud kurikulum berdiversifikasi dengan memberikan pelayanan kepada siswa sesuai dengan tingkat kemampuan belajarnya
- 3) Terlaksana proses pembelajaran dengan student center learning dan budaya kinestetika
- 4) Tercapai rata-rata nilai ujian nasional minimal 8,00
- 5) Teraih 6 kejuaraan bidang akademis dan 10 kejuaraan bidang nonakademis tingkat kota
- 6) Terwujud budaya membaca bagi warga sekolah
- 7) Terbekalinya siswa untuk mengembangkan minat, bakat dan prestasi melalui kegiatan ekstrakurikuler dan bina prestasi
- 8) Terwujud layanan bimbingan dan konseling secara optimal
- 9) Terwujud pemahaman prinsip dasar internet / intranet siswa dan menggunakannya untuk memperoleh informasi dan menyajikan informasi dengan memperhatikan etika dan

Undang-Undang yang berlaku

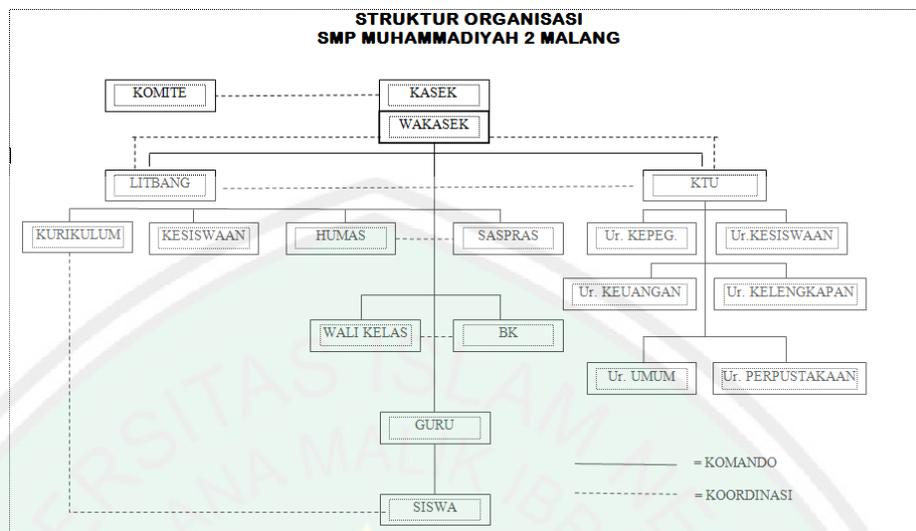
- 10) Terlaksana penilaian autentik secara berkesinambungan.
- 11) Terlaksana program perbaikan dan pengayaan secara optimal
- 12) Terwujud pendidik dan tenaga kependidikan yang profesional
- 13) Terpenuhi standar sarana dan prasarana pendidikan
- 14) Terpenuhi standar pengelolaan/manajemen bersertifikat iso 9001 : 2008 secara terus menerus
- 15) Terwujud lingkungan belajar yang kondusif

3. Struktur Organisasi Sekolah

Struktur organisasi SMP Muhammadiyah 2 Malang adalah sebagai berikut:

- a. Bapak Drs. H. Mardjono, M. Si selaku Kepala Sekolah.
- b. Bapak Drs. Hariyoso, M. Pd sebagai Wakil Kepala Sekolah sekaligus penanggung jawab urusan kurikulum
- c. Ibu Yusnita Lilianasari, SE sebagai bendahara sekolah
- d. Bapak Denis Galih Sampurna, S. Psi selaku penanggung jawab sarana prasarana
- e. Bapak RR Fasah Ananda, S. Pd selaku penanggung jawab kesiswaan
- f. Bapak Yudi Heriono, S. Pd selaku penanggung jawab humas

Berikut gambar struktur organisasi SMP Muhammadiyah 2 Malang.



Gambar 4.1 Struktur Organisasi Sekolah

4. Data Guru, Tenaga Kependidikan dan Siswa

Tenaga kependidikan di SMP Muhammadiyah diklasifikasikan menjadi lima jenis guru. Yaitu guru tetap yayasan berjumlah enam orang, guru tidak tetap berjumlah 10 orang, guru pendamping khusus (GPK) sebanyak lima orang, guru PNS dipekerjakan (DPK) dan karyawan sebanyak empat orang.

Siswa pada tahun 2018/2019 sebanyak 222 siswa dan pada tahun 2019/2020 sebanyak 128 siswa. Sedangkan siswa berkebutuhan khusus pada tahun ajaran 2018/2019 sebanyak 31 siswa dan pada tahun ajaran 2019/2020 sejumlah 35 siswa. Lebih jelasnya data siswa terlampir. (Lampiran IV)

5. Sarana Prasarana

Sarana Prasarana yang terdapat di SMP Muhammadiyah 2 Malang sebagai berikut:

- a. Ruang kepala sekolah
- b. Ruang tata usaha
- c. Ruang guru
- d. Perpustakaan
- e. Ruang laboratorium IPA
- f. Ruang laboratorium komputer
- g. Ruang khusus ABK
- h. Ruang kelas
- i. Kamar mandi dan WC guru
- j. Kamar mandi dan WC siswa

Untuk lebih jelasnya data sarana dan prasarana terlampir
(Lampiran V)

B. Hasil Penelitian

1. **Peran guru IPS dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa inklusi di SMP Muhammadiyah 2 Malang**
 - a. **Peran guru sebagai demonstrator**

Di sini, guru sebagai demonstrator yaitu dengan membimbing siswa mulai dari sebelum pembelajaran, saat pembelajaran dan akhir pembelajaran. Selain itu, sebagai demonstrator, guru mampu membantu perkembangan siswa ABK untuk dapat menerima, memahami, serta menguasai ilmu pengetahuan.

Berikut pengamatan dari peneliti mengenai bimbingan dari guru IPS yaitu Pak Hariyoso ketika sebelum memulai pembelajaran:

Pembelajaran mata pelajaran IPS kelas VII B, dimulai pukul 08.00 WIB setelah kegiatan rutinan pagi. Guru IPS, yakni Pak Hariyoso memasuki kelas tepat waktu diawali dengan menyapa salah seorang siswa disabilitas bernama Awi. Awi termasuk ABK penyandang disabilitas tunagrahita. Ia menanyakan kondisi pagi itu dan apakah telah mengerjakan tugas yang telah diberikan pada minggu lalu. Kemudian, guru memulai pembelajaran. Sebelum memulai pembelajaran, guru mengarahkan siswa agar dalam kondisi siap untuk mengikuti pembelajaran. Kegiatan ini dilakukan dengan mengarahkan siswa untuk menyiapkan buku dan alat tulis di atas meja.⁷⁴

Tidak lupa guru selalu memerhatikan dan memeriksa Awi dan teman ABK yang lain seperti Wira, Rafif, Bagas dan Ilham. Ketika mereka masih belum dalam kondisi siap, guru membimbing agar segera mengeluarkan buku pelajaran dan alat tulis. Kemudian, guru mengajak siswa untuk berdiri guna menyanyikan lagu Indonesia Raya. Awi, Wira, Rafif, Bagas dan Ilham terlihat senang meskipun Bagas tidak menyanyi dengan berdiri.⁷⁵



Gambar 4.1 Guru dan Siswa menyanyikan lagu Indonesia Raya

Berdasarkan observasi di atas, guru membimbing sebelum pembelajaran dengan mengarahkan siswa untuk siap dan menyiapkan buku serta alat tulis di atas meja. Membimbing siswa

⁷⁴ Observasi kelas VII B pukul 08.00 WIB tanggal 31 Juli 2019.

⁷⁵ Observasi kelas VII B pukul 08.00 WIB tanggal 31 Juli 2019.

inklusi, tentu menjadi tugas bagi guru. Seperti yang diungkapkan oleh Pak Hariyoso:

“Semua yang dilakukan ABK itu perlu dibantu. Dalam artian menyiapkan buku tulis aja perlu dibantu.”⁷⁶

Kemudian, berikut bimbingan Pak Hariyoso ketika pembelajaran berlangsung

Setelah itu, guru memulai pembelajaran. Ketika pembelajaran dimulai, guru meminta siswa agar membaca buku paket materi Manusia, Ruang dan Lingkungan. Serta meminta ketua kelas untuk meminjam atlas di perpustakaan. Setelah itu, guru menjelaskan materi. Setelah atlas telah diterima oleh siswa, guru mengarahkan siswa inklusi untuk mencari peta Indonesia. Dengan gambar peta yang memiliki variasi warna di dalamnya, siswa inklusi tertarik untuk mengamati peta tersebut. Sesekali guru meminta teman reguler yang berada di sisi siswa inklusi, untuk membantu menjelaskan peta tersebut.⁷⁷

Berdasarkan observasi yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa guru membimbing ketika pembelajaran dengan memanfaatkan media pembelajaran berupa peta. Di mana peta yang memiliki variasi warna, memancing siswa inklusi untuk mengamati dan secara tidak langsung tertarik mempelajarinya. Kemudian berikut ketika pembelajaran berakhir:

Ketika pelajaran usai, guru membimbing siswa inklusi agar menyampul buku tulis dan mengerjakan tugas yang diberikan. Tugas untuk siswa inklusi, berupa menyebutkan nama kepala keluarga di tempat tinggalnya.⁷⁸

b. Guru sebagai mediator dan fasilitator

⁷⁶ Wawancara dengan Bapak Hariyoso selaku guru IPS SMP Muhammadiyah 2 Malang tanggal 23 Juli 2019 pukul 09.39 WIB di ruang TU.

⁷⁷ Observasi kelas VII B pukul 08.00 WIB tanggal 31 Juli 2019.

⁷⁸ Observasi kelas VII B pukul 08.00 WIB tanggal 31 Juli 2019.

Sebagai mediator dan fasilitator, guru memahami media apa yang sesuai digunakan ketika pembelajaran. Di sini, guru menggunakan strategi pembelajaran tutor sebaya, media dan metode pembelajaran.

Dalam pembelajaran di kelas yang pada dasarnya mengedepankan perkembangan kognitif siswa, guru sangat sadar bahwa hal itu menjadi tantangan ketika menghadapi siswa berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, guru perlu melakukan berbagai cara agar pembelajaran di kelas nantinya optimal dan siswa termotivasi untuk belajar. Di sini, guru menggunakan strategi pembelajaran tutor sebaya. Di mana siswa reguler membantu siswa disabilitas dengan menjelaskan materi atau membantu mengerjakan tugas. Hal tersebut juga dituturkan oleh Ibu Mega Rahmawati.

“Untuk meningkatkan kemauan mereka (siswa disabilitas) agar mau belajar, ya temen regulernya ngajak buat ngajarin temen yang ABK. Kerja kelompok pun juga saya ikutkan meskipun cuma ikut-ikut aja. Coba kamu ngajarin, bisa nggak dia bisa seperti kamu (reguler) klo nggak bisa ya sudah nggak apa-apa.”⁷⁹

Selain tutor sebaya, ada juga metode pembelajaran sederhana yang dilakukan oleh guru. Hal tersebut bisa dengan memberikan tugas yang sederhana pula.

Siswa inklusi diarahkan untuk menuliskan soal di papan tulis, bukan menjawab pertanyaan. Di sini Pak Hariyoso telah memahami kondisi siswa inklusi. Siswa inklusi yang awalnya tidak begitu fokus dalam pelajaran,

⁷⁹ Wawancara dengan Ibu Mega Rahmawati selaku guru IPS SMP Muhammadiyah 2 Malang tanggal 23 Juli 2019 pukul 09.06 WIB di ruang TU.

akhirnya memiliki kemauan belajar dengan mengikuti arahan dari Pak Hariyoso.⁸⁰

Begitu pula yang dituturkan oleh Bu Mega:

“Kalau pemberian tugas, ini *aja* tulis soalnya nomer ini sampai ini. Kalau mengikuti yang lain, dia nggak bisa. Kalau ujian pun, dia dengan GPK. Jadi dibuatkan sendiri soalnya, yang lebih gampang gitu. Misal yang ABK sedang, ditanya soekarno itu presiden nomer berapa, gitu aja. Oleh karena itu GPK dan guru mapel harus selalu koordinasi.”⁸¹

Fungsi menyederhanakan, digunakan untuk menyesuaikan penyampaian materi pembelajaran dengan tingkat kesulitan siswa ABK. Selain itu, untuk mengajak dan mengarahkan bahwa pembelajaran di kelas, bisa meningkatkan kemandirian dan sikap sosial siswa inklusi.

Menggunakan metode pembelajaran yang sederhana, juga dilakukan oleh GPK. Pak Thoni mencontohkan kegiatan ekstrakurikuler:

“Kegiatan ekstrakurikuler ada tapi beda dengan yang reguler. Tapi tetap dalam hal fisik atau keterampilan cuma menunya beda. Misal tapak suci, kan ada yang suka tantrum gitu kalau ikut tapak suci kan bahaya. Jadi kita arahkan senam, atau gimana. Atau push up, skors jump, kan itu fisik cuman aplikasinya beda”⁸²

Ibu Lila sebagai kordinator inklusi, turut mengatakan metode yang cocok digunakan untuk siswa inklusi:

⁸⁰ Observasi kelas VII B pukul 08.00 WIB tanggal 31 Juli 2019.

⁸¹ Wawancara dengan Ibu Mega Rahmawati selaku guru IPS SMP Muhammadiyah 2 Malang tanggal 23 Juli 2019 pukul 09.06 WIB di ruang TU.

⁸² Wawancara dengan Bapak Muhammad Afthoni selaku GPK SMP Muhammadiyah 2 Malang tanggal 31 Juli 2019 pukul 09.28 WIB di ruang inklusi.

“Jadi, kalau saya menggunakan metode *face to face* ya. Itu menurut saya sudah metode yang sangat optimal buat mereka. Karena dia akan fokus pada apa yang dikerjakannya dan interaksi dengan guru itu intens.”⁸³

Selain itu, Pak Hariyoso juga memanfaatkan media pembelajaran berupa buku paket dan atlas. Sebagaimana yang telah dilakukan oleh Bapak Hariyoso pada saat pembelajaran di kelas VII B.

Setelah menjelaskan sedikit materi Bab Manusia, Tempat dan Lingkungan, Pak Hariyoso mengarahkan siswa untuk meminjam atlas di perpustakaan. Menggunakan atlas, membantu siswa mengerjakan tugas yang diberikan Pak Hariyoso. Sedangkan siswa inklusi, menjadi tertarik untuk mengetahui sesuatu yang baru dengan melihat gambar peta pada atlas. Seseekali Pak Hariyoso mengajak komunikasi tentang peta yang diamati dengan siswa inklusi.⁸⁴

Sebagai fasilitator, guru memfasilitasi siswa dengan media tersebut serta menggunakan metode *reward*. Di mana *reward* ini bisa dijadikan sebagai sebuah layanan bagi siswa ABK yang mampu menjawab pertanyaan dari Pak Hariyoso. Selain itu, digunakan juga untuk menstimulus siswa agar memiliki kemauan belajar

Mengenai materi lingkungan, siswa berkebutuhan khusus diminta menyebutkan nama tetangganya. Jika mampu menyebutkan lima nama tetangganya, siswa inklusi akan diberi permen. Bagas tiba-tiba bersemangat untuk menjawab pertanyaan tersebut.⁸⁵

Dengan lantang, Bagas menyebutkan nama tetangganya. Meskipun terdapat *reward*, Bagas yang autis, mengetahui bahwa Bagas tidak diperbolehkan memakan

⁸³ Wawancara dengan Ibu Salilatun Badriyah selaku GPK SMP Muhammadiyah 2 Malang tanggal 23 Juli 2019 pukul 09.16 WIB di ruang inklusi.

⁸⁴ Observasi kelas VII B pukul 08.00 WIB tanggal 31 Juli 2019.

⁸⁵ Observasi kelas VII B pukul 08.00 WIB tanggal 31 Juli 2019.

permen sehingga Bagas memberikan kepada temannya. Hal ini menunjukkan bahwa BG memiliki kemauan dan termotivasi untuk menjawab pertanyaan meskipun Bagas tidak bisa menikmati *reward* tersebut. Bagas hanya ingin mendapatkannya.⁸⁶

c. Guru sebagai pengelola kelas

Melalui pengamatan di kelas VII B, guru melakukan pengelolaan tempat duduk siswa agar penggunaan metode tutor sebaya bisa dilakukan.

Posisi tempat duduk di kelas VII B memiliki tata letak satu baris ke belakang. Melihat hal ini, Pak Hariyoso mengatur posisi duduk siswa dengan mengarahkan siswa agar menyatukan bangku dengan teman sebelahnya. Sehingga masing-masing siswa berpasang-pasangan. Lebih lagi, ketika guru meminta siswa inklusi mengamati peta pada atlas, siswa bisa berinteraksi dan teman reguler bisa membantu teman disabilitas dalam belajar. Ketika siswa disabilitas bertanya pada guru, secara tanggap teman regulernya akan menjawab pertanyaan tersebut. Dengan begitu, siswa disabilitas merasa ada kemauan untuk belajar.⁸⁷

Pak Hariyoso juga memberikan tugas kelompok sehingga siswa disabilitas tidak belajar sendiri. Karena merasa terbantu itulah siswa disabilitas juga tidak bergantung pada guru. Hal ini juga sekaligus menanamkan sikap mandiri dan tidak diskriminasi.⁸⁸

Guru sebagai pengelola kelas, guru mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar. di sini, Pak Hariyoso mengamati kondisi kelas kemudian mengelola bangku agar pembelajaran mampu berjalan dengan kondusif. Dengan begitu, siswa ABK akan memiliki kemauan untuk belajar karena adanya teman di sampingnya yang bisa diajak untuk berkomunikasi.

⁸⁶ Observasi kelas VII B pukul 08.00 WIB tanggal 31 Juli 2019.

⁸⁷ Observasi kelas VII B pukul 08.00 WIB tanggal 31 Juli 2019.

⁸⁸ Observasi kelas VII B pukul 08.00 WIB tanggal 31 Juli 2019.

d. Guru sebagai evaluator

Guru sebagai evaluator, guru melakukan koordinasi dengan GPK mengenai perkembangan siswa inklusi. Lebih lagi, untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan telah tercapai.

Seperti yang dipaparkan oleh Bu Mega:

Kalau ujian pun, dia dengan GPK. Jadi dibuatkan sendiri soalnya, yang lebih gampang gitu. Misal yang ABK sedang, ditanya soekarno itu presiden nomer berapa, gitu aja. Oleh karena itu GPK dan guru mapel harus selalu koordinasi.”⁸⁹

Selain dengan koordinasi dengan GPK mengenai bentuk evaluasi nantinya, guru juga memberikan timbal balik kepada siswa yang usai melakukan tugas yang diminta oleh guru. Di sini, guru memberikan timbal balik dengan penguatan yaitu berupa pemberian pujian. Dalam hal ini, diungkapkan oleh Pak Hariyoso:

“Bentuk motivasi dalam kegiatan pembelajaran di kelas, itu bisa dari pujian atau verbal misalkan terima kasih, sudah pinter, mengerjakan tugas, sudah hadir tepat waktu macam-macam. Tapi anak-anak ini kita motivasi pun dan kita minta sama dengan teman yang lain kan berat. Dari awal kan ABK kekurangannya itu di bidang intelektual. Intinya dia bisa masuk setiap hari, dia sudah mau belajar kan itu sudah bagus.”⁹⁰

Setelah mengerjakan tugas, atau apapun yang diminta guru, guru selalu memberikan timbal balik berupa ucapan terima kasih.

Pak Hariyoso mengucapkan terima kasih setelah meminta Awi untuk maju di depan kelas membacakan pertanyaan yang ada di buku paket. Dengan begitu Awi

⁸⁹ Wawancara dengan Ibu Mega Rahmawati selaku guru IPS SMP Muhammadiyah 2 Malang tanggal 23 Juli 2019 pukul 09.06 WIB di ruang TU.

⁹⁰ Wawancara dengan Bapak Hariyoso selaku guru IPS SMP Muhammadiyah 2 Malang tanggal 23 Juli 2019 pukul 09.39 WIB di ruang TU.

merasa senang ditunjukkan dengan wajah Awi yang tersenyum sembari kembali ke tempat duduknya. Ketika Awi ditanya apakah senang mengikuti pembelajaran dengan Pak Hariyoso, ia menjawab dengan anggukan.⁹¹

Begitu juga ketika siswa inklusi yaitu Bagas yang mampu menjawab pertanyaan dari Pak Hariyoso. Setelah Bagas berhasil menjawab dengan tepat dan benar, Pak Hariyoso mengarahkan siswa reguler untuk memberi penghargaan berupa tepuk tangan dan ucapan terima kasih.⁹²

Salah satu teman regulernya, yang bernama Bintang, ketika ditanya mengenai respon teman disabilitasnya, ia menganggap bahwa teman disabilitas selalu mengikuti pembelajaran IPS dengan antusias. Berikut pengakuannya:

“Mereka kalau waktu IPS suka diem, terus perhatikan pelajaran soalnya suka diajak ngomong sama main. Terus iya, Pak Yoso sering ngomong terima kasih ya sudah mau maju, terima kasih sudah menjawab. Gitu.”⁹³

2. Implementasi peran guru dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa inklusi di SMP Muhammadiyah 2 Malang

Setelah melakukan penelitian, peneliti menemukan data mengenai implementasi peran guru dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa inklusi di SMP Muhammadiyah 2 Malang:

a. Perencanaan

Di SMP Muhammadiyah 2 Malang, dalam pembelajaran guru melakukan perencanaan. Di mana perencanaan meliputi

⁹¹ Observasi kelas VII B pukul 08.00 WIB tanggal 31 Juli 2019.

⁹² Observasi kelas VII B pukul 08.00 WIB tanggal 31 Juli 2019.

⁹³ Wawancara dengan Bintang selaku siswa kelas VII B SMP Muhammadiyah 2 Malang tanggal 31 Juli 2019 pukul 10.00 WIB di kelas.

penyusunan perangkat pembelajaran berupa RPP, penyusunan jadwal pembelajaran di ruang inklusi dan asesmen.

RPP bagi siswa inklusi, menggunakan RPP modifikasi dari RPP milik guru mata pelajaran sehingga tidak banyak perubahan dalam hal itu. Disebutkan juga oleh GPK, bahwa terdapat Program Pembelajaran Individual (PPI) di ruang inklusi:

“Kita juga buat kurikulum Program Pembelajaran Individual (PPI) dan modifikasi dari RPP guru mapel.”⁹⁴

Namun, Bu Lila mengatakan tidak ada dokumen mengenai PPI tersebut sehingga tidak dapat dipublikasikan secara bebas. Seperti halnya hasil asesmen yang memiliki kode etik bahwa hasil asesmen tidak dapat diminta dengan bebas.

Kemudian, melakukan penyusunan jadwal pembagian waktu di kelas reguler dan di ruang inklusi. Jadwal disusun agar Guru Pembimbing Khusus (GPK) bisa mengamati peningkatan atau perubahan siswa inklusi dengan optimal seperti yang diungkapkan oleh salah satu GPK, Bu Lila:

“Kan ada anak ABK yang harus benar-benar dipantau pembelajarannya dalam artian kalau kita ke kelas terus, rolling tapi gk pengaruh kan kita capek. Kita juga minim GPK. Makanya kita memberikan jadwal yang bergantian. Jadi senin, selasa, rabu kamis itu ada beberapa kelas yang di sini. ABK ini kan juga terbagi jadi 7 rombongan belajar untuk ABK sendiri.”⁹⁵

⁹⁴ Wawancara dengan Ibu Salilatun Badriyah selaku GPK SMP Muhammadiyah 2 Malang tanggal 19 Agustus 2019 pukul 10.49 WIB di ruang inklusi.

⁹⁵ Wawancara dengan Ibu Salilatun Badriyah selaku GPK SMP Muhammadiyah 2 Malang tanggal 19 Agustus 2019 pukul 10.49 WIB di ruang inklusi.

Adapun jadwal yang telah dibuat, juga tidak seluruh siswa ABK mau menuju ruang inklusi. Namun, memang GPK tidak memaksakan mereka karena sistem pembelajaran di sekolah ini dibuat senyaman mungkin bagi ABK. Berikut pernyataan Bu Lila:

“Meskipun sekarang sudah ada jadwal wajib, sekarang ini waktunya kelas 7A yang di sini. Tapi yang mau turun hanya 2 ini yang 3 minta ikut di kelas. Silahkan kita nggak memaksa. Karena semakin anak mau di kelas, dia kan akan bertambah sosial dan akademiknya. Kita tidak memaksa anak ini untuk terus di sini gitu.”⁹⁶



Gambar 4.2 Siswa ABK di ruang inklusi

Terdapat juga GPK yang tidak mau menuju ruang inklusi dikarenakan tidak ingin dianggap ABK dan ingin lebih bersosialisasi dengan teman regulernya.

“Ada beberapa yang memang tidak mau masuk sama sekali. dia terlihat normal, ya cuma lambat belajar, tapi anaknya memang tidak mau disamakan dengan ABK. Tapi dia tau dan sadar klo dia ini ABK. Jadi kami tidak memaksa untuk belajar di ruang inklusi ini. Yang mau dan yang mampu yang saya ajak. Tapi kalau memang ada yang mampu di kelas, ya sudah saya ajak di kelas saja bukan di sini.”⁹⁷

⁹⁶ Wawancara dengan Ibu Salilatun Badriyah selaku GPK SMP Muhammadiyah 2 Malang tanggal 19 Agustus 2019 pukul 10.49 WIB di ruang inklusi.

⁹⁷ Wawancara dengan Ibu Salilatun Badriyah selaku GPK SMP Muhammadiyah 2 Malang tanggal 19 Agustus 2019 pukul 10.49 WIB di ruang inklusi.

Namun, ketika GPK sudah tidak memaksakan siswa untuk ke kelas, terdapat orangtua yang memberikan keluhan pada GPK. Padahal, tidak memaksanya GPK, karena mengetahui serta menyesuaikan dengan kebutuhan dan hambatan ABK. Seperti penuturan Bu Lila:

“Kadang kan ada orang tua yang anaknya bilang anak saya kok nggak pernah di kelas. Lha ini, di kelas dia kumat, bisa tantrum dia. Karena anak reguler juga kan jahil. Jadi lebih aman di sini, sesekali kita lepaskan tapi dengan diawasi.”⁹⁸

GPK juga memperbolehkan siswa ABK siapa saja meskipun sudah bukan jadwalnya, untuk berada di ruang inklusi. Hal ini disebabkan untuk siswa inklusi yang kelas VII, masih dalam proses adaptasi dan penerimaan.

Seperti sekolah inklusi pada umumnya, sekolah ini juga menerapkan asesmen terhadap ABK. Hal ini bertujuan untuk mengetahui kebutuhan khusus apa yang dimiliki. Seperti yang ditegaskan oleh Pak Thoni, salah satu GPK:

“Jadi asesmen itu dilakukan di awal masuk. Jadi dari asesmen itu kita ada keputusan anak ini diterima atau nggak. Kalau model asesmennya, kita tes baca tulis baru ke perilakunya. Jadi kan tujuannya inklusi itu kan dasarnya biar tidak mengulang lagi.”⁹⁹

Bisa diterimanya siswa ABK di sekolah, juga berdasarkan asesmen. Selain itu, juga menyesuaikan dengan ada tidaknya SDM

⁹⁸ Wawancara dengan Ibu Salilatun Badriyah selaku GPK SMP Muhammadiyah 2 Malang tanggal 19 Agustus 2019 pukul 10.49 WIB di ruang inklusi.

⁹⁹ Wawancara dengan Bapak Muhammad Afthoni selaku GPK SMP Muhammadiyah 2 Malang tanggal 31 Juli 2019 pukul 09.28 WIB di ruang inklusi.

di sekolah. Di sekolah ini terdapat 38 siswa ABK dengan lima GPK. Sehingga dalam penerimaan siswa baru ABK, memiliki pertimbangan yaitu menyesuaikan SDM yang ada dan jumlah ABK yang ada pada tahun sebelumnya.

“Jadi kita liat tiap tahun. Kita itu mempertimbangkan, Mbak. Kalau ketika kelas 8, 9 berat, ya kita ketika penerimaan kelas 7 nanti kita terima 1 atau 2 anak. Dan kita seleksi agar kitanya juga tidak kewalahan. Kalau di sini mampu dan ada tenaganya, ya kita terima. Kan kita terima itu juga tergantung kemampuan kita. Kalau nggak mampu ya jangan dipaksakan.”¹⁰⁰

b. Pelaksanaan

a) Proses pembelajaran

Dalam pelaksanaan pendidikan inklusi, Bu Lila juga mengungkapkan bahwa pembelajaran di kelas reguler dilakukan dengan pendampingan bagi siswa ABK. Pendampingan dilakukan dengan keliling ke kelas-kelas. Namun, tidak jarang menemukan siswa yang sedang tidak melakukan apa-apa ketika pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan terdapat guru yang kurang kooperatif dengan ruang inklusi.

“Kalau saya keliling itu kadang ada yang tidur, kadang ada yang diem aja, pasti saya kasih tugas apa gitu. Kan kasihan kalau di kelas *mek ngowoh-ngowoh tok*. Biar dia ini dapet ilmu, dan dapet apa yang dikerjakan ini dia tau. Jadi kendala kalau guru tidak memberi tugas rumah. Karena ABK itu merasa kayak di kelas terus, tapi kok nggak dikasih tugas. Sedangkan

¹⁰⁰ Wawancara dengan Bapak Muhammad Afthoni selaku GPK SMP Muhammadiyah 2 Malang tanggal 31 Juli 2019 pukul 09.28 WIB di ruang inklusi.

kita juga berharap guru reguler mau kooperatif dengan kita. Dalam artian entah itu disuruh ngerjakan tugas, kan anaknya nanti itu nggak nganggur di rumah, juga dapat ilmu baru juga.”¹⁰¹



Gambar 4.3 GPK yang sedang mendampingi ABK

Selain itu, di sekolah terdapat program sosialisasi selama satu tahun. Di mana program ini dilakukan dengan cara pengawasan pada tiap-tiap jenjang kelas. Hal tersebut diungkapkan oleh Wakil Kepala sekolah yaitu Pak Hariyoso:

“Program kegiatan yang ada di SMP Muhammadiyah 2, itu program sosialisasi selama 1 tahun. Jadi kita awasi penuh selama kelas 7 itu. Jadi sifatnya pendampingan penuh 100%. Nah tahun kedua atau kelas 8, pendampingannya 50%, mandirinya 50%. Begitu kelas 9, pendampingannya, dilepas dan mandiri 100%.”¹⁰²

Guru yang kooperatif menurut Bu Lila adalah guru yang memberi tugas serta perhatian atas apa yang dikerjakan oleh ABK. Selain itu, guru yang selalu menggunakan media pembelajaran seperti memanfaatkan video yang berkaitan dengan pembelajaran.

¹⁰¹ Wawancara dengan Ibu Salilatun Badriyah selaku GPK SMP Muhammadiyah 2 Malang tanggal 19 Agustus 2019 pukul 10.49 WIB di ruang inklusi.

¹⁰² Wawancara dengan Bapak Hariyoso selaku guru IPS SMP Muhammadiyah 2 Malang tanggal 23 Juli 2019 pukul 09.39 WIB di ruang TU.

“Yang saya suka itu ada guru-guru yang suka memberikan pembelajaran visual, dengan video-video. Itu anak lebih suka. Jadi saya biarkan dia di kelas.”¹⁰³

Selain berkeliling ke kelas-kelas, GPK juga mencari apa kelemahan dari ABK ketika di kelas reguler. Dengan bantuan asesmen juga GPK akan mengetahui hal tersebut.

“Saya itu mesti nyari apa kelemahannya dia di kelas. Misal matematika, ya klo di sini (ruang inklusi) ya saya drill terus matematika sampek bisa.”¹⁰⁴

Kemudian, berikut pengamatan Pak Hariyoso, guru IPS kelas VII B ketika pembelajaran berlangsung

Ketika pembelajaran dimulai, guru meminta siswa agar membaca buku paket materi Manusia, Ruang dan Lingkungan. Serta meminta ketua kelas untuk meminjam atlas di perpustakaan. Setelah itu, guru menjelaskan materi. Setelah atlas telah diterima oleh siswa, guru mengarahkan siswa inklusi untuk mencari peta Indonesia. Dengan gambar peta yang memiliki variasi warna di dalamnya, siswa inklusi tertarik untuk mengamati peta tersebut. Sesekali guru meminta teman reguler yang berada di sisi siswa inklusi, untuk membantu menjelaskan peta tersebut.¹⁰⁵

Berdasarkan observasi yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa pelaksanaan pembelajaran di kelas reguler, dilakukan dengan dengan memanfaatkan media pembelajaran berupa atlas. Di mana atlas yang memiliki variasi warna, memancing siswa inklusi untuk mengamati dan secara tidak langsung tertarik

¹⁰³ Wawancara dengan Ibu Salilatun Badriyah selaku GPK SMP Muhammadiyah 2 Malang tanggal 19 Agustus 2019 pukul 10.49 WIB di ruang inklusi.

¹⁰⁴ Wawancara dengan Ibu Salilatun Badriyah selaku GPK SMP Muhammadiyah 2 Malang tanggal 19 Agustus 2019 pukul 10.49 WIB di ruang inklusi.

¹⁰⁵ Observasi kelas VII B pukul 08.00 WIB tanggal 31 Juli 2019.

mempelajarinya dan tumbuhlah kemauan siswa ABK untuk belajar.

Kemudian berikut ketika pembelajaran berakhir:

Ketika pelajaran usai, guru membimbing siswa inklusi agar menyampul buku tulis dan mengerjakan tugas yang diberikan. Tugas untuk siswa inklusi, berupa menyebutkan nama kepala keluarga di tempat tinggalnya.¹⁰⁶

Di kelas VII B sendiri, terdapat lima ABK. Berdasarkan dokumentasi yang diperoleh dari ruang inklusi, terdapat Awi dengan penyandang tunagrahita, Bagas penyandang Autis, Wira dan Ilham kesulitan belajar dan Rafif penyandang tunadaksa. Berikut dapat dilihat pada tabel di bawah:

NO	NAMA SISWA	KLS	HAMBATAN	KEMAMPUAN
1.	Rafif Zuhdi Fawwas	7	Tunadaksa	Kelas 3-4 SD
2.	Bagas Endra	7	Autis	Reguler
3.	Aulia Wira Insani	7	Tunagrahita	Kelas 3-4 SD
4.	Arya Dilla Wiranata	7	Kesulitan Belajar	Kelas 5-6 SD
5.	M. Ilham Habibie	7	Kesulitan Belajar	Kelas 5-6 SD

Tabel 4.1 Data Siswa berkebutuhan khusus kelas 7 SMP Muhammadiyah 2 Malang

Berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran, guru reguler juga dituntut untuk mengetahui dan menyesuaikan pembelajaran dengan kondisi siswa ABK. Menurut Pak Hariyoso, terkadang terdapat siswa inklusi yang tidak ingin mengikuti pembelajaran karena kondisi siswa bermacam-macam. Guru tetap membimbing

¹⁰⁶ Observasi kelas VII B pukul 08.00 WIB tanggal 31 Juli 2019.

agar mau belajar namun tidak dalam kelas melainkan di ruang inklusi. sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Hariyoso:

“Ada juga yang sedang tidak *mood* di kelas, dia tidak dipaksa di ruang kelas. Dia bisa diletakkan di ruang inklusi. Kan gitu terjadi bisa juga karena ada hal-hal yang tidak mengenakan di rumah dibawa sampek sekolah. Ada juga waktu di kelas diganggu temannya. Memotivasi itu kan, tidak hanya dari guru IPS tapi seluruh guru yang ada di sini. Baik reguler maupun yang GPK. Termasuk teman-temannya dan orang tuanya. Caranya, ya tergantung kondisinya anak waktu itu. Klo dia sedang mood belajar ya harus kita motivasi. Ya intinya pada awal kita kondisikan.”¹⁰⁷

Ibu Mega Rahmawati, yang menjadi guru IPS juga, mengatasi siswa ABK yang sedang tidak ingin belajar bisa dengan mengajak siswa ABK belajar privat di ruang guru setelah pembelajaran di kelas usai. Berikut pemaparannya:

“Kalau ABKnya nggak mau masuk kelas misal, ya sudah saya suruh belajar di luar, nanti ketemu Bu Mega, privat sendiri di ruang guru.”¹⁰⁸

b) Menciptakan iklim inklusif

Dalam sekolah inklusi, tentu saja terdapat siswa reguler dan siswa ABK. Sehingga tidak dapat dipungkiri akan adanya berbagai sikap yang dilakukan siswa reguler terhadap siswa ABK begitu juga sebaliknya. Oleh karena itu, pentingnya menciptakan lingkungan yang anti diskriminasi. Sehingga seluruh warga sekolah bisa menerima kebutuhan khusus milik siswa ABK.

¹⁰⁷ Wawancara dengan Bapak Hariyoso selaku guru IPS SMP Muhammadiyah 2 Malang tanggal 23 Juli 2019 pukul 09.39 WIB di ruang TU.

¹⁰⁸ Wawancara dengan Ibu Mega Rahmawati selaku guru IPS SMP Muhammadiyah 2 Malang tanggal 23 Juli 2019 pukul 09.06 WIB di ruang TU.

Dalam hal ini, upaya inklusi telah dilakukan dengan adanya sosialisasi di awal masuk sekolah. Seperti yang diungkapkan oleh

Pak Hariyoso:

“Di sekolah kan ada MPLS juga itu, tiga hari murni materi MPLS. Kemudian ada kegiatan sosialisasi dari kelas 7 sampai kelas 9. Kita jelaskan kalau ada anak-anak yang berkebutuhan khusus yang perlu dihargai dan dihormati. Bagaimanapun bentuknya. Ada yang bentuknya normal tapi nggak bisa berjalan, ada yang cacat fisik. Pada intinya harus dihargai. Itu dasar awal.”¹⁰⁹

Selain itu, Pak Thoni juga menambahkan bahwa dikarenakan siswa di SMP Muhammadiyah 2 Malang berasal dari SD/MI yang belum tentu sudah inklusi, ada berbagai macam cara penerimaan siswa reguler terhadap siswa inklusi. Berikut pemaparannya:

“Di sini kan anak-anaknya dari sekolah yang macem-macem. Ada yang dulu di MI nya sudah inklusi. Itu sebenarnya mempermudah kita. Jadi mereka sudah terbiasa. Tapi tantangan bagi kita ya memberikan pengertian untuk anak-anak yang reguler yang MI nya belum pernah ada inklusi nya. Kalau kaget sih nggak ya cuman kan biasanya responnya itu beda-beda. Ada yang bilang orang gila tapi itu nggak lama kok. Maksudnya, dari kita kan juga ngasih pengertian ke mereka. Memang nggak ada jam khusus untuk yang harus masuk dan kita menjelaskan, begitu nggak ada. Dalam artian interaksi dengan anak-anak.”¹¹⁰

Selain memberikan pengertian kepada siswa reguler, memperbaiki emosi dari siswa ABK juga pening dilakukan. Seperti yang dijelaskan Pak Thoni:

¹⁰⁹ Wawancara dengan Bapak Hariyoso selaku guru IPS SMP Muhammadiyah 2 Malang tanggal 23 Juli 2019 pukul 09.39 WIB di ruang TU.

¹¹⁰ Wawancara dengan Bapak Muhammad Afthoni selaku GPK SMP Muhammadiyah 2 Malang tanggal 31 Juli 2019 pukul 09.28 WIB di ruang inklusi.

“Misal ya kalau dia mendengar ambulans lewat, kan kita nggak bisa nyalahkan dan memberhentikan ambulansnya. Tapi kita perbaiki responnya. Jadi yang kita sembuhkan itu emosinya dia. Kan temen-temen sering menggoda krena responnya yang dianggap lucu mungkin. Ya gitu macam-macam ya, ada respon positif, ada respon negatif. Itu kan kita liat *feedback*nya, ketika dia digoda, dia bagaimana. Menggoda dan tidak kan hak mereka. Tapi itu tadi, ketika digoda responnya gimana. Kalau dia biasa saja brarti kan target kita tercapai.”¹¹¹

Selain Pak Thoni, Bu Lila juga mengatakan untuk berupaya dalam hal tersebut dengan memberikan pengertian. Tidak hanya bagi siswa reguler. Namun juga bagi siswa ABK. Bu Lila mengatakan bahwa bagi ABK yang sadar bahwa perbuatan temannya tidak baik, ABK tersebut akan melapor kepada guru.

“ABK yang kadang tahu bahwa itu tidak baik, maka dia akan lapor ke kita. Jadi, saya selalu berhadapan, tapi saya tidak selalu menjudge anak reguler. Saya dudukkan secara baik-baik, saya kumpulkan sama ABK ini.”¹¹²

Terdapat juga ABK yang ingin berkomunikasi dengan siswa atau warga sekolah namun dengan cara yang salah sehingga menjadi suatu permasalahan. Seperti pernyataan Bu Lila:

“Kadang ABK ini juga suka bermain peran, Mbak. Jadi tidak semuanya percaya saya. Istilahnya anak ini minta perhatian dengan cara yang salah. Seperti apa ya contohnya, saya dipukul, padahal nggak mukul temennya. Yang mukul sendiri padahal dia. Tapi dibales gitu lho. Padahal dengan cara biasa tapi sudah jadi permasalahan.”¹¹³

¹¹¹ Wawancara dengan Bapak Muhammad Afthoni selaku GPK SMP Muhammadiyah 2 Malang tanggal 31 Juli 2019 pukul 09.28 WIB di ruang inklusi.

¹¹² Wawancara dengan Ibu Salilatun Badriyah selaku GPK SMP Muhammadiyah 2 Malang tanggal 19 Agustus 2019 pukul 10.49 WIB di ruang inklusi.

¹¹³ Wawancara dengan Ibu Salilatun Badriyah selaku GPK SMP Muhammadiyah 2 Malang tanggal 19 Agustus 2019 pukul 10.49 WIB di ruang inklusi.

Selain ABK yang ingin berkomunikasi, siswa reguler pun juga turut ingin mengenal siswa ABK.

“Di kelas 7C aja yang *nggudo e nemen*. Kenapa, karena di kelas itu tidak ada ABK. Jadi yang ada cuman A sama B. Mungkin empatinya itu masih belum ada. Klo B dan A kan bisa memahami seperti apa. Tapi klo C kan nggak ada, jadi ada rasa takut, ada juga rasa pengen kenal, dan juga kadang ada sikap diskriminasi gitu. Tapi mereka nggak jahat, istilahnya ya itu pengen kenal.”¹¹⁴

Berdasarkan pengamatan di kelas VII B, siswa reguler sudah banyak menerima siswa ABK. Berikut hasil pengamatan:

Pada saat pembelajaran, siswa inklusi sudah mampu berinteraksi dengan teman regulernya. Sese kali teman reguler membantu apa yang tidak dapat dilakukan oleh siswa inklusi tanpa diminta. Juga memperingatkan apabila siswa inklusi melakukan sesuatu yang tidak sesuai. Seperti Rafif. Ia tergolong ABK tunadaksa. Ia diminta oleh guru untuk menulis soal yang ada di buku paket. Sekembalinya, ia menuju tempat duduknya melalui atas bangku temannya. Seketika teman regulernya memperingatkan bahwa hal tersebut bukanlah hal yang baik untuk dilakukan.¹¹⁵

Sese kali Pak Hariyoso juga mengajak bercanda dan melontarkan candaan ringan kepada siswa inklusi sehingga seluruh siswa kelas VII B mengikuti pembelajaran dengan suasana yang menyenangkan. Awi, Bagas dan Rafif juga mulai bisa menerima candaan tersebut dengan tertawa meskipun dari raut wajahnya, mereka tidak begitu mengerti. Namun, hal tersebut sudah menumbuhkan kemauan mereka untuk kembali melanjutkan tugas yang diberikan oleh Pak Hariyoso.¹¹⁶

c. Evaluasi

Menurut Bu Lila, evaluasi bertujuan untuk melihat bagaimana perubahan siswa dari awal. Sekolah inklusi memiliki

¹¹⁴ Wawancara dengan Ibu Salilatun Badriyah selaku GPK SMP Muhammadiyah 2 Malang tanggal 19 Agustus 2019 pukul 10.49 WIB di ruang inklusi.

¹¹⁵ Observasi kelas VII B pukul 08.00 WIB tanggal 31 Juli 2019.

¹¹⁶ Observasi kelas VII B pukul 08.00 WIB tanggal 31 Juli 2019.

sistemnya masing-masing. Seperti di SMP Muhammadiyah 2 Malang, evaluasi dengan melalui observasi dan ujian. Untuk observasi, guru akan melakukan observasi dengan dua kategori. Yang pertama bagi ABK ringan yang kedua bagi ABK berat. Berikut penuturannya:

“Penerimaan diri dari SD ke SMP itu kan mengalami peralihan. Evaluasinya kita melihat aja observasi selama seminggu. Kalau seminggu sudah bisa beradaptasi dengan baik, berarti evaluasinya anak ini berhasil.”¹¹⁷

Sedangkan untuk ABK yang mengalami peralihan jauh lebih kompleks, akan memakan waktu sebulan. Hal tersebut dikarenakan pembiasaan dan perlunya waktu untuk beradaptasi terhadap kebiasaan yang lalu. Seperti yang diungkapkan oleh Bu Lila:

“Untuk yang anak hyper, autis, itu bisa sampek satu bulan. Terus kalau yang autis itu biasanya kalau capek. Di SD kan terbiasa pulang jam 12, tapi di sini jam 3 sore. Nah itu kan mengalami siklus yang berbeda. Kalau autis itu kan ada penerimaan memori yang sangat melekat. Contohnya kayak komputer. Jadi anak ini merekam, kalau saya biasanya pulang jam 12 ya pulang jam 12. Di awal itu ada pemberontakan. Jam 12 pulang ya gitu katanya. Tapi kita selalu mengarahkan. Makanya ini membutuhkan waktu yang sangat lama itu ya karena, membiasakannya dia dari SD ke SMP tadi.”¹¹⁸

¹¹⁷ Wawancara dengan Ibu Salilatun Badriyah selaku GPK SMP Muhammadiyah 2 Malang tanggal 19 Agustus 2019 pukul 10.49 WIB di ruang inklusi.

¹¹⁸ Wawancara dengan Ibu Salilatun Badriyah selaku GPK SMP Muhammadiyah 2 Malang tanggal 19 Agustus 2019 pukul 10.49 WIB di ruang inklusi.

Selanjutnya, untuk ujian, dilakukan setiap enam bulan sekali. Hal ini bertujuan mengetahui tingkat kemampuan akademik siswa ABK.

“Setiap 6 bulan itu kan ada ujian. Sehingga kita itu bisa menyimpulkan anak ini, untuk akademik sedang atau rendah. Berapa soal yang harus kita bagikan kan juga harus menyesuaikan dengan akademiknya. Kalau emang bisa mengikuti, berarti kita kasih grad yang agak tinggi. Tapi kalau emang yang agak rendah, kita turunkan gradnya, asal anak ini bisa mengikuti saja. Pokoknya tidak memaksakan tapi kita juga memberikan pengarahan untuk kebaikan anak itu.”¹¹⁹

Melalui evaluasi, terdapat capaian-capaian yang tentunya menjadi tujuan dalam penerapan pendidikan inklusi. Menurut Bu Lila, terdapat capaian yang sudah terlihat setelah melakukan evaluasi tersebut. Salah satunya adalah ABK lebih mandiri. Seperti ungkapan Bu Lila berikut:

“Anak ini lebih mandiri. Dia sudah bisa menempatkan diri pada tempatnya, tau mana baik buruknya. Jadi tahu jelek jangan dilakukan, yang baik silahkan diteruskan seperti itu. Di awal kita memang menargetkan agar anak ini bisa mandiri.”¹²⁰

Selain kemandirian, dalam bidang akademik juga menjadi capaian yang harus diperoleh. Berikut penjelasan Bu Lila:

“Selain kemandirian, ya akademik. Dia harus atau dalam artian misal di matematika, dia di SD cuman bisa penjumlahan aja, di SMP udah bisa perkalian. Jadi di

¹¹⁹ Wawancara dengan Ibu Salilatun Badriyah selaku GPK SMP Muhammadiyah 2 Malang tanggal 19 Agustus 2019 pukul 10.49 WIB di ruang inklusi.

¹²⁰ Wawancara dengan Ibu Salilatun Badriyah selaku GPK SMP Muhammadiyah 2 Malang tanggal 19 Agustus 2019 pukul 10.49 WIB di ruang inklusi.

setiap tahapan ada selalu peningkatan. Kalau ada beberapa yang tidak bisa, ya itu yang kita utamakan.”¹²¹

Namun, ketika ABK yang memang dalam bidang akademik tidak bisa dipaksakan, kemandirian tetap menjadi tujuan utama.

“Yang penting mandiri. Kayak Yuda ini (siswa ABK yang saat itu ada di samping Bu Lila) kita paksakan baca tulis aja ya gak bisa. Tapi dia tahu, saya suruh Yud, ambilkan ini, bersihkan ini, cuci tangan habis pipis gitu.”¹²²

Mengenai perubahan siswa ABK, Bu Lila mengatakan bisa diidentifikasi melalui perilaku, sosial, komunikasi dan akademik serta peran orangtua siswa ABK tersebut. Jadi, selain melalui pengamatan atau observasi di sekolah, evaluasi juga dilakukan pada orangtua siswa ABK. Berikut penjelasannya:

“Mereka kalau di rumah itu seperti apa, akan dievaluasi. Orang tua yang kooperatif, yang mau bekerja sama dengan baik, pasti mereka akan bilang apa aja yang dilakukan anak ini di rumah. Terus anak ini mengalami peningkatan yang seperti apa. Nakalnya kayak apa. Itu yang lebih membantu kita sebenarnya. Kadang ada anak yang di rumahnya itu pendiem, nggak mau ngobrol, nggak mau ngerjakan apa-apa, tapi kalau di sekolah aktif. Berarti kan ada perilaku yang salah di rumahnya, entah itu apa kan kita juga nggak tahu. Itu yang kadang kita gali. Jadi saya selama evaluasi, saya tanya emang ada apa bu di rumah, apa yang salah, bagaimana peran *njenengan* kepada anak ini.”¹²³

Begitu juga halnya dengan keterampilan yang akan diperoleh siswa sesuai kebutuhan khususnya. Hal tersebut juga

¹²¹ Wawancara dengan Ibu Salilatun Badriyah selaku GPK SMP Muhammadiyah 2 Malang tanggal 19 Agustus 2019 pukul 10.49 WIB di ruang inklusi.

¹²² Wawancara dengan Ibu Salilatun Badriyah selaku GPK SMP Muhammadiyah 2 Malang tanggal 19 Agustus 2019 pukul 10.49 WIB di ruang inklusi.

¹²³ Wawancara dengan Ibu Salilatun Badriyah selaku GPK SMP Muhammadiyah 2 Malang tanggal 19 Agustus 2019 pukul 10.49 WIB di ruang inklusi.

termasuk pada tujuan dari GPK. Berikut pengamatan di ruang inklusi dengan GPK yaitu Pak Thoni:

Salah seorang ABK yang sedang berada di ruang inklusi, diminta menyalin huruf yang telah dicontohkan oleh guru. Tujuannya adalah agar siswa bisa terampil menulis sekaligus mengikuti tahap asesmen yang berfungsi agar GPK bisa terus mengetahui apa kebutuhan khusus yang perlu dikembangkan.¹²⁴

Bu Lila juga mengungkapkan mengenai pengembangan keterampilan lebih banyak dilakukan di ruang inklusi dikarenakan pelajaran prakarya di kelas, hanya sekali tiap semester. Berikut perkataannya:

“Prakarya itu berjalan dalam satu semester itu sekali. Lebih banyak itu di sini. Kadang bikin-bikin kayak gitu (telenan foto), gantungan kunci, lukisan, masak-memasak seperti itu. Karena itu kembali lagi, selain mengembangkan keterampilan, sekaligus dapat kemandirian, trus keberanian bagaimana mengenai tanggungjawab itu. Dalam artian dia sudah masak tapi misal ada sisa, tanggungjawabnya, ayo dijual ke temen-temennya. Hasil yang mereka buat sendiri, dijual ke temen-temennya nanti uang akan kembali kepada mereka lagi.”

Evaluasi pada umumnya juga dilakukan untuk bisa dijadikan patokan menaikkan kelas siswa. Namun, Bu Lila menuturkan bahwa inklusi tidak pernah tidak menaikkan siswa ABK. Seperti yang diungkapkan Bu Lila berikut:

“Kita tidak pernah tidak menaikkan kelas. Kenapa seperti itu karena kita mengetahui memang keterbatasan mereka. Asal anak ini aktif, mau berusaha, mengikuti dengan baik, kita pasti menaikkan. Tidak ada istilahnya ini nggak naik karena ini nggak bisa, itu nggak ada. Inklusi itu semua ada tahapannya. Cuma nanti di penilaian akhir aja.

¹²⁴ Observasi di ruang inklusi pukul 09.28 WIB tanggal 31 Juli 2019.

Kan di inklusi itu ada satu lembar yang menunjukkan anak ini seperti apa, peningkatannya apa aja itu kan kayak ada indikator-indikatornya di situ.”¹²⁵



¹²⁵ Wawancara dengan Ibu Salilatun Badriyah selaku GPK SMP Muhammadiyah 2 Malang tanggal 19 Agustus 2019 pukul 10.49 WIB di ruang inklusi.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Peran guru dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa inklusi di SMP Muhammadiyah 2 Malang

1. Peran guru sebagai demonstrator

Di sini, guru sebagai demonstrator yaitu dengan membimbing siswa mulai dari sebelum pembelajaran, saat pembelajaran dan akhir pembelajaran. Selain itu, sebagai demonstrator, guru mampu membantu perkembangan siswa ABK untuk dapat menerima, memahami, serta menguasai ilmu pengetahuan.

Dalam membimbing, ditemukan guru selalu membimbing siswa dari sebelum pembelajaran di mulai hingga akhir pembelajaran. Pada sebelum pembelajaran, guru membimbing siswa inklusi untuk menyiapkan buku pelajaran di atas meja. Ketika pembelajaran, guru membimbing dengan memanfaatkan media pembelajaran yaitu berupa atlas. Dan pada akhir pembelajaran, guru membimbing siswa dengan memberikan tugas.

Sesuai juga dengan peran guru menurut Ngainun Naim. Menurutnya, ada beberapa peranan guru dalam pembelajaran. Salah satunya, guru sebagai demonstrator. Dengan peranannya sebagai demonstratif atau pengajar, guru harus mampu membantu

perkembangan anak didik untuk dapat menerima, memahami serta menguasai ilmu pengetahuan.¹²⁶

Sesuai dengan uraian tersebut, secara teoritik peran guru menurut Robiah Sidin yang dikutip oleh Suparlan, memiliki dua hal, yaitu 1) Peran manajemen dan, 2) peran instruksional. Dalam posisi sebagai manajer, guru akan lebih banyak memberikan bimbingan dan fasilitas kepada peserta didik, bukan sekedar melakukan transformasi ilmu pengetahuan kepada murid, melainkan lebih kepada pembinaan kepribadian peserta didik.¹²⁷

2. Guru sebagai mediator dan fasilitator

Berdasarkan temuan penelitian, guru telah menggunakan strategi pembelajaran tutor sebaya untuk mengajak belajar siswa inklusi bersama siswa reguler. Selain itu, siswa inklusi akan banyak berdialog dengan siswa reguler sehingga hal tersebut dapat memancing siswa inklusi untuk belajar dengan nyaman mungkin.

Selain menggunakan strategi pembelajaran, guru juga memanfaatkan media pembelajaran yaitu berupa atlas. Menggunakan atlas, membantu siswa reguler mengerjakan tugas yang diberikan guru. Sedangkan siswa inklusi, menjadi tertarik untuk mengetahui sesuatu yang baru dengan melihat gambar peta pada atlas. Dengan media, guru juga bisa berkomunikasi lebih dengan siswa inklusi.

¹²⁶ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 28.

¹²⁷ Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru* (Malang: UIN Maliki Press, 2011), hlm. 54.

Hal tersebut sesuai dengan teori peran guru Ngainun Naim yaitu guru sebagai mediator dan fasilitator. Sebagai mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan, karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar-mengajar. Dalam hal ini, ada tiga macam kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru yaitu mendorong berlangsungnya tingkah laku sosial yang baik, mengembangkan gaya interaksi pribadi, dan menumbuhkan hubungan yang positif dengan para siswa.¹²⁸

Selanjutnya, guru sebagai fasilitator tidak ditempatkan sebagai pusat segala informasi (pusat pengetahuan) yang bebas dari kesalahan. Namun, yang terpenting fasilitator harus mampu menempatkan diri sebagai tempat untuk bertanya dan berbagi informasi maupun ide. Pertemuan kelas akhirnya menjadi sarana bagi fasilitator dan siswa untuk saling bertukar informasi, tempat siswa mendapat penghargaan atas segenap kegiatan yang dilakukan, serta mendapatkan tempat yang aman untuk beraktivitas.¹²⁹

Selain strategi pembelajaran dan media pembelajaran, ditemukan juga bahwa guru menggunakan metode *reward* untuk menstimulus siswa.

Sesuai dengan hal tersebut, Darmaningtyas memiliki pemikiran bahwa pertemuan kelas akan terlihat efektif bila ada dorongan dan

¹²⁸ *Ibid.*, hlm 29.

¹²⁹ Darmaningtyas, *Pendidikan Pada Dan Setelah Krisis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 192.

dukungan bagi siswa untuk melakukan aktivitas berpikir menemukan jawaban. Bukan hanya jawaban atas pertanyaan statis, tetapi atas pertanyaan yang berkembang pula. Dalam hal ini, siswa harus dihindarkan dari tindakan yang mampu mengakibatkan merasa terhina atau bersalah atas tindakan yang dilakukannya. Dalam pendidikan semacam inilah siswa akan dianggap sebagai pribadi dan kawan sang fasilitator, sehingga akhirnya terwujudlah penghormatan terhadap hak-hak mereka masing-masing.¹³⁰

Selain itu, dengan menyesuaikan kebutuhan siswa ABK, guru memberikan tugas yang sederhana pada siswa ABK. Siswa inklusi diarahkan untuk menuliskan soal di papan tulis, bukan menjawab pertanyaan. Selain itu, pembelajaran menggunakan media menjadikan siswa saling berkomunikasi. Di sini guru telah memahami kondisi siswa inklusi. Siswa inklusi yang awalnya tidak begitu fokus dalam pelajaran, akhirnya memiliki kemauan belajar dengan mengikuti arahan dari guru.

Mengenai metode yang sederhana, Marylind Friend mengungkapkan ada dua hal yang menjadi bagian dari pengajaran yang berhak diperoleh siswa penyandang disabilitas. yaitu akomodasi dan modifikasi. Akomodasi adalah perubahan terhadap cara siswa dalam mempelajari kurikulum pokok. Contoh dalam ujian esai sejarah, cukup dengan menuliskan poin-poin saja alih-alih menuliskan

¹³⁰ *Ibid.*

paragraf supaya tugas menulisnya berkurang. Dalam kasus yang disebutkan, kurikulum yang diajarkan sama, hanya cara belajar yang berbeda.

Sementara itu, modifikasi mengacu pada hal yang dipelajari oleh siswa dan biasanya berarti ada beberapa bagian kurikulum yang dihapus. Biasanya mereka yang memiliki gangguan kecerdasan serius yang biasanya memerlukan modifikasi.¹³¹

Sebagai guru pendidikan umum, tanggung jawab yang paling umum selaku bagian dari pendidikan inklusi adalah untuk menyediakan bantuan dan jasa pelengkap bagi para siswa, terutama akomodasi dan modifikasi.¹³²

Johnsen menyatakan bahwa setidaknya ada tiga prinsip utama dari penyelenggaraan pendidikan inklusif yaitu 1) Bahwa setiap anak semestinya dapat menjadi bagian yang integral dari komunitas lokalnya dan kelas atau kelompok reguler, 2) Bahwa kegiatan pembelajaran diatur melalui tugas-tugas belajar yang kooperatif, berorientasi pada pembelajaran individual, serta mempunyai sifat fleksibel dalam pemulihan materi, 3) Bahwa guru memiliki pengetahuan tentang strategi pembelajaran dan kebutuhan pengajaran

¹³¹ Marilyn Friend, dkk, *Menuju Pendidikan Inklusi Panduan Praktis Mengajar Edisi Ketujuh*, (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 10.

¹³² *Ibid.*

umum, khusus dan individual, dan memiliki pengetahuan tentang cara menghargai pluralitas perbedaan individual dalam mengatur kelas.¹³³

Melihat teori Johnsen, prinsip ketigalah yang sesuai dengan uraian pembahasan mengenai strategi yang telah digunakan oleh guru. Guru telah melaksanakan prinsip yang ketiga tersebut.

3. Guru sebagai pengelola kelas

Dalam menerapkan strategi pembelajaran berupa tutor sebaya, guru mengelola kelas dengan menggabungkan bangku siswa. Untuk menciptakan lingkungan yang inklusif, berdasarkan temuan, guru mengatur posisi bangku dengan sedemikian rupa agar siswa reguler bisa berinteraksi dengan siswa inklusi. Mulanya, posisi bangku yang satu baris ke belakang, diubah oleh guru agar menyatukan bangku. Sehingga masing-masing siswa memiliki teman sebangku.

Sesuai dengan teori Ngainun Naim, bahwa peran guru sebagai pengelola kelas. Dalam perannya, sebagai sebagai pengelola kelas, guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi.¹³⁴

Selain itu, dalam pandangan Usman, dikemukakan tujuan pengelolaan kelas yang bersifat khusus yaitu yaitu mengembangkan kemampuan siswa dalam emnggunakan alat-alat belajar, menyediakan

¹³³Johnsen, Berit H., and Miriam D. Skjørten. *Education – Special Needs, Ibid.*, Lihat http://www.idp-europe.org/docs/uio_upi_inclusion_book/7-perspektif_pengayaan.php, diunduh pada 26 Agustus 2019.

¹³⁴Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 28.

kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa belajar dan bekerja, serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang diharapkan.¹³⁵

Dalam hal ini, John W. Santrock juga berpendapat bahwa manajemen kelas yang efektif bertujuan membantu siswa menghabiskan lebih banyak waktu untuk belajar dan mengurangi waktu aktivitas yang tidak diorientasikan pada tujuan pembelajaran dan mencegah siswa mengalami problem akademik dan emosional. Kelas yang dikelola baik akan membuat siswa sibuk dengan tugas yang menantang dan akan memberikan aktivitas di mana siswa menjadi terserap ke dalamnya, termotivasi belajar, memahami aturan dan regulasi yang harus dipatuhi.¹³⁶

4. Guru sebagai evaluator

Guru sebagai evaluator, guru melakukan koordinasi dengan GPK mengenai perkembangan siswa inklusi. Selain dengan koordinasi dengan GPK mengenai bentuk evaluasi nantinya, guru juga memberikan timbal balik kepada siswa yang usai melakukan tugas yang diminta oleh guru. Di sini, guru memberikan timbal balik dengan penguatan yaitu berupa pemberian pujian.

Menurut Ngainun Naim, peran guru sebagai evaluator dimaksudkan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan telah tercapai atau belum dan apakah materi yang diajarkan sudah cukup tepat.

¹³⁵ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam* (Surabaya: Elkaf, 2006) hlm. 68.

¹³⁶ Mulyadi, *Classroom Management Mewujudkan Suasana Kelas Yang Menyenangkan Bagi Siswa, cet. 1* (Malang: UIN Malang Press, 2009) hlm 5.

Namun di sini, tujuan dari peran guru sebagai evaluator selain untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan telah tercapai, guru melakukan evaluasi dengan cara penguatan (pujian) untuk memberikan timbal balik bagi siswa inklusi agar motivasi belajar siswa tumbuh. Di sinilah batasan guru sebagai evaluator.

Guru selalu mengucapkan terima kasih setelah meminta siswa inklusi untuk maju di depan kelas membacakan pertanyaan yang ada di buku paket. Dengan begitu siswa merasa senang. Begitu juga ketika siswa inklusi yang mampu menjawab pertanyaan dari guru. Setelah siswa inklusi berhasil menjawab dengan tepat dan benar, guru mengarahkan siswa reguler untuk memberi penghargaan berupa tepuk tangan dan ucapan terima kasih.

Sesuai dengan hasil tersebut, dalam buku yang berjudul Pembelajaran *Flow* Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus menjelaskan bahwa memberikan pujian merupakan metode penguatan diri untuk membangkitkan semangat dalam melakukan sesuatu yang sifatnya positif. Afirmasi dapat dilakukan dengan cara mengucapkan kata-kata motivasional. Buku yang juga membahas pengamatan pembelajaran siswa ABK di kelas, disebutkan juga bahwa guru memberikan positif reinforcement berupa pujian “pintar” dan sentuhan bahu pada siswa.¹³⁷

¹³⁷ Lena Nesyana, dkk. *Pembelajaran Flow Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus*.pdf. Hlm 64

User Usman juga mengemukakan bahwa pemberian reinforcement atau penguatan bisa dilakukan dengan verbal maupun non-verbal. Penguatan verbal diungkapkan dengan menggunakan kata-kata pujian, penghargaan, persetujuan dan sebagainya. Penguatan berupa kata-kata pujian, dukungan, pengakuan dapat digunakan untuk penguatan tingkah laku dan kinerja siswa.¹³⁸

Ditegaskan oleh Sardiman bahwa pujian adalah bentuk reinforcement yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Oleh karena itu, supaya pujian merupakan motivasi, pemberiannya harus tepat. Dengan pujian yang tepat akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar serta akan membangkitkan harga diri.¹³⁹

Sedangkan menurut penelitian terdahulu, pernyataan verbal terhadap perilaku yang baik atau hasil kerja dan hasil belajar siswa yang baik menjadi cara yang paling mudah dan efektif untuk memotivasi siswa. Di samping menyenangkan siswa, pernyataan verbal mengandung makna interaksi dan pengalaman pribadi yang langsung antara siswa dan guru sehingga merupakan suatu persetujuan atau pengakuan sosial, apalagi kalau penghargaan verbal itu diberikan di depan orang banyak.¹⁴⁰

¹³⁸ Uzer Usman. *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001) hlm 80.

¹³⁹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2007), hlm 73

¹⁴⁰ Ahmad Zaeni, "Peran Guru Dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter Pada Kurikulum 2013", Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Tulungagung, 2016.

B. Implementasi peran guru dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa inklusi di SMP Muhammadiyah 2 Malang

Dalam kegiatan belajar mengajar, guru memiliki tiga tugas utama, yaitu: merencanakan, melaksanakan pembelajaran, dan memberikan balikan. Tugas merencanakan adalah tugas untuk mendesain dan mempersiapkan segala hal yang berkaitan dengan apa yang akan dilakukan dalam proses belajar mengajar. Tugas ini meliputi penentuan tujuan yang hendak dicapai, penyiapan materi yang akan diajarkan, pemilihan metode yang tepat, dan penyiapan perangkat evaluasi untuk melihat keberhasilan proses belajar mengajar yang dilakukan. Tugas melaksanakan pengajaran adalah implikasi dan aplikasi dari apa yang telah direncanakan sebelumnya oleh guru. Hal ini terkait dengan upaya menciptakan situasi belajar yang memungkinkan terjadinya proses belajar yang efektif dan dapat mencapai hasil sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Sedangkan tugas memberikan balikan adalah tugas untuk membantu siswa dalam memelihara minat dan antusiasnya dalam melaksanakan tugas belajar.¹⁴¹

1. Perencanaan

Berdasarkan temuan penelitian, di SMP Muhammadiyah 2 Malang menerapkan pendidikan inklusi diawali dengan perencanaan. Di mana perencanaan meliputi penyusunan perangkat pembelajaran berupa RPP, penyusunan jadwal pembelajaran di ruang inklusi dan asesmen.

¹⁴¹ Mujtahid, *op.cit.*, hlm. 52.

Di sini, ditemukan bahwa RPP bagi siswa inklusi yang disusun oleh guru mata pelajaran IPS, disamakan dengan RPP untuk siswa reguler. Sedangkan dari ruang inklusi, pembuatan RPP, modifikasi dari RPP yang ada pada guru mata pelajaran tersebut. Selain itu, juga terdapat Program Pembelajaran Individual (PPI).

Kemudian, ada penyusunan jadwal siswa ABK belajar di ruang inklusi. Penjadwalan ditujukan agar siswa ABK tidak selalu di kelas juga tidak selalu di ruang inklusi.

Dengan adanya penjadwalan yang fleksibel pula, siswa akan merasa nyaman di sekolah baik di kelas reguler maupun ruang inklusi. Meskipun adanya jadwal belajar di ruang inklusi, pihak dari inklusi atau GPK, tidak memaksakan kehendak siswa ABK. Hal ini yang dimaksud dengan fleksibel.

Sesuatu yang penting untuk mencapai keberhasilan inklusi bagi siswa penyandang hambatan emosi dan perilaku di kelas-kelas reguler adalah sikap-sikap guru yang mengatur kelas-kelas itu. Sikap-sikap yang telah diidentifikasi adalah:¹⁴²

- a. Fleksibel dalam harapan-harapan akademis; mengetahui bahwa siswa belajar berbeda-beda, dan pada tingkat-tingkat berbeda pula.
- b. Fleksibel dalam harapan-harapan perilaku; berkeinginan untuk menanganis siswa ke arah kemampuan sikap dan sosial yang meningkat.

¹⁴² David Smith, *Inklusi Sekolah Ramah Untuk Semua* (Bandung: Penerbit Nuansa, 2006), hlm. 161.

Berdasarkan hal tersebut, terdapat teori yang diungkapkan oleh David Smith. Bahwasanya penempatan di luar kelas umum bagi siswa meskipun untuk periode yang singkat harus didasarkan pada kebutuhan dan kepentingan terbaik siswa tersebut. Sekolah juga perlu dibuat usaha-usaha yang sungguh-sungguh dalam menciptakan suatu program bagi tiap siswa penyandang hambatan agar benar-benar menyatu dan bisa menerima siswa tersebut ke dalam komunitas sekolah yang total.¹⁴³

Selain itu, adanya penjadwalan belajar di ruang inklusi juga sesuai dengan apa yang telah tercantum dalam Pedoman Pendidikan Inklusi tahun 2014. Di mana disebutkan bahwa tugas dari GPK salah satunya ialah melaksanakan pembelajaran khusus di ruang sumber bagi peserta didik yang membutuhkan.¹⁴⁴

Lebih lanjut, mengenai perencanaan dalam penerapan pendidikan inklusi yaitu adanya asesmen untuk mengidentifikasi kebutuhan khusus yang dimiliki oleh siswa ABK. Selain itu, asesmen juga dilakukan untuk mempermudah guru merancang pembelajaran yang sesuai dengan siswa ABK tersebut. Asesmen dilakukan di awal dengan tes baca tulis kemudian asesmen mengenai perilaku siswa ABK.

¹⁴³ David Smith, *Inklusi Sekolah Ramah Untuk Semua* (Bandung: Penerbit Nuansa, 2006), hlm. 161.

¹⁴⁴ Direktorat PPK-LK Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pedoman Pendidikan Inklusi*, (Jakarta: 2014), hlm 25.

Sesuai dengan yang ada pada jurnal tentang Konsepsi Disabilitas dan Pendidikan Inklusif, pentingnya asesmen juga disinggung. Disebutkan bahwa asesmen sebagai sebuah proses pengukuran kemampuan serta kebutuhan akan berbagai adaptasi, program pembelajaran maupun layanan-layanan khusus yang diperlukan. Dalam praktek pendidikan inklusif, keberhasilan pembelajaran ditentukan salah satunya oleh ketepatan program pembelajaran yang disesuaikan dengan hasil *need assesment* masing-masing peserta didik. Oleh karenanya, sangat penting kiranya untuk menjadikan asesmen sebagai bagian dari prosedur penyelenggaraan pendidikan yang inklusif.¹⁴⁵

Pedoman Pendidikan Inklusi tahun 2014 juga menyebutkan bahwa komponen yang perlu diperhatikan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif salah satunya adalah asesmen. Asesmen secara khusus dimaksudkan untuk mengetahui keunggulan dan hambatan belajar siswa, sehingga diharapkan program yang disusun nantinya benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan belajarnya. Dalam konteks pembelajaran, hasil asesmen dapat dipergunakan untuk menetapkan kemampuan awal (*baseline*) peserta didik sebelum memperoleh layanan pendidikan maupun intervensi kekhususan yang diperlukan.¹⁴⁶

¹⁴⁵ M. Jony Yulianto, *Konsepsi Disabilitas dan Pendidikan Inklusif*. Jurnal Inklusi, Vol. 1. No. 1 2014.

¹⁴⁶ Direktorat PPK-LK Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pedoman Pendidikan Inklusi*, (Jakarta: 2014), hlm 15.

2. Pelaksanaan

a. Proses Pembelajaran

Dalam pelaksanaannya, yaitu pada proses pembelajaran siswa inklusi, peneliti menemukan bahwa pembelajaran dilakukan dengan melalui pendampingan oleh GPK. GPK melakukan pendampingan dengan berkeliling ke kelas-kelas sekaligus mengamati kegiatan belajar siswa ABK di kelas reguler. Pengamatan didasarkan pada apa saja kekurangan atau kesulitan siswa ABK ketika pembelajaran di kelas reguler. Kemudian, jika ditemukan kesulitan, GPK akan mengarahkan siswa turut berpartisipasi dalam pembelajaran. Seperti GPK yang apabila menemukan siswa ABK yang menganggur dalam pembelajaran, GPK akan memberi tugas agar siswa mengikuti pembelajaran juga.

Sesuai dengan hasil temuan tersebut, Marilyn Friend juga memiliki pemikiran mengenai Penetapan Pendidikan Bagi Individu Penyandang Disabilitas atau bisa disebut *Individuals with Disabilities Education Act* (IDEA). IDEA sendiri memiliki beberapa prinsip salah satunya yaitu *Individualized education*.¹⁴⁷

Individualized education memiliki artian layanan pengajaran dan pendampingan bagi siswa penyandang disabilitas harus dirancang untuk dapat memenuhi kebutuhan mereka. Kebutuhan ini perlu diukur berdasarkan *Individualized education program*

¹⁴⁷ Marilyn Friend, dkk, *Menuju Pendidikan Inklusi Panduan Praktis Mengajar Edisi Ketujuh*, (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 9.

(IEP) yang ditinjau dan diperbarui ulang tiap tahunnya. IEP merupakan suatu peta jalan yang akan digunakan untuk mendidik siswa yang bersangkutan dan disusun oleh sekelompok tenaga profesional dan orangtua siswa.¹⁴⁸

Mengenai pendampingan ke kelas-kelas pun turut disebutkan pada pedoman tersebut. Di mana GPK harus melaksanakan pendampingan dan/atau pembelajaran akademik bagi peserta didik berkebutuhan khusus bersama-sama dengan guru mata pelajaran. Jadi, GPK selama pembelajaran berlangsung berperan sebagai pendamping agar siswa dapat mengikuti dan berpartisipasi dalam pembelajaran.¹⁴⁹

Berdasarkan observasi juga, peneliti menemukan bahwa pelaksanaan pembelajaran di kelas reguler, dilakukan dengan memanfaatkan media pembelajaran berupa atlas. Di mana atlas yang memiliki variasi warna, memancing siswa inklusi untuk mengamati dan secara tidak langsung tertarik mempelajarinya dan tumbuhlah kemauan siswa ABK untuk belajar.

b. Menciptakan Iklim Inklusif

Menciptakan iklim inklusif menjadi suatu yang sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan inklusi. Dalam hal ini, upaya inklusi telah dilakukan dengan adanya sosialisasi di awal masuk sekolah. Dalam sekolah inklusi, tentu saja terdapat siswa reguler dan siswa

¹⁴⁸ *Ibid.*

¹⁴⁹ *Ibid.*

ABK. Sehingga tidak dapat dipungkiri akan adanya berbagai sikap yang dilakukan siswa reguler terhadap siswa ABK begitu juga sebaliknya. Oleh karena itu, pentingnya menciptakan lingkungan yang anti diskriminasi. Sehingga seluruh warga sekolah bisa menerima kebutuhan khusus milik siswa ABK.

Konsekuensi penyelenggaraan pendidikan inklusi adalah pihak sekolah dituntut melakukan berbagai perubahan. Mulai cara pandang, sikap, sampai pada proses pendidikan yang berorientasi pada kebutuhan individual tanpa diskriminasi. Beberapa pemikiran yang mendasari diterapkannya pendidikan inklusif antara lain:¹⁵⁰

- a. Semua anak memiliki hak yang sama untuk tidak didiskriminasikan dan memperoleh pendidikan yang bermutu.
- b. Semua anak mempunyai kemampuan untuk mengikuti pelajaran tanpa melihat kelainan dan kecacatannya
- c. Perbedaan merupakan penguat dalam meningkatkan mutu pembelajaran bagi semua anak
- d. Sekolah dan guru mempunyai kemampuan untuk belajar merespon dari kebutuhan pembelajaran yang berbeda.

Apa yang dapat dilakukan atas nama inklusi, tentu saja sangat beragam. Pada beberapa sekolah, keberadaan fisik seorang anak penyandang hambatan di kelas telah dianggap sebagai sesuatu yang cukup inklusif. Di sekolah lain, dibuat usaha-usaha yang sungguh-

¹⁵⁰ David Smith, *Inklusi Sekolah Ramah Untuk Semua* (Bandung: Penerbit Nuansa, 2006), hlm. 161.

sungguh dalam menciptakan suatu program bagi tiap siswa penyandang hambatan agar benar-benar menyatu dan bisa menerima siswa tersebut ke dalam komunitas sekolah yang total.¹⁵¹

Marylin Friend juga memiliki pemikiran mengenai Penetapan Pendidikan Bagi Individu Penyandang Disabilitas atau bisa disebut *Individuals with Disabilities Education Act* (IDEA). IDEA sendiri memiliki beberapa prinsip salah satunya yaitu *Least restrictive environment* (LRE). Siswa penyandang disabilitas harus diajar di tengah ranah pendidikan yang sebisa mungkin menyerupai situasi pendidikan bagi siswa-siswa bukan penyandang disabilitas.¹⁵²

Dengan kata lain, peraturan hukum ini dengan jelas menetapkan adanya suatu harapan agar siswa penyandang disabilitas diikutkan ke dalam kelas atau sekolah. Juga mereka bisa memiliki akses terhadap lingkungan teman sebaya. LRE berarti kombinasi antara penempatan di ranah pendidikan umum dan pendidikan khusus. Namun demikian, sebagian kecil siswa akan memerlukan penempatan di kelas pendidikan khusus selama hampir sehari penuh atau selama hampir sehari penuh.¹⁵³

Schultz telah menemukan 10 kategori utama kesiapan yang merupakan prasyarat bagi sekolah yang lebih ramah dan inklusif.

Dia yakin masing-masing sifat ini harus jelas jika sekolah ingin

¹⁵¹ *Ibid.*

¹⁵² Marilyn Friend, dkk, *Menuju Pendidikan Inklusi Panduan Praktis Mengajar Edisi Ketujuh*, (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 9.

¹⁵³ *Ibid.*

benar-benar menjadi lingkungan pembelajaran yang inklusif. Berikut dua di antaranya yang membahas menciptakan iklim inklusif.¹⁵⁴

- a. Sikap: Guru dan administrator harus percaya bahwa inklusi yang lebih besar akan menghasilkan proses pengajaran dan pembelajaran yang meningkat bagi semua orang.
- b. Persahabatan: Persahabatan dan kerjasama antara siswa dengan atau tanpa tambahan harus dipandang sebagai suatu norma yang berlaku.
- c. Dukungan bagi siswa: Harus ada personel dan sumber daya lain yang diperlukan untuk memberikan layanan kebutuhan bagi siswa yang berbeda di kelas inklusif supaya berhasil.

Johnsen juga menyatakan bahwa setidaknya ada tiga prinsip utama dari penyelenggaraan pendidikan inklusif salah satunya ialah bahwa setiap anak semestinya dapat menjadi bagian yang integral dari komunitas lokalnya dan kelas atau kelompok reguler.

Begitu juga yang telah dijelaskan dalam AL-Quran. Di mana siswa inklusi juga bisa bersanding dengan siswa reguler. Sebagaimana telah dijelaskan pada ayat Al-Quran surah An-Nur ayat 61:

¹⁵⁴ David Smith, *op.cit.*, 399-400

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ
حَرْجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ....

“Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu, makan (bersama-sama mereka) di rumah kamu...”

c. Evaluasi

Berdasarkan hasil temuan, evaluasi memiliki tujuan untuk melihat bagaimana perubahan siswa dari awal. Evaluasi dilakukan dengan observasi dan ujian. Untuk observasi, guru akan melakukan observasi dengan dua kategori. Yang pertama bagi ABK ringan yang kedua bagi ABK berat. Sedangkan ujian, dilakukan tiap enam bulan sekali.

Sesuai dengan hal tersebut, Pedoman Pendidikan Inklusi turut menyebutkan perihal evaluasi. Evaluasi/penilaian adalah suatu proses sistematis pengumpulan informasi, menganalisis, dan menginterpretasi informasi tersebut, untuk membuat keputusan-keputusan, baik yang berupa angka (hasil tes) dan/atau deskripsi naratif (hasil observasi).¹⁵⁵

Mengenai sistem evaluasi dengan mengamati siswa ABK, Marylind memiliki pemikiran bahwa evaluasi dilakukan dengan memantau secara cermat dan setiap kemajuan yang berkaitan dengan pengajaran dan harus didokumentasikan. Pembelajaran ini tidak hanya menyinggung keterampilan akademis siswa, tetapi juga berkenaan

¹⁵⁵ Direktorat PPK-LK Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pedoman Pendidikan Inklusi*, (Jakarta: 2014), hlm 29.

dengan keterampilan komunikasi, tantangan perilaku, keterampilan interaksi sosial, keterampilan vokasi atau fungsional, atau ranah apa pun yang sekiranya terkena dampak dari kondisi disabilitas.¹⁵⁶

Menurut temuan juga, dalam penilaian, terdapat lembaran yang memiliki indikator-indikator mengenai perkembangan siswa ABK. Laporan tersebut, disusun dengan menggunakan narasi atau deksripsi.

Dari uraian tersebut sesuai dengan apa yang ada dalam pedoman. Pedoman tersebut juga menyebutkan bahwa laporan hasil belajar (observasi) juga berupa angka-angka yang disertai narasi penguasaan materi.¹⁵⁷

Selain itu, Suharmini Arikunto menyebutkan alat evaluasi yaitu berupa teknik Non-tes dan teknik tes. 1) Teknik Non-tes, yaitu evaluasi yang tidak menggunakan soal-soal tes dan bertujuan untuk mengetahui sikap dan sifat kepribadian siswa yang berhubungan dengan kiat belajar (motivasi), seperti melalui skala bertingkat, kuesioner, daftar cocok, wawancara, pengamatan dan riwayat hidup.. 2) Teknik Tes, yaitu untuk menilai kemampuan siswa yang meliputi pengetahuan dan keterampilan sebagai hasil belajar, bakat khusus dan intelegensi.¹⁵⁸

¹⁵⁶ Marilyn Friend, dkk, *Menuju Pendidikan Inklusi Panduan Praktis Mengajar Edisi Ketujuh*, (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 10.

¹⁵⁷ Direktorat PPK-LK Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pedoman Pendidikan Inklusi*, (Jakarta: 2014), hlm 29.

¹⁵⁸ Suharmini Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidika*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm 40-45.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan dipaparkan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa isi skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Peran guru dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa inklusi adalah
 - 1) Sebagai demonstrator, yaitu guru membimbing siswa sebelum, ketika dan sesudah pembelajaran. Seperti membimbing siswa inklusi menyiapkan buku di atas meja, menguasai materi dengan menjelaskan secara sederhana dan mudah dimengerti oleh siswa inklusi.
 - 2) Sebagai mediator dan fasilitator yaitu guru telah menggunakan media pendidikan dan strategi pembelajaran tutor sebaya untuk memudahkan pembelajaran.
 - 3) Sebagai pengelola kelas, yaitu guru mampu mengkondisikan kelas dengan kondusif dan menyenangkan serta mengatur posisi tempat duduk agar pembelajaran lebih kondusif.
 - 3) Sebagai evaluator guru berkoordinasi dengan GPK dalam penilaian dan memberi timbal balik berupa penguatan berupa verbal yaitu pujian.
2. Implementasi peran guru dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa inklusi di SMP Muhammadiyah, antara lain perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan dengan menyusun RPP dan jadwal penempatan di ruang inklusi serta asesmen. Kemudian dalam

pelaksanaannya, melalui pendampingan di kelas dan pembelajaran menggunakan media pembelajaran. Sedangkan evaluasi, melalui pengamatan dan ujian.

B. Saran

1. Kepada pihak SMP Muhammadiyah 2 Malang

Sebagai penyelenggara sekolah inklusi, tentunya terus melakukan evaluasi dan mengidentifikasi beberapa problematika dalam pendidikan inklusi sangatlah penting. Hal tersebut bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas sekolah penyelenggara inklusi sendiri. Seperti kurangnya SDM pada ruang inklusi atas meingkatnya penerimaan siswa berkebutuhan khusus. Ataupun hal lainnya. Oleh karena itu, sekolah perlu memperhatikan hal tersebut.

2. Kepada peneliti selanjutnya

Kegiatan penelitian ini tentunya tidak berhenti sampai di sini dan tidak hanya seputar pembahasan ini. Lebih lagi, perihal pendidikan inklusi memiliki pembahasan yang luas dan global. Oleh karena itu diharapkan kepada peneliti selanjutnya agar mampu melihat lebih jauh lagi mengenai isu disabilitas dalam pendidikan inklusi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agama RI, Departemen. 1999. *Al-Quran dan Terjemahnya*. Semarang: Penerbit CV As-Syifa'.
- Arikunto, Suharsimi. 1990. *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____, 2012. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- D. Skjørten Miriam.and Johnsen, Berit H., *Education – Special Needs*, http://www.idp-europe.org/docs/uio_upi_inclusion_book/7-perspektif_pengayaan.php, diunduh pada 26 Agustus 2019.
- Darmaningtyas, 1999. *Pendidikan Pada Dan Setelah Krisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Friend, Marilyn, dkk. 2015. *Menuju Pendidikan Inklusi Panduan Praktis Mengajar Edisi Ketujuh*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Geniofam. 2010. *Mengasuh & Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Garailmu.
- Hadi, Haryono, Amirul. 1998. *Metodologi Penelitian Pendidikan II*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan , Direktorat PPK-LK. 2014. *Pedoman Pendidikan Inklusi*. Jakarta.
- Mardalis. 1999. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moleong, Lexy. J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Mujtahid. 2011. *Pengembangan Profesi Guru*. Malang: UIN Maliki Press.
- Mulyadi, 2009. *Classroom Management Mewujudkan Suasana Kelas Yang Menyenangkan Bagi Siswa, cet. 1*. Malang: UIN Malang Press.
- Naim, Ngainun. 2009. *Menjadi Guru Inspiratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Nessyana, Lena dkk. 2017. *Pembelajaran Flow Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus*.pdf.

Prastowo, Andi. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. 2007. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

Smith, David. 2006. *Inklusi Sekolah Ramah Untuk Semua*. Bandung: Penerbit Nuansa.

Suardi, Moh. 2018. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.

Sulistiyorini, 2006. *Manajemen Pendidikan Islam*. Surabaya: Elkaif.

Suprihatin, Siti. 2015. *Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*. Jurnal Promosi Pendidikan Ekonomi UM Metro. Vol. 3. No. 1.

Tohirin. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.

Usman, Uzer *Menjadi Guru Profesional*. 2001. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Zaeni, Ahmad. 2016. “Peran Guru Dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter Pada Kurikulum 2013”, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Tulungagung,

Zuriah, Nurul. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan Teori-Aplikasi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

<https://diknas.malangkota.go.id/sekolah-penyelenggara-inklusi-kota-malang-tahun-2015/> diakses 16.07 18 Januari 2019.

<https://tafsirzilal.files.wordpress.com/2012/06/abasa-indon.pdf> diakses 10 Agustus 2019 pukul 14.21 WIB.

https://www.academia.edu/6824819/Tafsir_Ibnu_Katsir_Surat_Al_Abasa diakses 10 Agustus 2019 pukul 14.21 WIB.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN I

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang http:// fitk.uin-malang.ac.id , email : fitk@uin_malang.ac.id
Nomor : 1346 /Un.03.1/TL.00.1/07/2019	16 Juli 2019
Sifat : Penting	
Lampiran : -	
Hal : Izin Penelitian	
Kepada Yth. Kepala SMP Muhammadiyah 02 Malang di Malang	
Assalamu'alaikum Wr. Wb.	
Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:	
Nama :	Irva Azizah
NIM :	15130041
Jurusan :	Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS)
Semester - Tahun Akademik :	Ganjil - 2019/2020
Judul Skripsi :	Peran Guru IPS dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa Inklusi Kelas VIII di SMP Muhammadiyah 02 Malang
Lama Penelitian :	Juli 2019 sampai dengan September 2019 (3 bulan)
diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.	
Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.	
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.	
 Dekan Dr. H. Agus Maimun, M.Pd NIP. 19650817 199803 1 003	
Tembusan :	
1. Yth. Ketua Jurusan PIPS	
2. Arsip	



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
JALAN GAJAYANA 50 MALANG, TELEPON 0341-552398, FAKSIMILE 0341-552398

BUKTI KONSULTASI SKRIPSI

JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

Nama : Ivva Agisah
Nim : 15130041
Judul : Peran Guru IPS Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa Inklusi Di SMP Muhammadiyah 2 Malang
Dosen Pembimbing : Luthfiya Fathi Pusposari, ME.

No.	Tanggal	Catatan Perbaikan	Tanda Tangan Pembimbing
1	15 Mei 2019	Konsultasi BAB I, II, III	
2	18 Mei 2019	Revisi BAB I, II, III	
3	24 Mei 2019	Konsultasi Instrumen Penelitian	
4	09 Juli 2019	Revisi Instrumen Penelitian	
5	16 Juli 2019	Konsultasi BAB I - IV	
6	08 Agustus 2019	Konsultasi BAB 4	
7	16 Agustus 2019	Konsultasi BAB 4 & 5	
8	28 Agustus 2019	Pembinaan BAB 5, 6	
9	30 Agustus 2019	ACC	
10			
11			
12			

Malang, 30-08-2019
Mengetahui,
Kajur PIPS,

Dr. Afiqah Yuli Efianti, MA
NIP. 19710701 200604 2 001

LAMPIRAN III

Data Guru Dan Karyawan

No	Jenis guru	Total			Keterangan
		L	P	Jumlah	
1.	Guru Tetap Yayasan	2	4	6	
2.	Guru tidak Tetap	6	4	10	
3.	Guru Pendamping Khusus (GPK)	2	3	5	
4.	Guru PNS Dipekerjakan (DPK)	0	0	0	
5.	Karyawan	1	3	4	
	Jumlah	13	12	25	

LAMPIRAN IV

Data Siswa

Tahun Pelajaran	Jumlah Pendaftar (calon siswa baru)	Kelas 1		Kelas 2		Kelas 3		Jumlah Total Siswa (1,2,3)
		Siswa	Rb	Siswa	Rb	Siswa	Rb	
2013 / 2014	65	45	2	46	2	35	2	136
2014 / 2015	135	70	3	40	2	47	2	157
2015 / 2016	145	75	3	70	3	44	2	215
2016 / 2017	155	81	3	60	3	74	2	215
2017 / 2018	160	80	3	77	3	60	3	217
2018 / 2019	120	61	3	86	3	75	3	222
2019 / 2020	85	60	3	60	2	8	3	128

Data Siswa Berkebutuhan Khusus (ABK)

Tahun Pelajaran	Jumlah Pendaftar (calon siswa baru)	Kelas 1		Kelas 2		Kelas 3		Jumlah Total Siswa (1,2,3)
		Siswa	Rb	Siswa	Rb	Siswa	Rb	
2011 / 2012	12	6	2	0	0	0	0	6
2012 / 2013	15	8	2	6	2	0	0	14
2013 / 2014	15	8	2	10	2	6	2	24
2014 / 2015	21	13	3	8	2	10	2	31
2015 / 2016	20	6	3	13	3	6	2	25
2016 / 2017	15	6	3	7	2	13	2	26
2017 / 2018	30	16	3	6	3	7	3	29
2018 / 2019	20	9	3	17	3	5	3	31
2019 / 2020	15	10	3	15	2	10	3	35

LAMPIRAN V

Data Sarana Prasarana

	Jumlah Ruang Kelas Asli (d)				Jumlah ruang lainnya yang digunakan untuk ruang kelas (e)	Jumlah ruang yang digunakan untuk ruang kelas $f=(d+e)$
	Ukuran 7×9 m^2 (a)	Ukuran > 63 m^2 (b)	Ukuran < 63 m^2 (c)	Jumlah $d=(a+b+c)$		
Ruang Kelas	-	5	4	9	2	9

Jenis Ruang	Jumlah	Ukuran (m^2)	Jenis Ruang	Jumlah	Ukuran (m^2)
1. Perpustakaan	1	8,5 X 18	4. Lab. Komputer	1	6 x 8
2. Lab. IPA	1	9 x 19	5. Ketrampilan	-	-
3. Lab. Bahasa	-	-	6. Kesenian	-	-

No.	Jenis Ruang	Jumlah	Kondisi			
			Baik	Rusak		
				Berat	Sedang	Ringan
1.	Ruang Kelas	7	V	-	-	-
2.	Ruang Guru	1	V	-	-	-
3.	Ruang Kepala Sekolah	1	V	-	-	-
4.	Ruang Perpustakaan	1	V	-	-	-

5.	Ruang Tata Usaha	1	V	-	-	-
6.	Ruang Laboratorium	1	V	-	-	-
7.	Ruang Ketrampilan	-	-	-	-	-
8.	Ruang kesenian	-	-	-	-	-
9.	Ruang Khusus ABK	1	V	-	-	-
10.	Kamar mandi & WC Guru	1	V	-	-	-
11.	Kamar Mandi & WC siswa	4	3	1	-	-

LAMPIRAN VI

Pedoman Pengumpulan data

Pedoman Wawancara

1. Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah 2 Malang
 - a. Bagaimana awal mula atau sejarah sebagai penggagas sekolah inklusi?
 - b. Bagaimana peran guru IPS dalam meningkatkan motivasi belajar bagi siswa inklusi menurut pandangan kepala sekolah?
 - c. Menurut persepsi kepala sekolah, bagaimana cara menumbuhkan motivasi belajar bagi siswa inklusi?
 - d. Jenis disabilitas apa yang diterima di sekolah ini? Mengapa?
 - e. Ada berapa siswa disabilitas saat ini?
 - f. Apakah ada ruang khusus untuk siswa disabilitas?
2. Guru Mata Pelajaran IPS SMP Muhammadiyah 2 Malang
 - a. Bagaimana peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa siswa inklusi?
 - b. Bagaimana metode pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa inklusi?
 - c. Mengapa menggunakan metode tersebut?
 - d. Bagaimana kondisi siswa inklusi pada pembelajaran IPS?
 - e. Bagaimana sistem penjadwalan pembelajaran untuk siswa inklusi?
 - f. Ketika di ruang khusus, apakah guru ips turut serta dalam pembelajaran tersebut?
 - g. Apa kendala dalam pembelajaran IPS pada siswa inklusi?

3. Guru Pembimbing Kelas

- a. Bagaimana pembelajaran dan pendampingan siswa inklusi?
- b. Bagaimana asesmen itu berlangsung?
- c. Bagaimana meningkatkan keterampilan dan kemandirian siswa?
- d. Apa saja prestasi yang diperoleh siswa inklusi?
- e. Bagaimana hubungan GPK dengan guru mapel?
- f. Bagaimana GPK meminimalisir adanya diskriminasi di sekolah?
- g. Bagaimana mengevaluasi perkembangan siswa inklusi?
- h. Apa capaian-capaian dari ruang inklusi dan bagaimana cara mencapainya?

4. Peserta didik non disabilitas

- a. Bagaimana pembelajaran IPS dengan guru tersebut?
 - 1) Perilaku guru IPS terhadap siswa disabilitas
 - 2) Metode pembelajaran
 - 3) Media pembelajaran bersama dengan siswa disabilitas
- b. Bagaimana interaksimu dengan siswa disabilitas ketika pembelajaran IPS dengan guru tersebut?
- c. Bagaimana pendapatmu tentang kegiatan pembelajaran IPS para siswa disabilitas?

Pedoman Observasi Aktivitas Guru

No	Aspek	Indikator Yang Dinilai	Realisasi	
			Ya	Tidak
1.	Kesiapan Pembelajaran	a. RPP b. Sumber Belajar		
2.	Sikap Guru	a. Selalu menciptakan suasana yang menyenangkan b. Peka terhadap siswa yang memperhatikan pembelajaran dan yang tidak c. Selalu berinteraksi dan berkomunikasi dengan siswa reguler maupun ABK (keterampilan bertanya) d. Mendorong siswa aktif e. Kemampuan mengelola kelas f. Memberi bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan g. Memberikan penguatan h. Kejelasan menyampaikan materi i. Memanfaatkan waktu secara efektif j. Melakukan peninjauan isi materi kembali		

Pedoman Observasi Aktivitas Siswa ABK

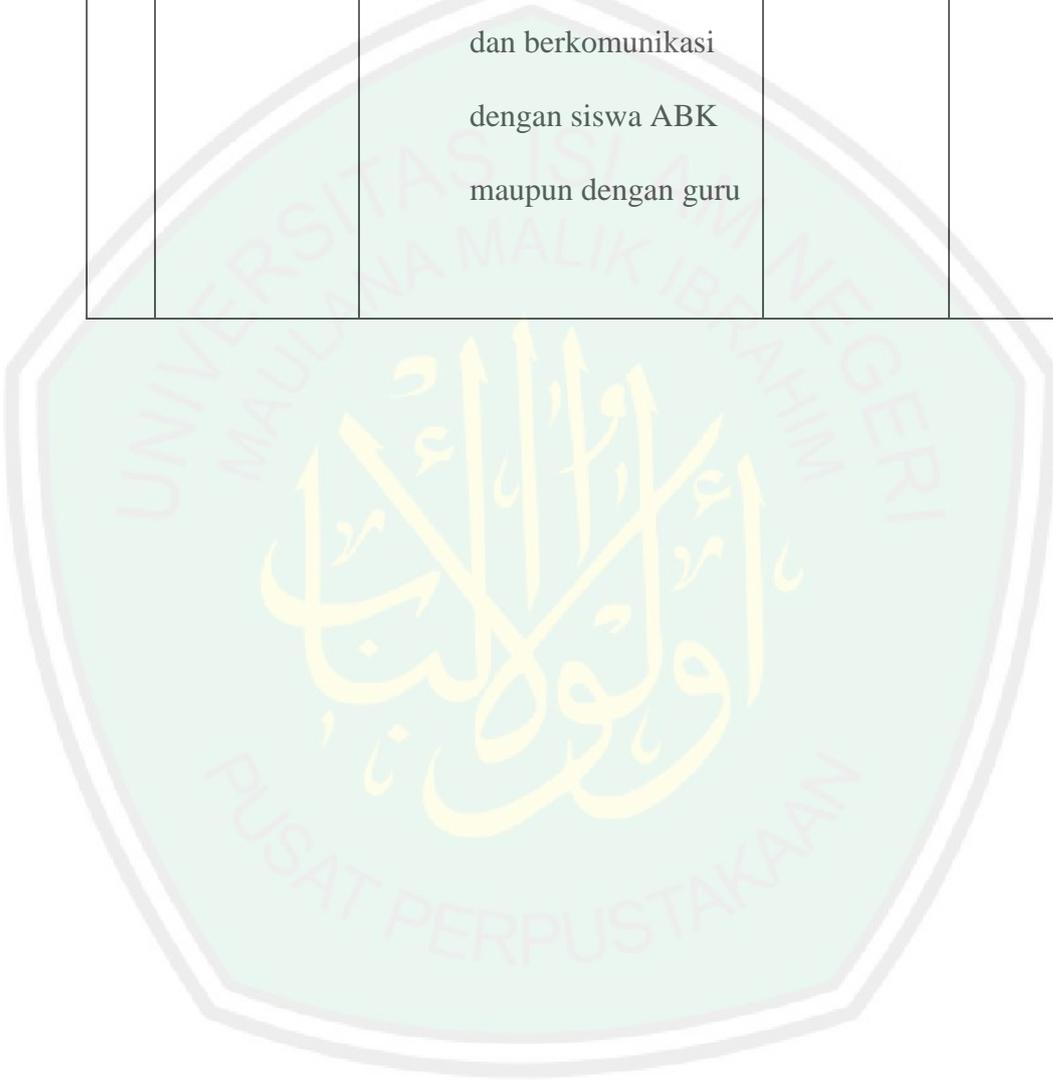
No	Aspek	Indikator Yang Dinilai	Realisasi	
			Ya	Tidak
1.	Kesiapan Pembelajaran	a. Datang tepat waktu b. Duduk di tempatnya ketika guru datang c. Buku pelajaran sudah di		

		atas meja		
2.	Sikap Siswa	<ul style="list-style-type: none"> a. Selalu memperhatikan guru menyampaikan materi pelajaran b. Mampu mengikuti pembelajaran dengan tenang c. Tidak mengganggu teman yang lain ketika pembelajaran d. Mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengan siswa reguler maupun dengan guru 		

Pedoman Observasi Aktivitas Siswa Reguler

No	Aspek	Indikator Yang Dinilai	Realisasi	
			Ya	Tidak
1.	Kesiapan Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> d. Datang tepat waktu e. Duduk di tempatnya ketika guru datang f. Buku pelajaran sudah di atas meja 		
2.	Sikap Siswa	<ul style="list-style-type: none"> e. Selalu memperhatikan guru menyampaikan materi pelajaran f. Mampu mengikuti pembelajaran dengan tenang 		

	<p>g. Tidak mengganggu teman yang lain ketika pembelajaran</p> <p>h. Mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengan siswa ABK maupun dengan guru</p>	
--	---	--



LAMPIRAN VII**Trankrip Wawancara
SMP Muhammadiyah 2 Malang**

Nama : Mega Rahmawati
Jabatan : Guru Mata Pelajaran IPS
Hari/ Tanggal : Selasa, 23 Juli 2019
Pukul : 09.06
Tempat : Ruang TU

1. Bagaimana proses pembelajaran IPS di kelas inklusi?

Jawaban : Inklusi itu kan reguler sama inklusi jadi satu, mereka masuknya pagi aja, klo mapelnya gurunya enak ya dia ikuti, klo nggak dia nggak mau pasti belajar sendiri di ruang inklusi dan sudah ada guru pendampingnya. Nah selama saya di kelas delapan itu seperti ada Win, Zidan mengikuti cuman dia cukup tau aja klo ada slide atau media pembelajaran lain yang diterangkan. Klo misal suruh hafalkan atau apa gitu nggak bisa mereka. Klo di PPKN mungkin ada lagu yang dinyanyikan dan diingat klo di IPS kan gk ada. Trus klo pemberian tugas, ini aja tulis soalnya nomer ini sampek ini. Klo mengikuti yang lain, dia gk bisa. Klo ujian pun, dia sendiri dengan GPK. Jadi dibuatkan sendiri soalnya, yang lebih gampang gitu. Misal yang abk sedang, ditanya soekarno itu presiden nomer berapa, gitu aja. GPK dan guru mapel harus selalu koordinasi.

2. Bagaimana cara memotivasi siswa inklusi ketika pembelajaran?

Jawaban : Untuk meningkatkan kemauan mereka agar mau belajar, ya temen regulernya ngajak buat ngajarin temen yang ABK. Kerja kelompok pun juga saya ikutkan meskipun cuma ikut-ikut aja. Penilaian dan UN juga dari GPK mbak.

3. Bagaimana dengan metode yang digunakan ketika pembelajaran dengan siswa inklusi?

Jawaban : Metode yang digunakan, tutor sebaya, cobak se kamu ngajarin, bisa nggak dia bisa seperti kamu (reguler) klo nggak bisa ya sudah nggak papa. Fasilitas pun juga sama. Kelas reguler kan tertib mbak ya, jadi sudah ada jam masuk jam segini di kelas mana, klo abk nya nggak mau masuk kelas misal, ya sudah saya suruh belajar di luar, nanti ketemu bu mega, privat sendiri di ruang guru.

4. Bagaimana kondisi siswa inklusi saat pembelajaran?

Jawaban : Kondisi siswa inklusi ketika pembelajaran, dia ngikuti aja, diem kok ndak sampek tantrum. Kecuali klo temennya nggodain aja.

Nama : Hariyoso

Jabatan : Guru Mata Pelajaran IPS dan Wakil Kepsek

Hari/ Tanggal : Selasa, 23 Juli 2019

Pukul : 09.39

Tempat : Ruang TU

1. Apa menurut bapak tentang sekolah inklusi?

Jawaban : Jadi, sekolah inklusi itu, memang adalah sekolah yang dibentuk oleh pemerintah untuk mengurangi untuk sekolah yang sifatnya sekolah luar biasa dan sekolah umum. Nah, ABK pada dasarnya kan manusia ini berkebutuhan khusus Cuma menonjol atau tidak. Klo tidak menonjol kan berarti yg rata-rata itu. Tapi klo menonjol maka dia disebut inklusi itu tadi. Nah supaya slb itu agar tidak terlalu banyak, karena syarat slb itu memang muridnya tidak boleh terlalu banyak dengan ketunaan yang bermacam-macam. Kemudian dengan anak yang memiliki ketunaan tidak fisik, itu bisa sekolah di sekolah reguler. Dengan harapan anak yang sekolah di reguler maka dia timbul kemandirian. Jadi dia tidak dituntut memiliki nilai tertentu atau nilai maksimal atau nilai yang baik. tapi dia hanya dituntut kemandiriannya. Yang mana kemandirian yang sesuai dengan kemampuannya. Nah ketunaan kan bermacam-macam. Harapannya dengan sekolah inklusi ini, dia berkembang dengan baik. sehingga harapannya setelah lulus dari smp atau sma, atau perguruan tinggi, dia bisa hidup mandiri. Karena nanti kan bagaimanapun juga manusia itu harus berbaur dengan manusia lain. tapi klo selagi anak itu di slb, dia kan akan campur dengan yang sesama atau segregasi. Dia tidak akan berkembang secara maksimal. Sehingga dibentuklah inklusi. Di indonesia itu baru di mulai 2007/2008. Nah di SMP Muhammadiyah ini diawali dari fakultas psikologi. Karena memang ada syaratnya untuk membentuk sekolah inklusi itu. Tidak sama dengan sekolah reguler. Satu, harus punya tenaga khusus yg disebut dengan gpk, yg kedua punya laboratorium. Laboratorium ini kan harus bekerja sama. Sekolah kan gk mungkin punya itu. Laboratorium yang dimaksud adalah lab psikologi, dan sekolah ini bekerja sama dengan UMM. Kemudian yang ketiga punya ijin dari dinas pendidikan. Yang keempat, strategis sehingga memudahkan ABK untuk berpindah, transportasinya. Nah ada peraturan no sekian, dari

perubahan sebelumnya. Nah di peraturan sebelumnya, disebutkan bahwa gpk itu harus dari tenaga psikologi, luar biasa dan bk. Nah begitu ada aturan baru, berbeda lagi. Jadi di aturan baru, gpk bisa dari jurusan mapel, atau guru reguler biasa boleh mendampingi. Nah bagaimana dengan guru-guru yang lama ini. Nah ini masih menjadi tugas sekolah. Di sekolah ini terima guru dari jurusan psikologi ada 5. Karena waktu itu aturannya begitu. Akhirnya 5 ini saya ambil yang paling senior dimasukkan ke bk. Karena bk itu aturannya harus punya murid 150. Jadi sepertinya mau diumumkan sekolah inklusif itu bentuknya sudah umum bukan inklusif lagi.

2. Bagaimana program inklusi yang ada di sekolah ini?

Jawaban : Program kegiatan yang ada di smp muhammadiyah 2, itu yang pertama program sosialisasi itu selama 1 tahun. Jadi kita awasi penuh selama kelas 7 itu. Jadi sifatnya pendampingan penuh 100%. Nah tahun kedua pendampingannya 50%, mandiri 50%. Begitu kelas 9, pendampingannya, dilepas dan mandiri 100%.

3. Bagaimana penyesuaian dengan kebutuhan khusus mereka?

Jawaban : Nah kebutuhan khususnya kan sudah kita asesmen awal. Kalau kegiatan pembelajarannya memang khusus. Materinya khusus, rpp juga yang dikhususkan/PPI. Itu yang dikembangkan.

4. Bagaimana upaya guru untuk memotivasi belajar siswa inklusi?

Jawaban : Memotivasi itu, tidak hanya dari guru IPS tapi seluruh guru yang ada di sini. Baik reguler maupun yang GPK. Termasuk teman-temannya dan orang tuanya. Caranya, ya tergantung kondisinya anak waktu itu. Klo dia sedang mood belajar ya harus kita motivasi. Ya intinya pada awal kita kondisikan. Di sekolah kan ada MPLS juga itu, tiga hari murni materi MPLS. Kemudian ada kegiatan sosialisasi dari kelas 7-9. Kita jelaskan klo ada anak-anak yang berkebutuhan khusus yang perlu dihargai dan dihormati. Bagaimanapun bentuknya. Ada yang bentuknya normal tapi nggak bisa berjalan, ada yang cacat fisik. Pada intinya harus dihargai. Itu dasar awal. Bentuk motivasi dalam kegiatan pembelajaran di kelas, itu bisa dari pujian atau verbal misalkan terima kasih, sudah pinter, mengerjakan tugas, sudah hadir tepat waktu macem-macem. Tapi anak-anak ini kita motivasi pun dan kita minta sama dengan teman yang lain kan berat. Dari awal kan abk kekurangannya itu di bidang intelektual. Intinya dia bisa masuk setiap hari, dia sudah mau belajar kan itu sudah bagus. Karena tuntutan orang tua itu macem-macem. Ada yang orang tua pingin anaknya sekolah saja, intinya mau bersosialisasi. Ada juga orangtua yang pingin dia sekolah tapi pinter berhitung saja, nggak perlu pinter yang

lain-lain, itu ada. Ada juga yang pingin dia ada perubahan perilaku dan fisik. Yang dulu jalannya agak keseok-seok gitu, sejak di sini dia mulai bagus jalannya. Dulu ngiler an, lama-lama gk ngileran, itu ada.

5. Saat mengajar, bagaimana kondisi siswa saat itu?

Jawaban : Klo kondisi kan macem-macem ya, klo reguler kan memang mereka siap untuk pembelajaran sedang yang abk, semua yang dilakukan itu perlu dibantu dalam artian menyiapkan buku tulis aja perlu dibantu. Ada juga yang sedang tidak mood di kelas, dia tidak dipaksa di ruang kelas. Dia bisa diletakkan di ruang inklusi. Kan gitu terjadi bisa juga karena ada hal-hal yang tidak mengenakan di rumah dibawa sampek sekolah. Ada juga waktu di kelas diganggu temannya. Intinya tidak sama setiap hari. ada yang tenang, ada yg gelisah di kelas, ada yang tidak mau di kelas.

Nama : Syalilatul Badriyah
 Jabatan : Guru Pembimbing Kelas (GPK)
 Hari/ Tanggal : Senin, 29 Agustus 2019
 Pukul : 10.49 WIB
 Tempat : Ruang Inklusi

1. Bagaimana perihal penerapan sekolah inklusi?

Jawaban : Jadi, kita bikin jadwal. Skrg sudah ada jadwal wajib, skrg ini waktunya kelas 7A yang di sini. Tapi yang mau turun hanya 2 ini yang 3 minta ikut di kelas. Silahkan kita nggak memaksa. Karena semakin anak mau di kelas, dia kan akan bertambah sosialnya, akademik dll. Tidak memaksa anak ini untuk teruus gitu, kadang kan ada orang tua yang anaknya bilang anak saya kok gk pernah di kelas se. Lha ini, di kelas dia kumat, bisa tantrum dia. Karena anak reguler juga kan jahil. Jadi lebih aman di sini, sesekali kita lepaskan tapi dengan diawasi. Kan ada anak ABK yang harus benar-benar dipantau pembelajarannya dalam artian klo kita ke kelas terus, rolling tapi gk pengaruh kan kita capek. Kita juga minim GPK. Makanya kita memberikan jadwal yang bergantian. Jadi senin, selasa, rabu kamis itu ada beberapa kelas yang di sini. ABK ini kan terbagi jadi 7 rombel untuk ABK sendiri. Ada beberapa yang memang tidak mau masuk sama sekali. dia terlihat normal, ya Cuma lambat belajar, tapi anaknya memang tidak mau disamakan dengan ABK. Tapi dia tau dan sadar klo dia ini ABK. Jadi kami tidak memaksa untuk belajar di sini. Yang mau dan yang mampu yang saya ajak. Tapi klo memang ada yang mampu di kelas, ya sudah saya ajak di kelas saja bukan di sini. Itu

kendalanya, klo guru gk memberi tugas rumah. Karena ABK itu merasa kayak di kelas, tapi gk dikasih tugas. Sedangkan kita juga berharap guru reguler mau kooperatif dengan kita. Dalam artian entah itu disuruh ngerjakan tugas, kan anaknya nanti itu nggak nganggur di rumah, juga dapat ilmu baru juga. Yang saya suka itu ada guru-guru yang suka memberikan pembelajaran visual, dengan video-video. Itu anak lebih suka. Jadi saya biarkan dia di kelas. Klo saya keliling itu kadang ada yang tidur, kadang ada yang diem aja, pasti saya kasih apa gitu. Kan kasihan klo di kelas mek ngowoh-ngowoh tok. Biar dia ini dapet ilmu, dan dapet apa yang dikerjkan ini dia tau. Soalnya klo di sini kan ruangnya juga gk cukup klo semua. Ya cukup cuman kan pembelajarannya gk enak. Kurang fokus. Kan ada jadwal tertentu. Saya itu mesti nyari apa kelemahannya dia di kelas. Misal matematika, ya klo di sini ya saya drill terus matematika sampek bisa.

2. Bagaimana proses evaluasi untuk siswa inklusi?

Jawaban : Kan mengevaluasi itu ada sistemnya. Bagaimana kita melihat dari awal siswa inklusi itu seperti apa. Penerimaan diri dari SD ke SMP itu kan mengalami peralihan. Evaluasinya kita melihat aja observasi selama seminggu. Untuk yang anak hyper, autis itu bisa sampek satu bulan. Klo seminggu sudah bisa beradaptasi dengan baik, brarti evaluasinya anak ini berhasil. Sebenarnya untuk adaptasi jauh ke depannya kan di sini nggak memberikan waktu yang lama. Trus klo yang autis itu biasanya klo capek. Di SD terbiasa pulang jam 12, tapi di sini jam 3. Nah itu kan mengalami siklus yang berbeda. Klo autis itu kan ada penerimaan memori yang sangat melekat. Contohnya kayak komputer. Jadi anak ini merekam, klo saya biasanya pulang jam 12 ya pulang jam 12. Di awal itu ada pemberontakan. Jam 12 pulang ya gitu. Tapi kita selalu mengarahkan. Makanya ini membutuhkan waktu yang sangat lama itu ya karena, membiasakannya dia dari SD ke SMP tadi. Trus setiap 6 bulan itu kan ada ujian. Sehingga kita itu bisa menyimpulkan anak ini, untuk akademik sedang atau rendah. Berapa soal yang harus kita bagikan kan juga harus menyesuaikan dengan akademiknya. Klo emang bisa mengikuti, brarti kita kasih grade yang agak tinggi. Tapi klo emang yang agak rendah, kita turunkan gradenya, asal anak ini bisa mengikuti saja. Pokoknya tidak memaksakan tapi kita juga memberikan pengarahan untuk kebaikan anak itu.

3. Kemudian, tentunya ada capaian yang didapat setelah evaluasi, apa saja?

Jawaban : Anak ini lebih mandiri. Kita menargetkan agar anak ini bisa mandiri. Menempatkan diri pada tempatnya, tau mana baik buruknya. Jadi tahu jelek jangan dilakukan, yang baik silahkan diteruskan seperti itu.

Apalagi kenapa inklusi swasta ini lebih diajukan karena di swasta ini kan minimnya siswa membuat mereka mengalami kepercayaan diri yang lebih tinggi. Istilahnya pengakuan atas dirinya akan terlihat daripada di negeri dengan banyaknya siswa, dia malah akan lebih terisolir. Jadi plus nya di swasta itu. Orang tua banyak minta di swasta karena minta kemandirian siswa itu lebih diutamakan. Atau apa yang harus dilakukan. Sudah nilai plus di awal menurut kami karena makin kesini kan sekolah semakin tinggi, kayak shadow atau pendampingan, kan lebih terarah. Selain kemandirian, ya akademik. Dia harus atau dalam artian misal di matematika, dia di SD cuman bisa penjumlahan aja, di SMP udah bisa perkalian. Jadi di setiap tahapan ada selalu peningkatan. Kalau ada beberapa yang tidak bisa, ya itu yang kita utamakan. Yang penting mandiri. Kayak yuda ini kita paksakan baca tulis aja ya gak bisa. Tapi di tahu, saya suruh yud ambilkan ini, bersihkan ini, cuci tangan habis pipis gitu.

4. Bagaimana dengan standarisasi kenaikan kelas?

Jawaban : Kita tidak pernah tidak menaikkan kelas. Kenapa seperti itu karena kita mengetahui memang keterbatasan mereka. Asal anak ini aktif, mau berusaha, mengikuti dengan baik, kita pasti menaikkan. Tidak ada istilahnya ini gk naik karena ini nggak bisa, itu nggak ada. Inklusi itu semua ada tahapannya. Cuman nanti di penilaian akhir aja. Kan di inklusi itu ada satu lembar yang menunjukkan anak ini seperti apa, peningkatannya apa aja itu kan kayak ada indikator-indikatornya di situ.

5. Bagaimana cara mengidentifikasi siswa ABK telah mengalami perubahan?

Jawaban : Melalui perilaku, sosial komunikasi, akademik, peran orang tua. Dalam artian mereka klo di rumah itu seperti apa itu akan dievaluasi. Orang tua yang kooperatif, yang mau bekerja sama dengan baik, pasti mereka akan bilang apa aja yang dilakukan anak ini di rumah. Terus anak ini mengalami peningkatan yang seperti apa. Nakalnya kayak apa. Itu yang lebih membantu kita sebenarnya. Kadang ada anak yang di rumahnya itu pendiem, gk mau ngobrol, gk mau ngerjakan apa-apa, tapi klo di sekolah aktif. Berarti kan ada perilaku yang salah di rumahnya, entah itu apa kan kita juga nggak tahu. Itu yang kadang kita gali. Jadi saya selama evaluasi, saya tanya emang ada apa buk di rumah, apa yang salah, bagaimana peran njenengan kepada anak ini. Kadang pola asuh juga membuat ada hal yang ditakutkan misal. Banyak kasus-kasus yang seperti itu.

6. Bagaimana upaya meningkatkan keterampilan?

Jawaban : Klo kita kan keterampilan lebih banyak di sini daripada di kelas. Prakarya itu berjalan dalam satu semester itu sekali. lebih banyak itu

di sini. Kadang bikin-bikin kayak gitu, gantungan kunci, lukisan, masak-memasak seperti itu. Karena itu kembali lagi, kemandirian, trus keberanian bagaimana mengenai tanggungjawab itu. Dalam asrtian dia sudah masak misal sisa, tanggungjawabnya, ayo dijual ke temen-temennya. Hasil yang mereka buat sendiri, dijual ke temen-temennya nanti uang akan kembali kepada mereka lagi. Klo di kelas, malah anak-anak gk begitu tertarik, mereka lebih sering ke sini, gk tau kenapa. Kayaknya emang di kelas itu kan lebih condong membawanya anak ini kan lebih bingung. Misal di kelas ada membuat kerajinan dompet. Ada memang yang mengikuti tapi tidak semua karena mereka merasa berat. Maksudnya kayak apa aja yang dibawa itu bingung gitu.. klo kami kan memfasilitasi. Kayak misal bawa telenan, udah. Kan klo anak ABK kan harus jelas tidak di detilkan harus bawa ini ini macem-macem gitu.

7. Berhubung peneliti observasi di kelas VII B, bagaimana perubahan siswa inklusi di kelas tersebut?

Jawaban : Yang paling banyak mengalami perubahan itu **Awi**. Awi itu dari homeschooling yang temen-temennya juga sama kayak dia, itu itu aja. Skrg dia sudah banyak teman. Sosialnya berubah. Dalam asrti ada yang negatif, ada yang positif. Positifnya apa, dia banyak belajar. istilahnya rajin. Aku ada PR aku harus kerjakan, gitu. Kayak liat temannya. Temannya ngerjakan, aku juga harus ngerjakan. Dia jadi merasa tidak terasingkan bahwa aku berbeda. Negatifnya, temennya terlalu mencintai dengan cara yang salah. Ngomong yang kasar, yang nyeleneh. Temennya itu sangat sayang. Klo gk masuk dicari, tapi kadang caranya salah. Seorang Awi yang saya lihat seorang anak emas, istilahnya sek baru muncul di sosial, tapi malah mengalami beberapa masukan-masukan yang buruk. Tapi nggak semuanya saya anggap buruk. Karena ini nanti kan tentang mental. Kita bisa memberi tahu mana yang benar, mana yang salah. Nanti dia berpikir, oh iya aku klo ngomong gini salah klo gini bener. Akhirnya kan dapat ilmu yang baru dengan penanganan yang baru. Klo dulu, kan enak yang homeschoolingnya itu dari UNISMA mengarahkan enak, mesti nurut karena emang anaknya Cuma 4 dengan keadaan yang sama jadi sudah sangat lurus. Tapi sekarang ya gitu itu wes. Kemudian **Bagas**, dia terbiasa pulang pagi. Jadi di awal masih memberontak. Kemudian **Ilham**, dia ini anaknya gampang capek. Biasanya saya tarik dhuhur silahkan ke sini. Namanya masih awal, masih tidak mau menerima. Istilahnya ketika diajak, dia tidak mau. Nggak wes gitu. Jadi dia minta jemput. Klo dia saya jemput, dia mau kesini. Tapi klo saya suruh turun ke sini, dia nggak mau. Pernah kita lalai nggak njemput, kita lupa, sibuk, besoknya dia nggak masuk. Aku capek gitu. Jadi kita selalu alarm jam 12

selalu menjemput. Kita juga nggak memaksa. Kadang anak ini capek, atau nggak capek ya sudah. Di sini dia main, cerita. Maksudnya dia itu jenuh gitu di kelas melihat papan terus menerus. Dia itu pingin santai, istirahat. Karena kan ada anak yang tidak bisa kita paksakan sampek sore, mbak. Ya gitu penolakan akhirnya. Kadang sakit gitu. Kadang nggak mood akhirnya kayak ilham itu mbolos akhirnya. **Rafif**, ini jahil, usil karena dia tidak bisa mengekspresikan bagaimana berteman yang baik. trus cara menyukai seseorang itu dengan cara diem-diem didolet. Digezuki, ditariki. Sudah berani menyuruh. Klo **Wira**, arek e lurus. Mandiirnya kuat. Wira itu orangnya bisa bertanggung jawab ke dirinya sendiri. Dulu pernah ada MPLS kan penutupannya di coban rondo. Kelas 7 yang ikut hanya Wira. Apa yang harus saya lakukan itu sudah tau dia, sudah bagus.

8. Bagaimana cara untuk mengatasi diskriminasi oleh siswa reguler?

Jawaban : ABK yang kadang tahu bahwa itu tidak baik, maka dia akan lapor ke kita. Jadi saya selalu berhadapan, tapi saya tidak selalu menjudge anak reguler. Saya dudukkan secara baik-baik, saya kumpulkan sama ABK ini. Kadang ABK ini juga suka bermain peran, mbak. Jadi tidak semuanya percaya saya. Istilahnya anak ini minta perhatian dengan cara yang salah. Seperti apa ya contohnya, saya dipukul, padahal nggak mukul temennya. Yang mukul sendiri padahal dia. Tapi dibales gitu lho. Padahal dengan cara biasa tapi sudah jadi permasalahan. Di awal-awal aja juga sih yang masih agak kaget ya. Di kelas 7c aja yang nggudo e nemen. Kenapa, karena di kelas itu tidak ada ABK. Jadi yang ada cuman A sama B. Mungkin empatinya itu masih belum ada. Klo B dan A kan bisa memahami seperti apa. Tapi klo C kan gk ada, jadi ada rasa takut, ada juga rasa pengen kenal, dan juga kdang ada sikap diskriminasi gitu. Tapi mereka nggak jahat, istilahnya ya itu pengen kenal.

9. Apa saja prestasi yang pernah diraih siswa inklusi?

Jawaban : Klo di siswa kelas 7 belum terlihat ya, karena belum ada lomba. Biasanya kan ada lomba untuk anak ABK di akhir tahun. Tapi kita kemaren tidak bisa menan karena banyak dari perlombaan ini SLB. Klo SLB kan terlatih ya. Dan fisik juga kuat. Tapi kita pernah lomba renang sama tari. Jadi pas renang itu ada usia-usianya tersendiri. Trus SMP SMP tok. Trus hambatannya dijadiin satu. Nggak disendirikan. Tapi karena bagas ini sudah terlatih, jadi ya ikut renang, gitu.

10. Bagaimana cara mengetahui bakat mereka?

Jawaban : orang tua yang menginfokan ke kita. Kita hanya melihat ada bakat di anak ini. Kayak Andra di kelas 3 orang tuanya itu gk terlalu peduli tentang bakatnya. Dia itu pendiem, tapi klo di sini dia bisa. Trus tulisannya bagus. Jadi saya ajari bagaimana tulisan buat slogan-slogan

gitu. Kita gali di situ. Lho bisa ya kamu nulis bagus gitu. Trus dia nggetu di rumah, besoknya dilaporkan. Bu lila ini. Meskipun ngomongnya sedikit gitu kan wes alhamdulillah. Ada juga nari, Dea. Di rumah itu orangtuanya membiarkan dea njoget njoget, dikira paleng njoget apa sih. Gitu. Tapi di sini kita gali jadi saya ajari, dan ternyata memang anak ini itu bisa. Dia juara satu akhirnya lomba nyanyi. Sampek wisuda itu tampil dia. Akhirnya orangtuanya kaget, oh anak saya bisa ya ternyata. Karena kita beri kepercayaan trus kita datengkan guru tari juga, pokoknya bakatnya muncul gitu. Dan anak reguler akhirnya tau klo dia bisa.

Nama : Mohammad Afthoni
Jabatan : Guru Pembimbing Kelas (GPK)
Hari/ Tanggal : Rabu, 31 Juli 2019
Pukul : 09.28 WIB
Tempat : Ruang Inklusi

1. Bagaimana menerapkan keterampilan?

Jawaban : Anak-anak ini kenapa masuk inklusi kan memang karena ada hambatan. Hambatan kognitif seperti menerima pelajaran kan seperti itu dari pada anak-anak yang lainnya. Kecuali anak-anak yang punya hambatan fisik, kan kognitifnya bisa. Jadi pembelajaran itu kita laksanakan, keterampilan juga kita laksanakan. Klo memang anak itu hambatannya ada pada pelajaran ya kita bantu. Klo keterampilannya, ya kita asesmen seperti ini (saat itu ada seorang ABK yang di ruang inklusi sedang menulis) dan keterampilan yang anak itu bisa itu apa kita pelajari dan kita terapkan ke mereka. Dan nanti kan pasti ada timbal baliknya mbak ya, jadi ketika anak inklusi di sini itu nantinya keterampilan harus berlanjut. Klo nanti ada rejekinya kan bisa lanjut sekolah. Klo nggak karena kognitifnya karena keterampilan. Itu harapan kita ke depan

2. Bagaimana model asesmen di sekolah ini?

Jawaban : Jadi asesmen itu dilakukan di awal masuk. Jadi dari asesmen itu kita ada keputusan anak ini diterima atau ndak. Klo disini mampu dan ada tenaganya, ya kita terima. Kan kita terima itu juga tergantung kemampuan kita. Klo gk mampu ya jangan dipaksakan. Klo asesmennya, yang pertama dari anaknya juga orangtuanya. Kita tes baca tulis baru ke perilakunya. Jadi kan tujuannya inklusi itu kan dasarnya biar tidak mengulang lagi

3. Bagaimana standar penerimaannya?

Jawaban : Jadi kita liat tiap tahun. Kita itu mempertimbangkan mbak. Klo ketika kelas 8, 9 berat, ya kita ketika penerimaan, kelas 7 nanti kita terima 1,2. Dan kita seleksi agar kitanya juga tidak kewalahan.

4. Bagaimana cara agar temannya menerima ABK?

Jawaban : Di sini kan anak-anaknya dari sekolah yang macem-macem. Ada yang dulu di MI nya sudah inklusi. Itu sebenarnya mempermudah kita. Jai mereka sudah terbiasa. Tapi tantangan bagi kita ya memberikan pengertian untuk anak-anak yang reguler yang MI nya belum pernah ada inklusi nya. Klo kaget sih nggak ya cuman kan biasanya responnya itu beda-beda. Ada yang bilang orang gila tapi itu nggak lama, maksudnya dari kita kan juga ngasih pengertian ke mereka. Memang nggak ada jam khusus untuk yang harus masuk dan kita menjelaskan begitu nggak ada. Dalam artian interaksi dengan anak-anak. Ya gitu macem-macem ya, ada respon positif, ada respon negatif. Itu kan kita liat feedbacknya, ketika dia digoda, dia bagaimana. Menggoda dan tidak kan hak mereka. Tapi itu tadi, ketika digoda responnya gimana. Klo dia biasa saja brarti kan target kita tercapai. Klo dia di stimulus, digoda nggak biasa, kan itu upaya kita. Klo dia mendengar ambulans lewat, kan kita nggak bisa nyalahkan dan memberhentikan ambulansnya. Tapi kita perbaiki responnya. Jadi yang kita sembuhkan itu emosinya dia. Kan temen-temen sering menggoda krena responnya yang dianggap lucu mungkin.

5. Bagaimana meningkatkan keterampilan mereka?

Jawaban : Kegiatan ekstrakurikuler selama mereka bisa, ya ikut. Klo nggak bisa ya kita adakan sendiri. Tapi ya beda dengan yang reguler. Tapi tetap dalam hal fisik atau keterampilan tapi menunya beda. Misal tapak suci, kan ada yang suka tantrum gitu klo ikut tapak suci kan bahaya. Jadi kita arahkan senam, atau gimana. Atau push up, skors jump, kan itu fisik cuman aplikasinya beda.

Nama : Bintang
 Jabatan : Siswa non ABK
 Hari/ Tanggal : Rabu, 31 Juli 2019
 Pukul : 10.00 WIB
 Tempat : Ruang kelas VII B

1. Bagaimana pembelajaran IPS dengan guru tersebut?

Jawaban: Pak Yoso itu lucu orangnya. Ya kalo belajar kadang pakai buku paket, atlas, kalau Bu Mega pakai LCD pernah.

2. Bagaimana interaksimu dengan siswa disabilitas ketika pembelajaran IPS dengan guru tersebut?

Jawaban: Sering kok saya main sama awi ini apalagi.

3. Bagaimana pendapatmu tentang kegiatan pembelajaran IPS para siswa disabilitas?

Jawaban: Mereka kalau waktu IPS suka diem, terus perhatikan pelajaran soalnya suka diajak ngomong sama main. Terus iya, Pak Yoso sering ngomong terima kasih ya sudah mau maju, terima kasih sudah menjawab. Gitu.



LAMPIRAN VIII

Perangkat Pembelajaran Guru IPS

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP) 1.1

Sekolah	:	SMP Muhammadiyah 2 Kota Malang
Mata Pelajaran	:	Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)
Materi Pokok	:	01.Manusia,Tempat dan Lingkungan
Kelas/ Semester		VII/Gasal
Alokasi Waktu	:	1 X pertemuan (2 x 40 ')

A. Kompetensi Inti

KI.1	Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya
KI.2	Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, Gotomg-royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
KI.3	Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata
KI.4	Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori

B. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar	Indikator pencapaian kompetensi
KD 3.1. Memahami konsep ruang (lokasi, distribusi, potensi, iklim, bentuk muka bumi, geologis, flora dan fauna) dan interaksi antarruang di Indonesia serta pengaruhnya terhadap kehidupan manusia dalam aspek ekonomi, sosial, budaya dan pendidikan.	3.1.1 Menjelaskan konsep ruang 3.1.2 Menjelaskan interaksi antar ruang 3.1.3 Menyebutkan contoh interaksi keruangan antar wilayah di Indonesia 3.1.4 Menyebutkan contoh interaksi keruangan yang terjadi di wilayahnya 3.1.5 Menjelaskan kondisi saling bergantung yang diperlukan untuk terjadinya interaksi antar ruang 3.1.6 Menyebutkan contoh kondisi saling bergantung yang diperlukan untuk terjadinya interaksi antar ruang
KD 4.1. Menyajikan hasil telaah konsep ruang konsep ruang (lokasi, distribusi, potensi, iklim, bentuk muka bumi, geologis, flora dan fauna) dan interaksi antarruang di Indonesia serta pengaruhnya terhadap kehidupan manusia dalam aspek ekonomi, sosial, budaya dan pendidikan.	4.1.1. Mempresentasikan hasil telaah contoh interaksi keruangan yang terjadi di wilayahnya 4.1.2. Membuat gambar/klipinginteraksi keruangan yang terjadi di wilayahnya

C. TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah selesai dalam pembelajaran diharapkan siswa dapat :

1. Mengemukakan konsep ruang secara tepat
2. Menjelaskan makna interaksi antar ruang dengan benar
3. Menyebutkan 2 contoh interaksi keruangan antar wilayah di Indonesia secara teliti
4. Menyebutkan contoh interaksi keruangan yang terjadi di wilayahnya secara seksama
5. Menjelaskan kondisi saling bergantung yang diperlukan untuk terjadinya interaksi antar ruang secara bertanggung jawab

6. Menyebutkan contoh kondisi saling bergantung yang diperlukan untuk terjadinya interaksi antar ruang secara kritis

D. Materi Pembelajaran

1. Materi pembelajaran Reguler

- konsep ruang
- Pengertian interaksi antar ruang
- Contoh – contoh interaksi keruangan antar wilayah di Indonesia
- contoh interaksi keruangan yang terjadi di wilayahnya
- kondisi saling bergantung yang diperlukan untuk terjadinya interaksi antar ruang
- contoh kondisi saling bergantung yang diperlukan untuk terjadinya interaksi antar ruang

2. Materi Remedial

- contoh interaksi keruangan yang terjadi di wilayahnya
- kondisi saling bergantung yang diperlukan untuk terjadinya interaksi antar ruang
- contoh kondisi saling bergantung yang diperlukan untuk terjadinya interaksi antar ruang

3. Materi Pengayaan

- a. Interaksi antar wilayah yang dapat dilakukan oleh masyarakat di sekitarnya
- b. Syarat terjadinya interaksi antar wilayah

E. PENDEKATAN DAN MODEL PEMBELAJARAN

1. Pendekatan : Saintifik Learning
2. Metode : Diskusi
3. Model pembelajaran : Discovery Learning

F MEDIA DAN ALAT PEMBELAJARAN		
Media	:	Gambar desa, Kota, Pegunungan ,dan tempat – tempat wisata.
Alat	:	Komputer/Notebook, LCD, PPT

G SUMBER BELAJAR		
1. Buku IPS Kelas VII Semester 1; penerbit : kemendikbud RI tahun 2016		
2. Video pengiriman beras ke Jakarta.		
3. Worksheet (lembar bahan ajar), Buku referensi pendamping siswa		(<i>lampiran 1</i>)

4. www.sarwanta.blogspot.com	
5. Sumber lain yang relevan	

H. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Langkah-langkah pembelajaran

PERTEMUAN 1	
KEGIATAN PENDAHULUAN	10 Menit
<p>Guru</p> <p>Orientasi</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Memberi salam dan berdoa sebelum pembelajaran dimulai. ➤ Mengecek Kehadiran Peserta didik sebagai sikap disiplin ➤ Mengkondisikan suasana belajar yang menyenangkan melalui motivasi kepada siswa ➤ .Menyiapkan fisik dan psikis sebelum memulai pembelajaran <p>Apersepsi</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Mengaitkan <i>materi/ thema/ kegiatan</i> pembelajaran dengan pengalaman peserta didik . ➤ Mengingat kembali materi prasyarat dengan bertanya ➤ Mengajukan pertanyaan yang ada keterkaitannya dengan pelajaran yang akan dilakukan <p>Motivasi</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Memberikan gambaran kepada siswa tentang materi yang akan diberikan ➤ Ice Breaking MENYANYIKAN LAGU “ I Have a dream “, Westlife ➤ Guru menyampaikan tujuan pembelajaran 	

KEGIATAN	DESKRIPSI KEGIATAN	ALOKASI WAKTU
Kegiatan Inti	<p>a. Persiapan Membentuk kelompok kecil (maksimal 5 Orang) Menerima penjelasan kegiatan yang akan dilakukan</p> <p>b. Stimulasi / pemberian rangsangan</p> <p>c. Guru menayangkan gambar tentang interaksi antar</p>	60 menit

KEGIATAN	DESKRIPSI KEGIATAN	ALOKASI WAKTU
	<p>ruang</p> <div style="display: flex; justify-content: space-around;">   </div> <p>Gb.1. Banjir di jakarta dari Bogor Gb.2. Penduduk kumpul Untuk penghijauan dari jakarta dan bogor</p> <div style="display: flex; justify-content: space-around;">   </div> <p>Ikan dari laut</p> <p>Guru menjelaskan secara singkat tentang gambar 1 – 4</p> <p>c. Problem Statemen (Identifikasi Masalah)</p> <p>Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin masalah yang berkaitan dengan Interaksi antar ruang</p> <p>Mengapa peristiwa itu terjadi, mungkinkah terjadi interaksi antar ruang (manusia, barang (benda), Tiap daerah punya hasil produk sendiri-sendiri</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik secara berkelompok mengamati 	

KEGIATAN	DESKRIPSI KEGIATAN	ALOKASI WAKTU
	<p>gambar dan mencatat apa saja hal-hal yang ingin diketahui.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik merumuskan pertanyaan dari hasil pengamatan, misalnya: <ul style="list-style-type: none"> ➤ Contoh-contoh interaksi antar ruang di Indonesia ➤ Contoh-contoh interaksi antar ruang di Bogor ➤ Bagaimanakah Kondisi saling bergantung terjadinya interaksi antar ruang ➤ Bagaimana kondisi saling bergantung yang diperlukan untuk terjadinya interaksi antar ruang • Guru bersama peserta didik merumuskan pertanyaan sesuai dengan tujuan pembelajaran <p>d. Pengumpulan data</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru membagikan format diskusi / Lembar Kerja yang telah dipersiapkan. • Peserta didik melakukan pengumpulan data untuk menjawab rumusan pertanyaan. Dari Gambar 1 - 4 • Peserta didik melakukan diskusi secara berkelompok untuk menjawab pertanyaan yang telah ditetapkan sebelumnya. <p>e. Pembuktian</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pesertadidik menganalisis data yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber untuk menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan. • Peserta didik memeriksa kembali data tentang interaksi antar ruang • Peserta didik dapat menverifikasi jawaban kelompok tentang adanya interaksi antar ruang (manusia, barang dan benda) <p>f. Menarik Kesimpulan mendiskusikan di dalam kelompok untuk mendeskripsikan dan mengambil kesimpulan. Bahwa : Interaksi antar ruang akan selalu terjadi karena :</p>	

KEGIATAN	DESKRIPSI KEGIATAN	ALOKASI WAKTU
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perbedaan Karakteristik ruang satu dengan yang lain 2. Interaksi antar ruang berupa pergerakan orang, barang, informasi dari daerah asal menuju tujuan 3. Interaksi dapat terjadi dalam bentuk : perjalanan wisata, kerja, informasi atau modal <p>Peserta Didik Menerapkan penemuannya dengan latihan mencari peristiwa-peristiwa interaksi antar ruang di lingkungan sekitar rumah</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik menyusun laporan hasil penyelesaian masalah untuk dipresentasikan a. Analisis dan evaluasi proses penyelesaian masalah • Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. • Kelompok lain memberikan tanggapan dan umpan balik berdasarkan hasil diskusi dan presentasi • Peserta didik bersama guru menyimpulkan atas jawaban dari pertanyaan 	
Penutup	<ol style="list-style-type: none"> a. Membuat kesimpulan materi pembelajaran hari itu dilakukan siswa bersama guru b. Melakukan refleksi atau menggali feedback dari peserta didik untuk mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan kegiatan pembelajaran c. Menugaskan peserta didik melakukan aktivitas kelompok dengan membuat kliping permasalahan kondisi saling bergantung yang diperlukan untuk terjadinya interaksi antar ruang d. Guru memberitahukan kegiatan belajar yang akan dikerjakan pada pertemuan berikutnya yaitu tentang 	10 menit

KEGIATAN	DESKRIPSI KEGIATAN	ALOKASI WAKTU
	Letak dan Luas Indonesia e. Menutup pelajaran dengan berdoa sesuai dengan agama dan keyakinan masing-masing.(<i>religius</i>)	

I. PENILAIAN HASIL BELAJAR :		
1. Teknik penilaian.	a. Kompetensi Sikap: Observasi bentuk lembar observasi/jurnal b. Kompetensi Pengetahuan: Tes tertulis bentuk uraian c. Kompetensi Keterampilan: unjuk kerja /praktik, Observasi bentuk lembar observasi	
2. Bentuk Penilaian	c. Observasi : Lembar pengamatan aktivitas peserta didik (terlampir) d. Tes tertulis : Uraian dan lembar kerja (terlampir) e. Unjuk kerja : lembar penilaian presentasi (terlampir) f. Portopolio : Penilaian laporan.	

J. PENILAIAN HASIL BELAJAR		
1	Penilaian Pengetahuan (tes tertulis/uraian)	
	➤ Intrumen Penilaian/Soal	(lampiran 2)
2	Penilaian Ketrampilan (mempersenatasikan)	
	➤ Lembar Kerja	(lampiran 3)
	➤ Rubrik Penilaian	(lampiran 4)
	➤ Tugas Proyek Pembuatan Peta	
3	Pengamatan Sikap	
	➤ Jurnal Sikap Spritual	(lampiran 5)
	➤ Jurnal Sosial	(lampiran 6)

4	Program Tindak Lanjut	(lampiran 7)
---	-----------------------	------------------

**Mengetahui :
Kepala Sekolah**

**Malang,
Guru mapel IPS 7**

**Drs. H. MARDJONO, MSi
NBM 869 129**

**Drs. HARIYOSO, MPd
NBM. 819 399**



A. PENILAIAN SIKAP

1. Teknik penilaian : observasi
2. Instrumen penilaian dan pedoman penilaian
 - a. Instrumen penilaian
Berupa lembar observasi dalam bentuk jurnal

Jurnal perkembangan sikap

Nama sekolah : SMP Muhammadiyah 2 Malang

Kelas/semester : VII / 1

Mata pelajaran : IPS

Tahun pelajaran : 2019 2020

No	Tanggal	Nama peserta didik	Catatan perilaku	Butir sikap

B. Penilaian pengetahuan

1. Teknik penilaian : tes tertulis bentuk uraian
2. Instrumen penilaian dan pedoman penilaian

No	Indikator	Butir pertanyaan
1.	3.1.1 Menjelaskan konsep ruang 3.1.2. Menjelaskan interaksi antar ruang 3.1.3. Menyebutkan contoh interaksi keruangan antar wilayah di Indonesia 3.1.4 Dapat menyebutkan contoh interaksi keruangan di wilayahnya	1. jelaskan konsep ruang 2. jelaskan interaksi antar ruang 3. Sebutkan contoh interaksi keruangan antar wilayah di Indonesia 4. Sebutkan tiga contoh interaksi keruangan yang terjadi di Indonesia
2.	3.1.5 Dapat menjelaskan kondisi saling bergantung yang diperlukan untuk terjadinya interaksi antarruang	5. Identifikasikan kondisi saling bergantung yang diperlukan untuk terjadinya interaksi antarruang
3.	3.1.6 Dapat menyebutkan contoh kondisi saling bergantung yang diperlukan untuk terjadinya interaksi antarruang	6. Sebutkan tiga contoh kondisi saling bergantung yang diperlukan untuk terjadinya interaksi antarruang

3. Kunci jawaban:

- a. Tempat di permukaan bumi baik secara keseluruhan maupun hanya sebagian yang digunakan oleh makhluk hidup untuk tinggal
- b. Setiap ruang di permukaan bumi mempunyai ciri khas dan kondisi yang berbeda sehingga terjadi interaksi antar ruang

c.

- 1. Daerah Pegunungan menghasilkan sayuran, daerah pesisir menghasilkan ikan laut, keduanya saling membutuhkan ikan dan sayuran maka terjadilah interaksi antar ruang
- 2. Pergerakan orang karena bekerja di tempat yang jauh dari rumah
- 3. Perjalanan wisata
- 4. Perdagangan internasional

- d.
 - 1. Kesempatan saling melengkapi
Misalnya : Wilayah A Surplus produk tertentu, wilayah B surplus produk yang lain maka terjadilah perdagangan
 - 2. Kesempatan antara
Misalnya : Wilayah A Surplus Produk sayuran, Wilayah B Biasanya mengambil sayuran dari A, namun karena Wilayah C lebih dekat maka Wilayah B mengambil Sayur dari Wilayah C
 - 3. Kemudahan Transfer
Pengangkutan barang atau jasa harus memperhatikan biaya, biaya harus lebih rendah dari pada tingkat keuntungan

4. Skor penilaian
 Nilai = jumlah betul x 25

C. PENILAIAN KETRAMPILAN

- 1. Teknik penilaian : penilaian kinerja (proses dan produk)
- 2. Instrumen penilaian :
 - Carilah permasalahan yang terkait dengan Interaksi antar ruang
 - Dikerjakan dalam bentuk kelompok yang terdiri dari 4 orang
 - Waktu pengumpulan 1 minggu
- 3. pedoman penskoran
 - I. Kinerja proses

LEMBAR OBSERVASI KINERJA PRESENTASI

Mata pelajaran :

Kelas/semester :

No	Nama siswa	Aspek penilaian				Rata-rata
		Penampilan	Media yang	Penggunaan	Sistematika	

	a			digunakan	materi	penyampaian	nilai

LEMBAR PENILAIAN PROYEK (KLIPING)

No	Nama siswa	Aspek penilaian			Rerata nilai
		Kesesuaian dengan tema (10 – 40)	kuantitas (10 – 30)	Kebaruan berita (up to date) (10 – 30)	
1.					
2.					

Guru mata pelajaran

LAMPIRAN IX

Gambar Kegiatan Penelitian



Pembelajaran di kelas VII B oleh Pak Hariyoso



Interaksi guru dengan siswa inklusi yaitu Awi



Siswa diminta menyanyikan Lagu Indonesia Raya sebelum pembelajaran dimulai

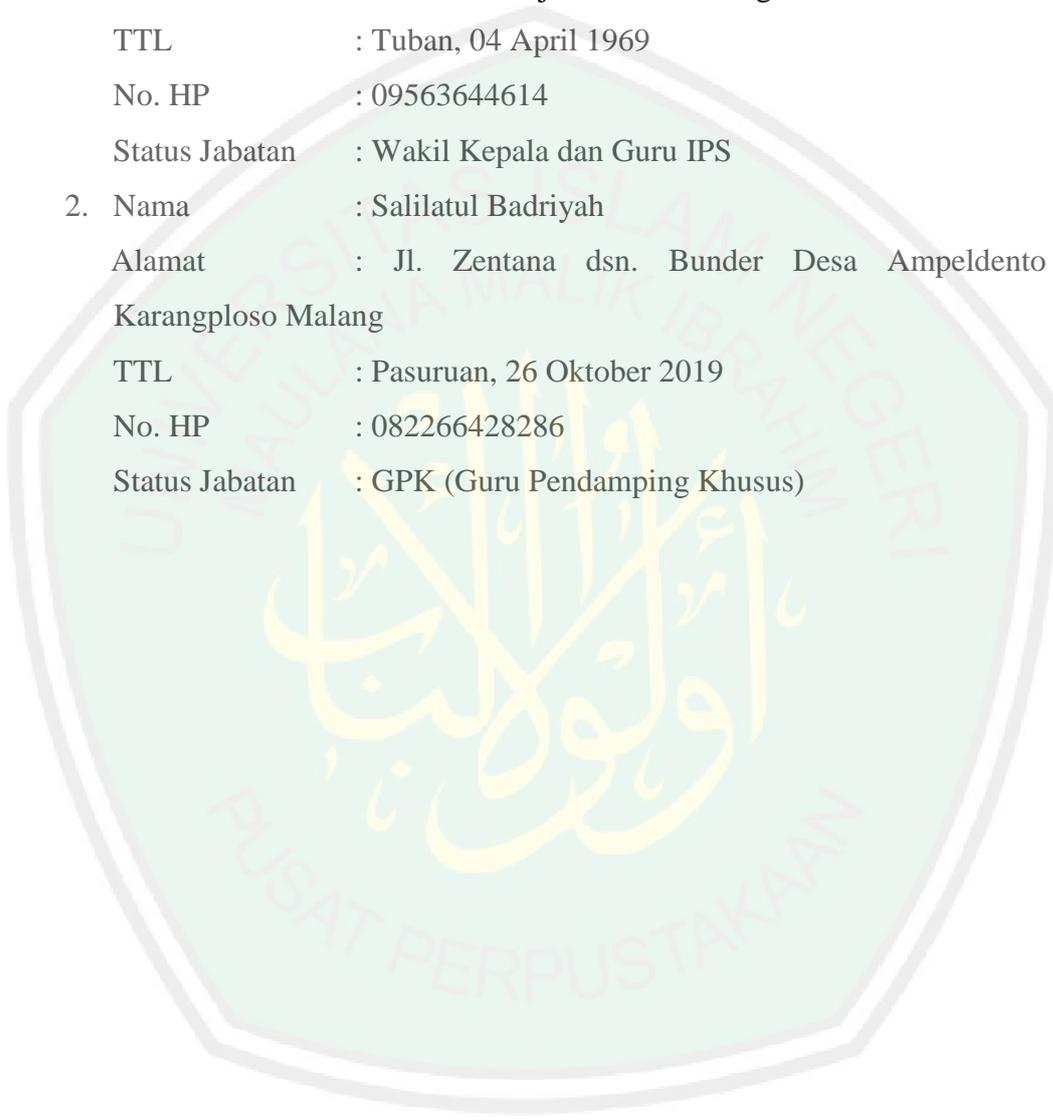


Pendampingan oleh salah satu GPK

LAMPIRAN X

DATA INFORMAN UTAMA

1. Nama : Hariyoso
Alamat : Jl. Teluk Grajakan X/2 Malang
TTL : Tuban, 04 April 1969
No. HP : 09563644614
Status Jabatan : Wakil Kepala dan Guru IPS
2. Nama : Salilatul Badriyah
Alamat : Jl. Zentana dsn. Bunder Desa Ampeldento kec.
Karangploso Malang
TTL : Pasuruan, 26 Oktober 2019
No. HP : 082266428286
Status Jabatan : GPK (Guru Pendamping Khusus)



LAMPIRAN XI

BIODATA MAHASISWA



Nama : Irva Azizah
NIM : 15130041
Tempat, Tanggal Lahir : Malang, 13 Juli 1997
Nama Orang Tua : Anwar Sa'dullah
Nurul Millah
Fakultas/Jurusan : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Ilmu
Pengetahuan Sosial
Alamat Asal : Jl. Bukir Sari No 7B RT 06 RW 08 Kel. Tulusrejo
Kec. Lowokwaru Kota Malang
No. Hp : 085607255647
Pendidikan Formal : RA. AL-HIKAM
SDI Sabilillah Malang
SMP AL-Rifa'ie Malang
SMA AL-Rifa'ie Malang

Malang, 28 Agustus 2019
Mahasiswa,

Irva Azizah